GRASINDO

Sweet Winter

Kezia Evi Wiadji

Saat dingin itu menghangatkan hati

Kezia Evi Wiadji

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

Sweet Winter

©Kezia Evi Wiadji

GWI 703.14.1.073

Desainer Kover: SAS Studio
Penata isi: Phiy

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Author's Note

Saya termasuk beruntung karena tidak pernah merasakan jatuh cinta dengan sahabat sendiri. Andaikan itu nyata terjadi, mungkin saya akan mengalami dilema sama seperti yang dirasakan oleh Karin—mungkin bisa jadi lebih buruk. Saya bersyukur bahwa yang terjadi dalam hidup saya berkebalikan dengan Karin. Setelah berkencan dengan seorang pemuda, saya justru mendapat seorang sahabat sejati dalam hidup saya.

Novel ini dikembangkan dari satu cerita pendek inspiratif di buku saya, yaitu *Mamma Mia! Bouquet of Love*, berjudul *Sahabat Sejati*. Seperti ketika saya menulis kisah ini, saya berharap para pembaca juga menikmati kisah perjalanan Karin dan Matthew. Merasakan keceriaan masa remaja mereka, hangatnya persahabatan, rasa gusar dan sedih ketika mereka harus berpisah dan menarik napas lega manakala mendapati mereka kembali bertemu.

Pada saat ini saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa di balik kisah manis ini: Philips Supryanto, Penerbit Grasindo, Mbak Anin Patrajuangga, Rina Suryakusuma, dan Mbak Anjar Anastasia. Juga teman-teman yang telah bersedia memberikan opini di novel ini.

Akhir kata, *Praise The Lord*, karena lembar demi lembar naskah ini diperkenankan Tuhan untuk menjadi sebuah novel. Semoga menginspirasi dan menghangatkan hati pembaca.

Much love,

Kezia Evi Wiadji

Daftar Isi

Author's Note ____ III
Prolog ____ 1
Bagian Pertama
— Hei, Tetangga! ____ 6
— Sahabat Sejati ____ 14
— Rasa Ini ____ 24
— Orang Ketiga ____ 29
— Nasib Sial ____ 34
— Perselisihan ____ 42
— Jatuh Cinta ____ 46
— Mundur Teratur ____ 51
— So Closed, so ____ 57
— Tinggal Kenangan ____ 64
Bagian Kedua
— Tak Diduga ____ 69
— Tak Disangka ____ 78
— Masa Lalu ____ 85
— Bahagia ____ 93
— Nostalgia ____ 102
— Dag Dig Dug ____ 111

— Sudah Terlambat 123
— Berubah 133
— Resah dan Gelisah 139
— Kejutan yang Menghebihkan 147
— Dilema 167
— Happy Ending? 185
Epilog 198
Tentang Penulis 202
Jika Aku Mencintai Sahabatku 203

Prolog

Pesawat mendarat dengan mulus di landasan bandara Incheon Seoul. Dari jendela pesawat, Karin mendapati seluruh landasan itu berwarna putih, tertutup oleh salju tipis. Dua minggu menjelang hari Natal, Seoul telah diselimuti butiran salju. Butiran berwarna putih yang sama seperti yang ditemui Karin sepuluh tahun silam, memberi efek dingin di luar tetapi anehnya justru menghangatkan di dalam—di hati Karin, baik dulu maupun sekarang.

Karin belum beranjak dari kursinya meskipun pesawat telah berhenti dengan sempurna, sementara beberapa penumpang telah berdiri mengambil barang-barang mereka dari kabin lalu mengantri untuk melangkah ke pintu pesawat. Karin mengedarkan pandangan dari balik jendela pesawat. Dengan rakus ia menatap segala sesuatu yang ada di depannya yang bisa dijangkau oleh bola matanya. Pada saat yang sama dadanya bergemuruh hebat. Ia merasakan dua sensasi berbeda—senang sekaligus sendu. Tanpa sadar Karin menghela napas, menciptakan uap yang mengaburkan jendela di depannya.

Oke*, ini tandanya aku harus segera keluar dari pesawat,* batinnya.

Ketika Karin berdiri untuk mengambil koper kecil dari kabin, sebagian besar penumpang telah berjalan keluar dari pesawat, membuatnya lebih leluasa bergerak. Setelah menurunkan koper kecilnya, Karin mengikuti penumpang lain, menyusuri lorong pesawat menuju pintu keluar.

"Selamat jalan, terima kasih telah terbang bersama kami." Seorang pramugari berwajah manis mengucapkan salam perpisahan saat Karin hendak berbelok untuk melangkah menuju lorong belalai gajah yang menghubungkan pintu pesawat dengan gedung bandara Incheon Seoul.

"Terima kasih kembali," balas Karin sambil tersenyum manis.

Tidak seperti penumpang lain yang tampak terburu-buru, Karin berjalan pelahan menyusuri lorong belalai gajah. Di sini ia berlibur. Tidak ada yang menunggunya atau ditunggunya, jadi tidak ada alasan untuk terburu-buru. Karin pada dasarnya berjiwa petualang. Ia senang pergi berlibur ke beberapa daerah di Indonesia dan ke luar negeri. Dari beberapa negara yang pernah dikunjunginya, hanya Korea Selatan yang memiliki arti tersendiri di hatinya.

Karin berjalan pelahan, menikmati setapak demi setapak langkah kakinya saat berjalan menanjak memasuki gedung bandara. Telinganya menangkap desir halus roda dari kopernya. Matanya berkilat. Bibirnya menyunggingkan senyum saat mulai memasuki ruangan bandara Incheon. Seketika itu juga sensasi

dingin menyerbunya. Hawa dingin dari luar gedung bandara tetap terasa di ruangan besar yang didominasi oleh kaca tembus pandang. Karin berhenti sejenak untuk merapatkan syal yang melingkari leher lalu mengancingkan jaket musim dinginnya. Kemudian ia kembali berjalan mengikuti petunjuk yang ada menuju bagian imigrasi. Setelah melewati bagian imigrasi tanpa kesulitan apa pun, Karin kembali mengikuti petunjuk menuju tempat pengambilan bagasi.

Empat puluh menit kemudian, Karin telah berjalan menuju pintu keluar bandara. Saat pintu kaca di depannya bergeser membuka, hawa dingin seketika menyerbu. Di depan pintu keluar, Karin sejenak berdiam diri. Ia menarik napas dalam-dalam, merasakan udara sarat dengan air ini memenuhi paru-parunya. Setelah itu ia mengembuskan napas keras. Bibirnya merekah mendapati asap putih keluar dari lubang hidung dan mulutnya.

Saatnya petualangan dimulai, sorak Karin dalam hati.

Dari beberapa pilihan transportasi yang tersedia di bandara, Karin memilih menggunakan taksi menuju lokasi penginapan. Ia memperhatikan sekelilingnya dengan cermat, mencari petunjuk menuju pangkalan taksi seperti yang telah diinformasikan oleh petugas bandara kepadanya. Setelah itu ia bergegas melangkah sambil menyeret kopernya.

"KARIN. Hei, Rin!"

Samar-samar ia mendengar seseorang memanggil. Karin berhenti mendadak lalu menoleh ke arah suara. Ia mendapati sebuah SUV Hyundai warna *silver metalik* dengan jendela terbuka berhenti tidak jauh darinya. Karin memicingkan mata, berusaha mengenali seseorang di balik kemudi yang saat itu tersenyum lebar.

Oh Tuhan....

Tubuh Karin seketika membeku dan wajahnya memucat.

Bagian Pertama

Hai, Tetangga....

Jazz yang ditumpangi Karin melintasi rumah itu. Ia menoleh ke kiri. Melalui jendela dari tempat duduknya, mata Karin menangkap kesibukan di depan rumah itu. Sebuah truk besar berhenti. Di dalam truk terlihat beberapa lemari kayu berbagai ukuran, meja makan, meja belajar, kursi-kursi, sofa, dan masih ada beberapa barang lain termasuk tanaman dalam pot. Beberapa laki-laki berbadan kekar terlihat sibuk menurunkan barang-barang itu dari atas truk lalu membawanya masuk ke dalam rumah.

Maggie, ibu Karin, telah memarkirkan Jazz dengan sempurna di depan gerbang besi. Karin keluar dari Jazz. Ia membuka pintu belakang lalu meraih tas sekolahnya yang super berat. Setelah menutup pintu Jazz, matanya kembali terpaku melihat kesibukan di rumah sebelah.

"Sebentar lagi kita punya tetangga baru," ujar Maggie saat berjalan melewati Karin.

Karin mengangguk mendengar ucapan ibunya. Ia menyandarkan tubuh gempalnya di belakang Jazz, sembari memperhatikan beberapa laki-laki dengan kaus basah bersimbah keringat, saling memberi aba-aba untuk menurunkan lemari pakaian yang super besar dan pastinya berat.

"Rin, Karin...."

Karin menoleh sekilas. Ia melihat ibunya berdiri di depan pintu rumah.

"Ayo masuk. Panas. Nanti Karin mimisan," seru Maggie. Tangannya melambai memanggil.

"Bentar, Ma."

Maggie menghela napas. Gadis bontotnya ini memang unik. Tidak seperti gadis-gadis seusianya yang asyik bermain boneka atau permainan anak perempuan lain, Karin lebih tertarik melakukan aktivitas anak laki-laki. Karin berada di sebelah ayahnya dengan wajah serius saat ayahnya mengutak-atik sepeda motor atau mobil. Karin juga turut berjongkok atau tiduran di lantai saat ayahnya memperbaiki saluran air di wastafel. Karin juga berani memanjat tangga ketika ayahnya memperbaiki lampu atau atap yang bocor. Jika Maggie atau Noah melarang, Karin akan mencari-cari alasan dan tetap berusaha melakukan keinginannya. Dan sekarang, gadis bontotnya ini asyik memperhatikan para lelaki menurunkan barang-barang berat. Maggie menggelengkan kepala.

"KARIN," suara Maggie kini penuh tekanan dan naik satu oktaf.

Mendengar ibunya memanggil dengan nada berbeda, mulut Karin cemberut. Ia menyeret tas sekolah memasuki pekarangan rumah. Karin melongokkan kepala sejenak sebelum menutup gerbang besi dan tersenyum—menampakkan deretan gigi ketika melihat ibunya bersidekap dengan kening berkerut.

"Aku pengin lihat cara mereka nurunin lemari itu. Lemarinya besar dan berat, Ma," Karin membela diri saat melewati ibunya dan masuk ke dalam rumah.

Diam-diam Maggie memutar bola matanya. "Ayo cuci tangan dan kaki. Setelah itu makan ya."

"Ma, aku mau mandi dulu. Badanku keringetan. Tadi main lompat tali sebelum pulang."

Maggie mengangguk. "Setelah itu langsung duduk di meja makan."

"Ya, Ma...," seru Karin sambil berlari menaiki tangga.

Sore harinya, Karin menaikkan kedua kakinya, bersila di kursi kayu berlapis bantalan busa. Tangan kirinya sesekali membuka halaman buku dan tangan kanannya lebih sering bergerak untuk mencomot kue nastar dari toples plastik. Sementara mulutnya sibuk menguyah, matanya menelusuri huruf dan gambar dari komik Smurf di depannya.

Ketika ia menyesap susu cokelat dingin, dari jendela kamarnya di lantai 2, tanpa sengaja matanya melihat seorang cowok, kira-kira sebaya dengan dirinya. Karena Karin tinggal di sebuah perumahan, sehingga bentuk rumah satu dengan yang lainnya sama, begitu juga rumahnya dengan rumah tetangganya. Jendela kamar Karin berhadapan dengan jendela kamar tetangga, tetapi dipisahkan oleh pekarangan. Diam-

diam Karin memperhatikan cowok itu dari balik meja belajar yang diletakkan di depan jendela kamarnya yang terbuka. Cowok itu sedang membersihkan kamar juga mengatur barang-barangnya. Karin menopangkan kedua siku di atas meja lalu menyangga dagu dengan telapak tangan. Ia semakin asyik memperhatikan gerak-gerik cowok itu sambil sesekali menyesap susu cokelat dan mengunyah kue nastar.

Kayaknya cowok itu asyik juga, batin Karin.

Majalah Smurf yang terbuka di atas meja terlupakan. Meskipun ia tetap makan dan minum, tetapi perhatian Karin tercurah penuh ke penghuni baru di sebelah rumah. Kemudian dilihatnya cowok itu berhenti berbenah. Dia menopangkan kedua tangan di bingkai jendela. Kepalanya menengadah menatap langit yang saat itu berwarna biru cerah dengan awan putih berarak. Setelah itu matanya beralih ke rumah tetangganya. Detik berikutnya mata itu berlabuh di wajah Karin. Mata mereka bertemu dan selama beberapa detik keduanya tidak ada yang bergerak.

Karin bergeming.

Cowok di seberang bergeming.

Lalu Karin mendapati bibir cowok itu melengkung ke atas.

Seperti disihir, bibir Karin pun mengikuti.

"Hei, tetangga...," sapa cowok itu riang.

"Hei juga, tetangga...," balas Karin sambil menyunggingkan senyum termanisnya.

"Aku Matthew. Hari ini kami pindahan rumah. Kamu siapa?"

Karin tidak lagi bertopang dagu. Sekarang ia berdiri dari duduk dan menjulurkan kepalanya lebih dekat ke jendela. "Karin."

Matthew mengangguk dan kembali tersenyum.

"Kamu dari mana, Matthew?" Sekarang Karin berdiri di dekat jendela. Meskipun posisinya kurang enak karena harus memiringkan tubuhnya, tetapi dengan posisi seperti ini ia bisa memperhatikan Matthew dengan lebih jelas.

"Aku dari Malaysia."

Mata Karin terbelalak. "Oh, kamu orang Malaysia ya?"

Matthew tertawa geli. "Aku lahir di Jakarta kok. Papaku duta besar. Jadi kami sering pindah-pindah."

"Wow, kereeeen."

"Ah... biasa aja," elak Matthew. Diam-diam senang mendapati Karin menatapnya dengan sorot kagum.

"Terus kamu sekolah di mana, Matthew?" tanya Karin lagi.

"SD Pelita Kasih. Hari ini aku dan Mamaku bertemu kepala sekolah. Besok aku sudah masuk kelas."

"Itu 'kan sekolahku," seru Karin dengan wajah ceria. "Kita satu sekolah dong."

"Wah, bakalan seru nih!" Wajah Matthew juga terlihat antusias. "Kamu kelas berapa, Rin?"

"Kelas lima."

Matthew terdiam. Matanya menatap tidak percaya ke Karin.

"Kalo kamu? Kelas berapa?" Karin balik bertanya. Ia penasaran melihat sikap diam Matthew.

Lalu Matthew tertawa keras. "Sama. Kelas lima."

Mata Karin kembali terbelalak. Setelah itu terdengar suara terkikik dari bibirnya.

"Mau nggak berangkat sekolah sama-sama?" tanya Matthew lagi.

Seketika itu juga, mata Karin berkilat senang dan ia mengangguk dengan kuat.

Keesokan harinya, Maggie membuka pintu dengan wajah heran. Seorang anak laki-laki, seusia Karin, berdiri di balik gerbang besi dengan tas ransel di punggung. Di belakang anak itu terlihat sebuah sepeda gunung berwarna biru tua. Melihat Maggie berjalan menghampiri, anak laki-laki itu mengangguk sopan.

"Pagi, Tante. Karin ada?"

"ADAAAAAA." Karin berteriak kuat dari dalam rumah.

Maggie menoleh dan mendapati Karin telah duduk di bangku kayu yang ada di serambi. Karin tergesa-gesa mengenakan sepatu kets berwarna putih. Maggie kembali mengalihkan matanya ke anak laki-laki di balik pintu gerbang. Ia memutar kunci gembok lalu membuka gerbang besi.

"Temannya Karin ya?"

"Iya, Tante. Saya Matthew."

"Kok Tante belum pernah ketemu ya?"

Matthew tersenyum sopan. Tanpa diduga, Maggie mendapati dirinya menyukai anak laki-laki ini.

"Saya murid baru, Tante."

"Oh. Rumah Matthew di mana?"

Matthew tersenyum. "Di sebelah rumah Tante."

"Oh...."

"Yuk, Matt. Kita jalan," ajak Karin. Ia bangun dari duduknya lalu beranjak menuju sepeda mini yang diletakkan di dekat kolam ikan koi.

Maggie menatap dengan kening berkerut. "Lho, naik sepeda?"

"Iya, Ma."

"Ohh...." Maggie menatap anaknya dengan heran karena Karin tidak pernah mau ke sekolah naik sepeda meskipun jarak antara rumah dengan sekolah cukup dekat. "Rin, jangan lupa ransumnya," Maggie mengingatkan.

"Iya, Ma." Karin meletakkan tas makan Tupperware di keranjang depan. Lalu meranselkan tas sekolah di punggung. Setelah itu menuntun sepeda mininya menuju gerbang besi.

"Ma, Karin berangkat ya." Karin mencium pipi Maggie. "Muaaaah."

Setelah balik mencium pipi putrinya, Maggie menggeser gerbang besi lebih lebar agar sepeda Karin dapat keluar dengan leluasa.

"Tante, saya berangkat dulu ya."

"Iya. Hati-hati ya." Lalu mata Maggie beralih ke Karin. "Karin, hati-hati di jalan."

"Iya, Ma."

"Iya, Tan." Matthew mengangguk lalu beranjak menuju sepeda gunungnya.

"Matt, sepeda kamu keren banget," puji Karin dari atas sadel sepeda.

"Sepedamu juga keren, Rin," balas Matthew sambil nyengir.

"Ah, ini sepeda zaman dodol kok," Karin nyengir lebar.

Maggie memperhatikan kedua anak di depannya sambil tersenyum kecil. Tiba-tiba Noah telah berdiri di sebelahnya.

"Tumben naik sepeda," bisik Noah. "Siapa anak itu?"

"Matthew, teman baru Karin. Tetangga baru kita."

Noah mengangguk mendengar jawaban istrinya lalu berpesan kepada Karin dan Matthew. "Karin, Matthew, hati-hati di jalan ya."

"Iyaaaa. Dadah, Papa, Mama." Karin mencondongkan tubuh dan mulai mengayuh pedal di bawah kakinya dengan pelan.

"Iya, Om. Permisi...," Matthew mengangguk lalu mengayuh pedal, menjajari sepeda mini Karin.

Setelah itu Noah dan Maggie terlihat berdiri di pinggir jalan, memperhatikan dua anak itu mengayuh sepeda sampai menghilang di tikungan jalan.

Sahabat Sejati

Seminggu sejak mereka berkenalan di jendela kamar masing-masing, Karin dan Matthew mengaitkan jari kelingking, tanda dimulainya persahabatan sejati. Mereka berdua terlihat lengket dan sangat kompak di dalam maupun di luar sekolah. Meskipun mereka tampak akrab dan saling menyayangi, tidak jarang pertengkaran dan adu mulut terjadi juga. Seperti yang terjadi di sore hari itu, Karin berteriak marah dari depan jendela kamarnya—menatap ke dalam jendela kamar Matthew.

"MATTHEW! Bangun! Mana cebongku!"

Beberapa detik kemudian, dengan rambut acak-acakan Matthew melongok ingin tahu dari balik jendela kamar. "Ada apa sih teriak-teriak?! Bangunin orang aja."

Tetapi Karin tidak merasa bersalah, justru menatap sahabatnya dengan sengit. "Mana cebongku! Kamu jangan curang ya!"

Matthew menggaruk kepalanya. "Lho, kok tanya aku? Kamu sendiri yang masukin ke baskom dekat kolam, 'kan?!"

Karin berkacak pinggang dari balik meja belajar. "Justru itu. Sekarang cebongku nggak ada. Pasti kamu yang ambil!"

Mulut Matthew menganga mendengar tuduhan Karin. Tetapi Karin tidak peduli, gadis bertubuh gempal itu terus mengomel.

"Kamu harusnya bisa menerima dengan hati lapang kalau cebongmu mati dan bukannya terus mencuri milikku. Pokoknya kamu harus balikin. Awas kalau cebongku sampai mati!" Setelah itu, Karin menutup gorden jendela kamarnya dengan kasar.

Keesokan harinya, Karin tidak mau berangkat ke sekolah dengan Matthew. Hasilnya ia diantar ayahnya dan pulang dijemput ibunya. Dan selama jam sekolah berlangsung, Karin tidak mau bicara sepatah kata pun dengan sahabatnya ini. Karin masih sakit hati karena lima cebong yang susah payah diambilnya dengan cara turun ke got yang kotor dan bau, kini raib karena kecurangan Matthew.

Malam harinya, Matthew memanggil Karin dari balik jendela kamarnya. Semula Karin tidak mengindahkan. Tetapi setelah Matthew melempar penghapus pensil, kertas yang diremas dan entah apa lagi ke jendela kamar Karin, mau tidak mau Karin membuka gorden dan jendela kamar.

"APA?!" bentak Karin.

Matthew tersenyum geli melihat Karin menatapnya dengan wajah garang. Lalu Matthew berkata dengan suara kalem." Buka buku Biologi. Baca halaman 67."

"Ngapain? Iseng amat. Besok nggak ada ulangan Biologi," sahut Karin ketus.

"Supaya kamu nggak main tuduh lagi," Matthew menjawab sambil nyengir lebar.

Mendengar itu, Karin mendengus. Tanpa berkata sepatah kata pun ia menutup kembali jendela dan gorden. Setelah lepas dari jangkauan penglihatan Matthew. Karena penasaran, Karin meraih buku Biologi dari rak buku dan membuka halaman 67. Beberapa detik berikutnya, mata Karin membesar. Ia menepuk kening dengan wajah kecut.

Ya ampun, kenapa aku lupa kalau cebong itu bakal katak dewasa!

Karin menggigit bibir. Menimbang-nimbang apakah akan meminta maaf kepada Matthew malam ini atau menunggu esok. Tiba-tiba Karin terkejut saat jendela kamarnya ditimpuk sesuatu. Karin meletakkan buku Biologi di atas meja lalu menarik napas panjang sebelum membuka gorden dan jendela kamar. Dilihatnya Matthew masih pada posisi sama, duduk di belakang meja belajar.

"Sudah baca?!" tanyanya sambil tersenyum lebar.

"Belum!" dusta Karin demi mempertahankan harga dirinya. Namun tak urung wajahnya memanas.

Matthew terkekeh mendengar jawaban Karin. Setelah itu ia berdiri. Sebelum menutup jendela kamarnya, Matthew kembali berkata dengan suara kalem. "Catat ya, kamu utang lima mangkok bakso. *Good night*."

Empat tahun berlalu dengan cepat, ibarat mengedipkan mata. Perubahan demi perubahan terjadi. Jika dahulu tubuh Karin dan Matthew sama tingginya, kini Matthew bisa dibilang menjulang tinggi, sedikitnya berbeda lima belas sentimeter dari Karin dan mulai terlihat berotot. Wajah Matthew kini tidak lagi terlihat manis, tetapi digantikan oleh garis-garis maskulin yang mulai terpeta dengan jelas. Suaranya juga berubah, terdengar lebih berat dan jakunnya mulai terlihat. Sementara itu berbeda dengan Matthew, tubuh Karin berubah semakin feminim. Lekuk tertentu mulai terlihat di beberapa daerah di tubuh Karin. Wajah kekanakan Karin, kini berubah menjadi cantik. Tetapi ada yang tidak berubah dari mereka berdua yaitu persahabatan mereka.

"Matt, cepetan. Mumpung anginnya besar," teriak Karin.

Karin berjinjit setinggi mungkin. Kedua tangannya teracung di atas kepala—memegang ujung layang-layang. Ia memicingkan mata, berusaha menatap Matthew dengan jelas. Jarak di antara mereka cukup jauh, tetapi mereka saling dihubungkan oleh tali yang terentang dan layang-layang.

"Sebentar," balas Matthew.

"Bisa nggak sih?!" Karin mulai sewot. "Pegel nih."

"Sabar!" seru Matthew. "Yuk, siap-siap ya, aku kasih aba-aba."

"Yoi."

"Satu, dua, ti... ga!" Matthew menyentakkan tali di tangannya.

Dalam sekejap dengan bantuan angin, layang-layang berwarna putih yang ditempeli stiker besar bergambar Smurf membumbung ke langit. Karin berlari-lari kecil menghampiri Matthew sambil tertawa. Setelah sampai di sebelah Matthew, ia mendongak, menatap layang-layang buatan mereka berdua meliuk-liuk di langit bersama angin.

"Tuh 'kan, apa kubilang. Enakan main layang-layang di danau daripada di genteng. Nggak takut jatuh," Karin menoleh ke Matthew.

"Yup." Matthew tetap menatap ke langit, matanya mengikuti arah layang-layang.

"Siapa coba yang *top markotop* dan *jos gandos*?" tanya Karin sambil menyeringai lebar ke arah Matthew.

"Siapa ya?"

Karin spontan menonjok lengan Matthew dengan keras.

"Aduh," Matthew menoleh ke Karin sambil meringis kesakitan. "Heran, suka banget mukulin sih."

"*Eits*, sahabat sejati nggak boleh marah."

"Uh, bakalan remuk kalo terus-terusan begini."

"*Oke*, aku janji nggak mukulin lagi, kalo kamu bisa menang main kelereng lawan aku."

Matthew menatap Karin dengan intens. "Bener nih, janjimu aku pegang ya."

Jari telunjuk dan tengah Karin membentuk huruf V. "Suer. Aku nggak bohong."

Matthew mengangguk, kembali matanya menatap ke langit.

"Sini, ganti aku yang pegang layang-layangnya."

Matthew mengulurkan tali layang-layang ke Karin. "Kapan kita tanding main kelereng."

Karin melirik. "Nantang nih ceritanya. Boleh, sepulang dari sini."

"*Oke*!" Matthew menyambut tantangan Karin.

"Kalo main kelereng, kayaknya Papa bakalan ikutan," gumam Karin. Ia mengulur tali layang-layang di tangannya.

"Wah... asyik nih kalo Papa kamu ikutan. Aku juga ajak Papi deh, biar tambah seru," Matthew berkata dengan antusias.

"Eh, Matt. Bujuk Mami kamu supaya bikin es blewah dong. Es blewah buatan Mami kamu enak."

"Beres."

"Yuk, kita pulang sekarang. Aku sudah nggak sabar main kelereng nih," ajak Matthew. "Sini aku turunin layang-layangnya."

"Nggak ah, aku bisa kok."

Matthew mengangguk lalu menggulung tali yang ditarik oleh Karin.

❄❄

"Matt, Desember nanti keluarga kita piknik bareng," bisik Karin saat mereka belajar bersama di ruang keluarga Karin.

Matthew mendongak dari kalkulator yang sedang dipakainya. Wajahnya tampak terkejut. "Masa sih? Kok kamu tahu?"

"Ya tahulah. Telingaku peka banget kalo lagi nguping. Waktu acara jagung bakar, orang tua kita kasak-kusuk soal itu."

Matthew menyandarkan punggung di sofa. Saat itu mereka berdua duduk bersila di lantai. Mata Matthew tampak berbinar. "Wah, asyik banget. Liburan ke mana?"

Karin mengedikkan bahu. "Kamu ganti cari info ke Papi Mami kamu dong." Setelah itu Karin menunduk dan mulutnya komat-kamit membaca buku di depannya.

Sesaat kemudian, Karin mendengar Matthew bergumam, "Kenapa Papi Mami nggak kasih tahu ke aku ya?!"

"Matt, presiden Amerika ke 40 siapa ya?" tanya Karin, kepalanya tetap menunduk.

"Ronald Reagen," jawab Matthew cepat. Setelah itu Matthew kembali bergumam kepada dirinya sendiri, "Aku 'kan anak semata wayang, masa sih main rahasia-rahasiaan."

"Kalo aktor yang main di film *Die Hard*?"

Matthew merebahkan kepala di sofa. "Bruce Willis." Matthew berpikir dalam hati, *mungkin Mami Papi mau kasih kejutan*.

"Kalo ibukota negara Inggris?" usik Karin lagi.

"London." Tiba-tiba Matthew tersadar dan menatap Karin dengan kening berkerut. "Itu buat kuis besok ya? Kok pertanyaannya aneh-aneh sih?"

Karin terkikik saat menoleh ke Matthew. Setelah itu berbisik, "Aku sudah duga, Joni, pacar baru Kak Tessa, kalah pintar dibanding kamu."

Mendengar itu, Matthew menyengir kuda.

"Uhhh hidungmu kembang kempis tuh," olok Karin. "Oh ya, Matt, soal liburan tadi, ingat! Korek keterangan dari Papi Mami kamu ya."

"*Oke*, Tuan Putri...."

Malamnya saat Karin hendak naik ke tempat tidur, ia mendengar Matthew memanggil. Karin menuju jendela lalu menyibakkan gorden. Dilihatnya Matthew memberi tanda, meminta agar daun jendela dibuka.

Karin membuka daun jendelanya. "Ada apa?" bisik Karin.

"Aku tahu kita mau ke mana liburan nanti." Matthew berkata dengan suara pelan. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar.

"Ke mana?"

"Korea Selatan."

Karin terperangah. "Bohong ah," desis Karin. Tetapi di dalam hati, ia ingin kabar itu benar adanya. "Nggak mungkin, jauuuuh banget."

Matthew memajukan tubuhnya. Kedua tangannya bertumpu di meja. "Aku sudah tanya Papi Mami. Kita tahun baruan di sana."

Karin terdiam. Ia mencermati Matthew, mencoba mencari tanda kebenaran di wajah sahabatnya itu.

Matthew kembali bersuara, "Coba tebak, di sana kita bisa main apa?"

"Main apa?" ulang Karin, ia masih belum sepenuhnya percaya kabar menghebohkan ini.

Matthew cemberut. "Payah ah. Ditanya balik tanya." Tetapi ternyata Matthew tidak bisa menahan kegembiraannya, ia menatap Karin dengan mata berbinar-binar. "Kita bisa main saljuuuu."

Mulut Karin menganga.

Matthew terkekeh. "Mulutmu lebar banget ya."

Secepat kilat Karin menutup mulutnya lalu terkikik geli.

Beberapa menit setelah itu, di tempat tidur, Karin tidak bisa memejamkan mata. Ia benar-benar bersemangat. Karin membayangkan membuat *snowman* dan bola-bola salju. Lalu terkikik pelan ketika lemparan bola saljunya mengenai Matthew.

❄❄

Seminggu berikutnya, saat dua keluarga berkumpul menikmati es blewah ala Mami Matthew, liburan ke Korea Selatan diumumkan secara resmi. Karin, Tessa, dan Matthew serempak bersorak gembira.

Setelah itu, dua keluarga besar ini saling berbagi tugas. Para ibu mendiskusikan dan membeli kostum musim dingin yang harus dibawa oleh masing-masing anggota keluarga. Karena tidak menggunakan jasa biro perjalanan, maka para ayah mengurus visa. Noah mengajukan permohonan paspor

baru untuk Tessa dan Karin. Lalu para ayah juga merencanakan tempat-tempat yang akan dikunjungi, transportasi, dan hotel selama di Korea Selatan.

Akhirnya, tanggal 26 Desember, jam 23.45 WIB, Garuda Airlines dengan penumpang empat orang dewasa dan tiga remaja serta ratusan penumpang lain—membumbung tinggi, membelah pekatnya malam, meninggalkan Jakarta menuju Korea Selatan.

Rasa ini ...

Karin berdiri merapat di balik gorden yang tertutup. Lampu di ruang tamu tidak menyala dan pintu depan tertutup. Cahaya masuk berasal dari lampu teras yang menembus kisi-kisi jendela. Jadi siapa pun yang ada di teras, tidak akan tahu kalau saat ini sepasang mata sedang asyik khusyuk mengintip.

Karin memperhatikan dengan saksama dua sejoli yang sedang duduk di teras. Saat ini hari Sabtu, Tessa yang berusia empat tahun di atas Karin mendapat *wakuncar* dari Joni. Dua sejoli itu duduk berdempetan di kursi teras. Lengan Joni melingkari pundak Tessa. Kepala Tessa miring ke kanan—bersandar di bahu Joni. Lalu lengan Joni yang semula ada di bahu Tessa, kini bergeser ke rambut Tessa—perlahan membelainya.

Mata Karin semakin membulat. Tubuhnya kian merapat ke gorden. Jantungnya berdegup lebih kencang. Karin menduga-duga, apa lagi yang akan terjadi antara kakak dan pacarnya. Lalu Karin melihat Joni bergeser, membuat Tessa bergerak dan duduk dengan kepala tegak. Kini wajah Tessa dan Joni saling berhadapan.

GLEK!

Karin menelan ludah tanpa sadar. Jantungnya berdegup semakin kencang. Kakinya bergerak-gerak gelisah karena adegan di depan matanya dan sebagian juga karena gatal. Sejak sepuluh menit yang lalu, ia telah berbaik hati menjadi donor bagi nyamuk-nyamuk kelaparan itu.

GLEK! GLEK!

Karin kembali menelan ludah. Sekarang wajah Tessa dan Joni pelahan saling mendekat. Mata Tessa terpejam dan...

"Rin...."

Karin terlonjak dan pekikan tertahan lolos dari bibirnya. Wajah Karin memucat ketika mendapati ibunya berdiri tidak jauh darinya seraya menatap dengan wajah heran. Karin menekankan tangan kanannya ke dada, berusaha meredakan debar jantung yang berkali-kali menghantam dengan keras.

"Lihat apa?"

Mendengar pertanyaan ibunya, perlahan tapi pasti, wajah Karin memerah. Kini ia tersenyum kecut. Karin membuka mulut tetapi kemudian menutupnya kembali. Ia bingung ingin memberi penjelasan apa kepada ibunya. Aneh rasanya kalau berterus terang sedang mengintip kakaknya pacaran. Kalau kakaknya sampai tahu, sudah bisa dipastikan akan marah besar dan mengomel panjang lebar. Karin tidak takut kalau Tessa marah. Karin hanya tidak tahan mendengar omelan Tessa. Kakaknya ini bisa mengomel berhari-hari untuk topik yang sama.

Puff!!!

Karena tidak mendapat jawaban dari Karin, Maggie semakin penasaran. Ia melangkah menghampiri lalu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Karin sebelumnya—mengintip.

Melihat itu, Karin mendapat ide brilian—kabur!

"Ma, aku tidur dulu ya...."

Baru beberapa langkah berjalan, Karin mendengar ibunya terkesiap.

Karin menutup pintu kamar sambil terkikik geli. Pasti ibunya melihat kakaknya berciuman dengan Joni. Karin mematikan lampu lalu menyalakan pendingin kamar. Ia naik ke tempat tidur dan menyusup di balik *bedcover*. Setelah itu, tanpa diminta, benaknya kembali menari-nari membayangkan adegan tadi, adegan di teras, adegan Tessa dengan Joni. Tiba-tiba bayangan itu berubah, bukan lagi sosok Tessa dan Joni, tetapi dirinya dan Matthew!!!

Ya ampun.

Pipi Karin perlahan mulai memanas.

Sepulang dari Korea Selatan, Karin merasa aneh dengan dirinya sendiri. Perasaan dan sikapnya kepada Matthew tidak lagi seperti dulu. Sekarang ia jadi mudah tersipu jika Matthew memujinya. Ia juga menyadari kalau sering mencuri-curi pandang ke Matthew saat di kelas bahkan salah tingkah jika Matthew menggandeng tangannya atau merekuh bahunya.

Aneh!

Mengherankan!

Karin tidak tahu mengapa dirinya bisa berubah menjadi seperti ini. Apakah karena selama di Korea, Matthew begitu perhatian kepadanya? Memakaikan syal atau topi jika Karin lupa. Menggandeng tangan Karin saat menapaki salju yang licin. Mendampingi Karin bermain ski dan tetap sabar meskipun berulang kali Karin terjatuh, terjerembap, terpeleset dan terguling.

Tiba-tiba Karin mendengar namanya dipanggil.

Matthew!

Karin menyibakkan *bedcover* dan melangkah turun. Ia membuka gorden. Oh, ternyata ia lupa menutup daun jendela kamarnya.

"Tumben jam segini sudah tidur," ujar Matthew. Kedua tangan Matthew bertumpu di dagu sambil tersenyum menatap Karin.

Jantung Karin berdebar kencang.

Tuh 'kan, kenapa sih aku jadi aneh begini?!

Sesaat Karin kelabakan untuk menjawab, hasilnya ia hanya tersenyum, itu pun juga senyum kikuk.

Nah, kenapa juga aku jadi grogi begini ya?!

"Jangan lupa tutup jendela, nanti ada maling masuk lho," Matthew bercanda. Bibirnya kini menyunggingkan senyum lebar.

Melihat senyum itu, jantung Karin seketika berjumpalitan.

"*Good night*."

Karin mengangguk cepat.

Alis Matthew terangkat. "Kamu sakit ya? Kok dari tadi diam aja," tanya Matthew. Suaranya terdengar khawatir.

Sekarang Karin menggeleng cepat.

"Besok kamu ke gereja, 'kan?!" Matthew memastikan.

Karin kembali mengganguk.

"Besok aku jemput ya?!"

Tiba-tiba Karin tersedak. Ia terbatuk-batuk.

Ya ampun, ajakan ini seperti ajakan Joni kepada kakaknya.

Setelah Karin balas mengucapkan *good night*, ia menutup daun jendela dengan gugup, membuat jari telunjuknya terjepit serta pengait gorden lepas satu. Lalu secepat kilat Karin melompat ke atas tempat tidur dan menyembunyikan wajahnya di balik *bedcover*.

Orang Ketiga

Seperti halnya jalan raya yang tidak selalu mulus dan lurus, demikian pula persahabatan Karin dan Matthew. Gangguan yang mengusik persahabatan mereka layaknya kerikil di dalam sepatu. Kecil namun menganggu. Ingin rasanya Karin membuka sepatunya lalu membuang kerikil itu. Tetapi pada kenyataannya tidak semudah itu dilakukan. Karin tetap harus berjalan dengan kerikil di dalam sepatunya. Kerikil yang menggesek jari-jari kakinya bahkan melukai kulitnya. Ia tidak lagi bisa berlari. Bagaimana bisa berlari jika untuk berjalan saja Karin kesakitan?!

Kerikil yang dimaksud Karin di sini adalah murid baru bernama Silvia.

Silvia muncul di tengah-tengah persahabatan Karin dan Matthew ketika mereka duduk di kelas tiga SMP. Silvia murid pindahan dari Cirebon dan sekarang menetap serta bersekolah di Tangerang. Sejak Silvia mengenalkan diri pertama kali di depan kelas dengan wajah memerah dan suara nyaris tak terdengar, entah mengapa, Karin telah menganggap gadis itu sebagai rivalnya.

Aneh!

Karin baru pertama kali bertatapan. Baru pertama kali mendengar nama itu. Baru pertama kali mendengar suara itu. Belum juga saling bertegur sapa. Tetapi mengapa bisa timbul rasa tidak suka di hatinya?!

Aneh, sungguh aneh!

Apakah karena Karin mendapati Matthew menatap Silvia dengan terpesona? Melihat Matthew tersenyum kepada Silvia? Atau menangkap mata Matthew yang selalu mencari-cari sosok Silvia?

Mungkin! Barangkali! Sepertinya!

Yang pasti, dering tanda bahaya berbunyi di benak Karin. Dering berulang dan sangat memekakkan telinga. Karin telah mencoba menulikan telinganya. Berharap dengan begitu gangguan itu tidak lagi terasa. Teorinya sih begitu, tapi kenyataannya sungguh berbeda. Semakin hari gangguan itu semakin terasa, kerikil di sepatunya benar-benar membuatnya jengkel dan panas hati.

Bagaimana tidak jengkel dan panas hati! Sebelum ada Silvia, Matthew selalu menjemput Karin dan mereka berangkat ke sekolah sama-sama. Tetapi sejak ada Silvia, Matthew juga ingin menjemput Silvia! Mentang-mentang rumah Silvia tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Tetapi dengan menjemput Silvia, jam berangkat mereka jadi lebih pagi sepuluh menit. Selain itu, harusnya di persimpangan jalan, mereka berbelok ke kanan menuju sekolah. Tapi sekarang harus berbelok ke kiri dahulu menuju rumah Silvia lalu bersepeda bertiga dan... ya

ampun, kembali lagi melewati jalan yang sama! Ini namanya tidak efisien. Pemborosan tenaga. Buang-buang keringat. Benar-benar kegiatan yang tidak berguna!

Huh. Sungguh menjengkelkan!

Kenapa bukan Silvia saja yang datang ke rumah Karin atau Matthew? Atau menunggu di persimpangan jalan? Itu jauh lebih praktis.

Saat Karin mengemukakan hal itu, jawaban Matthew *sungguh amat sangat* menyebalkan *sekali*. Matthew menjawab, "Kasihan, Sisil 'kan cewek."

HAH!!! Lalu aku apa? Nggak cewek, gitu?! sungut Karin dalam hati.

Ubun-ubun Karin seakan-akan berasap ketika Matthew menambahkan, "Rin, kalo keberatan, kamu menunggu di persimpangan saja. Aku jemput Sisil dulu, setelah itu kita jalan sama-sama lagi."

Ketika melihat Karin cemberut, Matthew mencoba jalan keluar lain, "Atau kamu langsung ke sekolah aja, toh kita ketemu di kelas juga."

Wajah Karin seketika berubah menjadi wajah terjelek selama ia hidup di dunia ini. *Oke*, kalau Matthew maunya seperti itu, Karin akan turuti. Meski perasaannya campur aduk tidak keruan karena perhatian Matthew yang dulu sejuta persen ditujukan kepadanya, sekarang harus dibagi dengan cewek lain.

Awal bulan November, ketika diumumkan siapa saja nama-nama murid SMP Pelita Kasih yang berhasil lolos babak final sebagai pemain drama Natal bulan Desember nanti, nama Karin, Matthew dan Silvia tercantum di daftar itu. Tetapi Karin tidak melonjak kegirangan. Oh, ini namanya kabar baik sekaligus kabar buruk. Kabar baiknya, dari sekian ratus murid, namanya tercantum di daftar itu. Tapi kabar buruknya, ia menjadi malaikat Gabriel! Oh, sungguh mengecewakan. Ia ingin menjadi Maria yang bersanding dengan Yosep. Rasanya sungguh menyakitkan melihat Silvia yang harus bersanding dengan Matthew. Hati Karin nyaris meledak saat mendapati wajah ceria Matthew dan senyum malu-malu Silvia.

Oh... cukup sudah!

Karin tidak kuat lagi. Hatinya kini tercabik-cabik.

Jika Matthew tetap mau membagi perhatiannya dan Silvia tidak juga mau menyingkir—*oke*, Karin yang akan mengambil jalan keluar. Benak Karin berputar-putar. Ia harus menunjukkan kepada Matthew bahwa Silvia itu tidak seperti yang dilihat Matthew selama ini: Sisil yang manis dan pemalu. Sisil yang pintar bikin kue—enak lagi kuenya. Rambut keriting Sisil yang memukau. Kulit Sisil yang putih. Badan Sisil yang ramping.

STOP!!!

Eh, kenapa kalau rambut Karin lurus dan pendek? Bukan salah Karin juga kalau tidak mau membuat kue. Bukannya tidak bisa, tapi karena Karin tidak suka masak. Lalu kalau kulitnya lebih gelap dari Silvia, itu juga karena setiap hari menemani

Matthew bersepeda! Nah, kalau soal berat badan, bukan berarti yang lebih berat itu artinya jelek. Tanya deh ibu-ibu yang sering belanja di pasar. Pasti mereka bakalan *happy* dapat barang yang timbangannya jauh lebih berat dari seharusnya. Jadi kenapa Matthew membanding-bandingkan Karin dengan cewek lain—terutama dengan Silvia!

Otak Karin berputar semakin kencang, berderit-derit dengan keras seakan-akan belum diberi minyak pelumas. Akhirnya, Karin menemukan solusi.

Keesokan harinya, Karin berpisah dengan Matthew di persimpangan jalan. Ia mengatakan kepada Matthew akan mampir membeli makanan terlebih dahulu dekat sekolah mereka.

Ketika Karin tiba, sekolah masih terlihat sepi. Karin bergegas masuk ke dalam kelas menuju meja Silvia. Meja belajar di sekolah ini terbuat dari kayu dengan laci di bagian bawahnya. Karin memasukkan tangannya ke dalam tas lalu mengambil sesuatu dengan hati-hati. Setelah itu menempatkan di laci meja Silvia dan membatasi dengan gulungan kain.

"Jangan bertingkah dulu ya," bisik Karin sambil menyunggingkan senyum lebar.

Nasib Sial?

"Kuis mendadak, masukkan semua buku dalam laci," suara Pak Gatot menggelegar saat melewati ambang pintu kelas.

Seketika kelas dipenuhi suara desahan bahkan gerutuan. Para pelajar memasukkan buku-buku mereka yang ada di atas meja dengan wajah cemberut. Pak Gatot, terkenal sebagai guru *killer* nomer satu, sangat gemar mengadakan kuis dadakan. Jantung Karin seketika berdebar kencang untuk dua hal. Resah karena kuis mendadak Fisika, sementara semalam ia belum belajar materi minggu lalu juga karena melihat Silvia mengumpulkan buku-bukunya dari atas meja. Tangan Karin bergerak cepat, memasukkan bukunya di laci meja sementara matanya diam-diam mengamati Silvia yang duduk tidak jauh darinya.

"Keluarkan kertas kosong. Cepat!" perintah Pak Gatot lagi.

"Sebentar, Pak." Beberapa anak menjawab termasuk Silvia.

Silvia memasukkan bukunya di laci meja. Lalu tangannya meraba-raba, mencari lembaran kertas yang selalu ia simpan untuk kuis dadakan seperti ini. Tiba-tiba jemarinya merasakan sesuatu yang empuk, berbulu halus dan bergerak pelan. Karena

penasaran, Silvia menunduk, hendak melihat apa yang ada di laci mejanya—bertepatan dengan bunyi "ciiittt" terdengar oleh telinganya. Detik berikutnya, tiba-tiba dari dalam laci melompat sesuatu berwarna putih ke pangkuan Silvia. Hanya butuh satu detik bagi Silvia untuk mengetahui bahwa yang ada di pangkuannya adalah binatang berbulu dengan ekor pendek. Dan butuh satu detik juga bagi si binatang kecil itu untuk tahu siapa yang telah mengganggu tidur pulasnya.

"Aaaahhhhh."

GUBRAAAKKKK!

Kursi yang diduduki Silvia terjungkal dengan Silvia di atasnya. Binatang kecil di pangkuan Silvia melompat turun. Para pelajar di kelas itu terkejut lalu menoleh ingin tahu.

"Ada apa?" tanya Pak Gatot sambil berdiri dari duduknya.

Pertanyaan Pak Gatot dijawab oleh kehebohan para pelajar di kelas itu. Saat binatang kecil itu berlari melewati kolong kursi dan meja, kaki-kaki pelajar perempuan diangkat.

"Hiiiiii."

"Mamaaaaa."

"Tikussss."

"Takuuuttt."

"Iiihhh."

"Aaahhhh."

Sementara pelajar laki-laki menyoraki, bahkan menghentak-hentakkan kaki mereka ketika binatang kecil itu melintas.

"Huahhhhh!"

"Hayo Hayo."

"Huh Huh Huh!"

"Yihhaaaaa."

Sementara di bawah kursi dan meja, binatang kecil itu berlari dengan panik. Menabrak, menghindar, merunduk, berkelit, bahkan melompat. Berkali-kali terdengar suara mencicit ketakutan. Akhirnya setelah berlari ke sana kemari, binatang kecil itu berhasil keluar dari kelas lalu menghilang.

"Anak-anak, ayo tenang," suara Pak Gatot terdengar dari depan kelas. "Tikusnya sudah keluar kelas."

Matthew bergegas menghampiri Silvia, membantu gadis itu berdiri. Tubuh Silvia gemetar hebat dan wajahnya terlihat pias. Setelah Silvia duduk kembali di kursinya, tiba-tiba ia menelungkupkan kepala di meja dan menangis tersedu-sedu.

"Sil...," panggil Matthew dengan suara lirih. Ia bingung menghadapi Silvia yang terlihat syok.

"Lho, kenapa Silvia menangis?" tanya Pak Gatot dengan wajah heran.

"Silvia takut tikus, Pak." Ira, teman sebangku Silvia yang menjawab.

Mendengar itu, Pak Gatot terdiam. Sejenak ia menatap Silvia, setelah itu mendesah lalu berkata, "Kuis hari ini saya batalkan. Ayo buka buku kalian halaman 81."

Sementara para pelajar bersorak kegirangan, dari tempat duduknya, diam-diam Karin mengulum senyum puas.

Setelah dilompati tikus berwarna putih, hari-hari berikutnya, nasib Silvia berubah sial. Buku pelajaran dan barang-barangnya sering raib. Silvia yakin kalau buku dan barang-barang itu benar-benar ia bawa ke sekolah. Imbasnya Silvia sering mendapat teguran dari guru atau harus menulis ulang materi sebelumnya. Lalu terjadi keanehan lagi, buku dan barang yang raib itu ditemukan di tempat-tempat yang tidak semestinya. Ditemukan di kamar mandi sekolah atau di ruang ganti pakaian murid perempuan, bahkan pernah ada yang menemukan di kantin.

Kini Silvia sering menangis dan mengeluh tentang nasibnya di depan Matthew, seperti siang ini, saat mereka bertiga bersepeda menyusuri jalanan sepulang sekolah. Karin mengerutkan kening karena bosan mendengar keluhan Silvia.

"Kenapa aku selalu sial, Matt."

Matthew mengayuh sepedanya lebih cepat mendekati sepeda Silvia. Saat sepeda mereka bersebelahan, Matthew menyentuh lengan Silvia untuk menenangkan. "Nggak boleh ngomong begitu, Sil. Kebetulan aja bukumu terselip."

Silvia menoleh lalu memasang wajah merajuk. "Masa keselip di ruang ganti. Kita olahraga 'kan nggak bawa buku."

Matthew diam tetapi jemarinya masih berada di lengan Silvia. Dari belakang, Karin mengayuh sepeda dengan hati panas. Ingin rasanya ia menepiskan tangan Matthew dari lengan Silvia. Tapi ia menahan diri.

Oke, ini waktu yang tepat untuk beraksi. "Yuk, kita ngebakso dulu. Biar nggak *bete,*" ajak Karin.

Silvia menoleh sekilas. "Nggak ah, aku mau pulang aja."

Matthew juga menoleh sekilas. "Lain kali aja, Rin. Sisil baru nggak enak hati."

Wajah Karin seketika menggelap. Saat kembali berbicara, ia harus mengontrol suaranya agar terdengar normal. "Yah, masa gitu sih. Aku yang traktir kalian deh. Pengin banget nih ngebakso."

Matthew menoleh ke arah Silvia—meminta pendapat. Melihat hal itu, Karin membuang muka. Ia mencoba bernapas dengan normal, tetapi yang terjadi dadanya semakin terasa sesak dan sakit.

"*Oke* deh," suara Matthew terdengar enggan.

Tanpa berkata-kata lagi, Karin mengayuh sepeda lebih cepat meninggalkan Silvia dan Matthew. Ia meluncur menuju tukang bakso yang ada di pinggir jalan. Ketika Matthew dan Silvia turun dari sepeda, Karin telah memesankan bakso untuk mereka bertiga.

"Kalian duduk aja. Aku udah pesan untuk kita bertiga. Mau minum apa?"

Matthew dan Silvia memesan minuman lalu mereka berdua duduk bersebelahan. Karin yang sedari tadi berdiri di sebelah tukang bakso, kini berjalan mendekati sambil membawa sebuah mangkuk berisi bakso yang mengepul.

"Nih, buat Sisil dulu deh, biar nggak sedih. Bentar ya, Matt."

Silvia menerima bakso itu lalu menuangkan kecap, saus dan sambal, setelah itu mengaduknya. Karin menatap mangkok bakso milik Silvia sambil menyerigai lebar, "Katanya kamu nggak suka pedes, Sil...."

Silvia meringis. "Iya sih, tapi ini dikit kok."

"Hati-hati, ntar kepedasan lho," ujar Matthew.

Silvia menoleh ke arah Matthew lalu tersenyum manis. Saat itu juga, ingin rasanya Karin mengguyurkan satu baskom sambal ke mangkok bakso Silvia.

Beberapa menit setelah itu, wajah Silvia terlihat seperti udang rebus. Sekujur tubuhnya bersimbah keringat dan dia telah minum tiga gelas es teh.

"Ya ampun, sambelnya pedes banget ya," desis Silvia. Mulutnya berhah-hah-huh-hah.

"Kamu sih, ambil sambalnya banyak-banyak," tegur Matthew. Raut wajahnya terlihat prihatin saat melihat bibir Silvia memerah dan megap-megap seperti ikan mas koki.

"Aku ngambilnya dikit banget kok."

"Nih, minum punyaku aja," Matthew menyodorkan gelasnya.

Dari seberang meja, Karin diam memperhatikan adegan itu. Hatinya senang karena Silvia kepedasan, tapi juga jengkel karena perhatian Matthew kini tercurah sepenuhnya ke Silvia.

Beberapa menit kemudian, mereka bertiga pulang. Seperti Silvia yang tidak menghabiskan baksonya, begitu juga dengan Karin—namun dengan alasan yang berbeda.

Keesokan harinya, Silvia tidak masuk sekolah karena diare.

Saat jam istirahat, Karin dan Matthew duduk bersebelahan di kantin. Wajah keduanya terlihat berbeda. Wajah Karin terlihat berseri sementara Matthew bermuram durja.

"Rin, teman-teman pada kasak-kusuk soal Sisil. Kata mereka, gara-gara dilompati tikus putih makanya nasib Sisil jadi sial terus."

Karin diam. Mulutnya terlihat sibuk memamah biak.

"Kamu percaya takhayul nggak?" Matthew melirik Karin.

Karin mengedikkan bahu. "Bisa jadi." Ia kembali mencomot lapis legit dari Tupperware miliknya. Lalu menyodorkan ke Matthew. Matthew menggeleng dengan lesu.

"Aku bawain khusus buat kamu," desak Karin.

Matthew melirik lapis legit di tangan Karin. "Ngga ah. Aku malah jadi ingat Sisil kalo makan itu."

Karin terhenyak. Ia tidak menyangka Matthew akan berkata seperti itu. Memang beberapa hari yang lalu, Silvia membawa lapis legit ke sekolah dan membaginya untuk mereka bertiga. Bara di dada Karin kembali menyala.

"Kalo nggak mau ya udah!" Karin berkata dengan ketus. Lalu membuka mulutnya lebar-lebar dan memasukkan lapis legit itu ke dalam mulut setelah itu mengunyah dengan gusar.

Matthew tersenyum geli melihat pipi Karin menggelembung. Mendapati Matthew menertawakannya,

Karin semakin gusar. Ia melengos, menghindari tatapan Matthew.

"Aku rasa, ada orang yang jahat pada Sisil."

Karin tersentak. Ia berhenti mengunyah. Kepalanya kembali berpaling ke Matthew.

"Barang-barang Sisil, pasti ada yang sengaja mengambilnya lalu meletakkan di tempat lain."

Karin menelan lapis legit itu dengan susah payah.

"Kenapa aku punya pendapat begitu?" Kembali Matthew berargumentasi. Keningnya berkerut dalam layaknya detektif di film-film saat berusaha memecahkan satu kasus. "Karena barangnya tidak hilang, tapi hanya dipindah. Orang yang melakukan itu, pasti ingin Sisil mendapat malu dan ditegur guru." Lalu Matthew menggelengkan kepala seraya menunduk. "Orang itu pasti jahat sekali.

Karin tersedak lalu terbatuk-batuk. Wajahnya memerah. Ia menutup mulut dengan tangan karena sebagian lapis legit di mulutnya terpental. Matthew cepat-cepat menyodorkan gelas berisi es teh miliknya. Setelah batuknya mereda dan berhasil menelan semua lapis legit dengan susah payah, Karin meneguk es teh dari gelas Matthew dengan lega.

Perselisihan

Keesokan harinya, raut wajah Matthew berubah cerah, karena Silvia telah masuk sekolah. Sedangkan Karin menyesalkan mengapa kebersamaannya dengan Matthew tanpa diganggu oleh Silvia hanya berumur sehari. Sehari itu pun tidak maksimal, karena di sekolah Matthew bermuram durja. Malamnya Matthew juga absen belajar bersama dengan alasan tidak enak badan. Tetapi pagi ini wajah Matthew terlihat sangat semringah. Semakin Matthew terlihat semringah, maka raut wajah Karin semakin bertambah kelam.

Dan seperti yang sudah-sudah, kembali beberapa barang Silvia hilang. Seperti yang sudah-sudah juga, Silvia kembali mengeluh, merengek, menangis—balik lagi—mengeluh, merengek, menangis.

Membosankan!

Dahulu Karin bisa menahan diri, tetapi namanya manusia—kalau ia boleh membela diri—telinganya juga pegal mendengar suara Silvia yang meratap dan mengiba-iba di depan Matthew. Puncaknya terjadi saat mereka bersepeda bertiga sepulang dari sekolah. Dari mulut Karin terlontar begitu saja kata-kata, "Payah, gitu aja nangis." Setelah mengatakan hal itu Karin menyadari kesalahannya.

Dan benar saja....

Silvia mendadak menghentikan laju sepedanya. Melihat hal itu, Matthew juga menghentikan sepedanya, diikuti oleh Karin.

Silvia menatap Karin dengan sengit. "Kenapa? Kamu suka ya aku sial terus?! Suka kalo aku kena masalah terus?!"

Mendengar itu, Karin terhenyak. Saat ia hendak membuka mulut, Silvia lebih dulu menyambar dengan suara sedingin es.

"Kamu jahat, Rin. Jahat! Kamu yang melakukan semua ini!"

Karin terkejut bukan kepalang.

"Jangan pura-pura. Aku tahu, selama ini kamu yang menjahati aku. Tikus itu, milikmu, 'kan?! Ngaku saja!"

Seketika itu juga darah diwajah Karin seperti tersedot habis.

"Aku tidak bisa dibodohi. Waktu aku ke rumahmu dan tanya ke mana tikus jelek itu. Kamu bilang dijual." Silvia mencibirkan bibirnya. "Dijual?! Mana mungkin. Itu 'kan tikus kesayanganmu."

Kini Karin merasakan napasnya mulai sesak. Dari sudut matanya, Karin mendapati Matthew menatapnya dengan wajah terkejut.

"Aku juga lihat kamu memegang bukuku waktu jam istirahat. Waktu itu kamu bilang mau ngerjain PR di dalam kelas, ternyata diam-diam kamu mencuri bukuku!"

Kali ini Karin benar-benar terpukul. Cepat-cepat ia membuka mulut, tetapi kemudian menutup mulutnya kembali

ketika melihat Silvia menangis dan mengayuh sepedanya pergi menjauh. Melihat itu, Matthew berteriak memanggil Silvia. Sejenak Matthew menatap Karin dengan tatapan tajam lalu mengayuh sepedanya dengan cepat mengejar Silvia.

Malamnya, Karin duduk terpekur di meja belajar. Ia menatap ke jendela kamar Matthew. Tidak biasanya Matthew menutup gorden sebelum jam tidur dan tidak biasanya gorden itu ditutup sebelum Matthew mengucapkan *good night* kepadanya. Tetapi malam ini, Karin mendapati gorden itu tertutup, sementara lampu di kamar itu masih menyala.

Karin mendesah sedih.

Ia teringat hamster miliknya yang hilang di sekolah. Karin sengaja membawa hamster semata wayangnya itu untuk menakut-nakuti Silvia. Karin tahu Silvia sangat takut dengan tikus—dan hamster termasuk jenis tikus, 'kan?! Tetapi ia tidak menyangka jika keisengan itu ternyata berbuntut panjang dan hamsternya hilang. Padahal Karin telah mengatur skenario dengan cermat. Saat Silvia menjerit karena tangannya meraba hamster itu, ia akan (pura-pura) membantu melihat apa yang ditakutkan Silvia di laci itu. Setelah itu ia akan mengamankan hamster (miliknya) dengan dalih akan memeliharanya di rumah daripada dibuang.

Tetapi semua rencananya meleset. Mr. Kuki, hamster yang biasanya tenang, entah kenapa hari itu bisa bertingkah

laku aneh. Keluar dari laci dan melompat ke pangkuan Silvia. Setelah itu berlari ke sana mari lalu hilang di luar kelas. Jika Silvia syok, ia juga sedih karena Mr. Kuki-nya kini raib. Tapi sungguh, demi Tuhan, ia tidak pernah mengambil barang-barang Silvia, apalagi menaruhnya di tempat lain. Ia memang memungut buku Silvia yang jatuh di lantai lalu meletakkan di meja Silvia lagi, tetapi ia tidak mengambilnya!

Karin menyadari, ia memang sedikit keterlaluan menakut-nakuti Silvia dengan hamsternya, tetapi ia bukan pencuri. Ia tidak pernah mengambil barang milik orang lain dengan diam-diam. Memang sih, soal sambal di bakso Silvia, Karin mengaku salah. Tetapi yang dituduhkan Silvia kepadanya—mencuri—itu fitnah! Ia tidak melakukannya. *Suer*!

Karin menyudahi belajarnya lalu menutup kaca jendela. Sebelum menarik gorden, Karin menatap ke jendela kamar Matthew dan berkata lirih, "*Good night*, Matt."

Jatuh Cinta

Paginya, Karin menunggu Matthew di teras. Begitu mendengar pintu gerbang besi rumah Matthew dibuka, Karin mencondongkan tubuhnya ke dalam rumah untuk berpamitan dengan ibu dan ayahnya. Setelah itu Karin menuntun sepeda mini keluar gerbang—tetapi Matthew tidak ada! Karin melayangkan matanya dan mendapati Matthew di kejauhan sedang berbelok ke kiri—menuju rumah Silvia.

Matt pergi tanpa mengajakku!

Seketika jantung Karin berdesir. Terasa sakit.

Pasti Matthew marah kepadanya setelah mendengar tuduhan Silvia. Tuduhan yang tidak sepenuhnya benar. Tetapi salahnya sendiri, kenapa ia tidak mau membela diri. Salahnya juga kenapa ia mencari gara-gara dengan membawa Mr. Kuki ke sekolah. Dan sekarang nasi telah menjadi bubur. Ia harus menerima konsekuensinya.

❄❄

Satu minggu lamanya, Matthew tidak menegur Karin. Dalam sejarah hidup Karin, peristiwa ini sangat menyedihkan dan

menyakitkan. Tidak sesakit saat Tessa mengambil bakso dari mangkoknya. Padahal bakso itu sengaja disisihkan untuk ia makan terakhir. Juga tidak sesakit jarum infus yang ditusukkan di tangan saat Karin harus dirawat di rumah sakit karena sakit demam berdarah.

Seminggu itu dilalui Karin dengan resah dan gelisah. Sikap dingin Matthew benar-benar memporak-porandakan hatinya. Disekolah, Karin tersiksa duduk di sebelah Matthew, sementara sahabatnya itu dengan sengaja menjauhinya. Semakin Matthew menjauh dari Karin, maka terlihat Matthew semakin dekat dengan Silvia. Dan ini semakin memperparah kegundahan Karin. Ia benar-benar terpuruk dan terpukul, terlebih jika mendapati kilat senang di mata Silvia dan senyum sinis yang ditujukan kepadanya. Tetapi Karin bersikap diam. Ia tidak mau menanggapi sinyal perang dari Silvia karena ia tidak mau memperparah keadaan.

Seminggu selama masa perang dingin itu, Karin berangkat lebih pagi ke sekolah dan pulang lebih lambat, agar tidak berpapasan dengan Matthew dan Silvia saat bersepeda di jalan.

Suatu siang, sepulang dari sekolah, Karin duduk dengan kepala menunduk di meja makan. Wajahnya ditekuk sepuluh kali lipat. Mulutnya terlihat cemberut sementara tangannya sibuk menyobek lembaran demi lembaran tisu yang ada di tangannya.

Maggie menyandar di bingkai pintu dapur, mengamati putrinya dengan heran. "Rin, ada apa?"

Karin menoleh sekilas. "Nggak papa." Kembali tangannya mencabut tisu dari kotak di atas meja lalu merobeknya menjadi kecil-kecil. *Sebenarnya hatiku, tercabik-cabik seperti tisu ini, Ma*, batin Karin dengan sedih.

Maggie mendekat dan duduk di sebelah Karin. Ia mengusap lembut punggung putrinya. "Kenapa, Sayang... ada masalah apa?"

Mendengar suara lembut ibunya, Karin tidak bisa lagi menyimpan kegundahannya. Ia bergeser menghadap ke ibunya lalu berkata dengan suara serak, menahan isak tangisnya. "Aku sakit hati dengan Matt, Ma."

Satu alis Maggie terangkat.

Heran. Baru kali ini ia mendengar Karin—apa tadi? Sakit hati? Wah! Ini tandanya ajaib atau bahaya ya?! Siapa pun tahu, Karin dan Matthew bersahabat baik.

"Kenapa sakit hati? Matthew 'kan sahabat Karin dari dulu?"

Mata Karin mulai berkaca-kaca. "Justru karena itu, Ma. Karena Matt sahabat sejatiku. Tapi sekarang ada yang mau merebut Matt dari aku."

Kening Maggie berkerut samar.

"Mama kenal Sisil, 'kan?! Yang beberapa kali datang ke sini."

Maggie mengangguk.

Setitik air mengalir dari sudut mata Karin. "Gara-gara Sisil, sekarang Matthew—" Setelah itu kejadian demi kejadian mengalir deras dari mulut Karin. Ia mencurahkan kepedihan hatinya yang terpendam kepada ibunya.

Setelah selesai bercerita, Maggie memeluk Karin dengan rasa sayang. "Karin sayang Matthew?"

Karin mengusap air mata di pipi dengan punggung tangan. "Sayang banget, Ma. Matt itu segalanya bagiku." Karin membersihkan hidungnya dengan tisu, lalu menambahkan. "Maksudku, setelah Mama dan Papa."

Maggie sejenak terdiam. Saat kembali berbicara, matanya menatap Karin dengan sorot lembut. "Rasa sayang Karin ke Matthew apa sama seperti rasa sayang Kak Tes ke Kak Joni?"

"Kak Tes itu cinta ke kak Joni, Ma."

Mendengar itu, Maggie menatap Karin dan bertanya dengan suara lembut, "Karin juga begitu ke Matthew?"

Karin terperanjat. *Apa? Cinta ke Matthew?*

Setelah itu Karin tidak mengatakan sepatah kata pun, tetapi pergolakan di hatinya terlihat dari raut wajahnya. Warna di wajah Karin berubah-ubah, layaknya bunglon.

❄❄

Malam harinya, Karin tidak bisa memejamkan mata. Benaknya serasa penuh. Ia kembali teringat percakapan dengan ibunya di meja makan.

Cinta? Aku cinta dengan Matthew? Apakah Matthew juga mencintaiku? Atau justru dia mencintai Sisil?

Di penghujung malam, pertanyaan di benak Karin terjawab. Kini Karin mengerti mengapa sejak pertama kali melihat Silvia, timbul rasa tidak suka bahkan menganggap Silvia sebagai rival. Mengapa hatinya panas jika melihat Matthew mencurahkan perhatian kepada Silvia. Mengapa ia sampai hati membawa Mr. Kuki ke sekolah. Lalu terpukul saat Matthew tidak lagi menjemput serta bercakap-cakap dengannya di sekolah maupun di jendela kamar. Jadi perasaan sedih, hati panas, terombang-ambing, galau—semua yang pernah dirasakannya karena satu alasan: Karin menyukai Matthew bahkan mencintai sahabat sejatinya sendiri.

Mundur Teratur

Minggu siang, Karin bersantai di kamarnya, ditemani komik Smurf, dua potong kue pelangi dan segelas susu cokelat. Tiba-tiba Karin mendengar bunyi gorden dibuka. Ia menengadah, mendapati Matthew di seberang sana, menatap tajam ke arahnya.

Karin terpaku, seakan-akan tertangkap basah. Ia tidak tahu harus melakukan apa sementara detak jantungnya berdebar kencang. Selama seminggu, Karin berharap gorden itu terbuka. Tetapi saat gorden itu benar-benar dibuka, ia menjadi takut. Takut terhadap reaksi Matthew.

"Aku ingin bicara denganmu!" Matthew berkata dengan suara dingin.

Mendengar itu, bulu kuduk Karin meremang. Sebagai jawabannya Karin mengangguk pelan meskipun hatinya sakit mendengar nada di suara Matthew.

"Aku ke rumahmu. Kita ketemu di teras. Sekarang!"

Belum juga Karin menjawab, sosok Matthew telah menghilang dari jendela. Karin mendesah lalu berdiri dengan lesu.

Karin mendapati Matthew duduk di kursi kayu. Setelah menutup pintu depan, Karin berdiri menyandar di pagar besi tanaman rambat. Matanya menghindari tatapan tajam Matthew yang terarah kepadanya dengan cara menatap jajaran tanaman pot yang ada di teras itu.

"Rin, kamu harus bicara jujur." Matthew mulai bersuara. Nadanya terdengar kesal. "Betul apa yang dituduhkan Silvia?"

Karin menunduk. Kaki kanannya bergerak-gerak mengikuti ukiran ubin di bawahnya.

"Aku tidak menyangka, kamu bisa setega itu, Rin," desis Matthew.

Karin menengadah. Ia menatap Matthew dengan sedih. Hatinya sakit mendengar sahabatnya menuduh seperti itu.

"Aku tidak mengambil barang-barang Sisil," tegas Karin.

"Tapi tikus itu...," Matthew mendesah kesal. "Itu hamster! Itu Mr. Kuki, 'kan?!"

Karin menunduk. Pipinya mulai menghangat. "Aku hanya menakut-nakuti Sisil. Nggak ada maksud lain." Lalu Karin menengadah, menatap langsung ke mata Matthew. "Tapi aku tidak mencuri barang Sisil. *Suer*."

Matthew menyandarkan punggungnya dan bersidekap. Ia mencermati Karin dalam diam.

"Kamu tidak percaya padaku, Matt?" Karin bertanya dengan suara lirih, mirip bisikan.

Matthew memejamkan matanya. "Aku ingin memercayaimu, Rin. Tapi... aku sendiri bingung."

Karin menghela napas sedih. "Sejak ada Sisil, kamu berubah, Matt."

Matthew membuka mata. Wajahnya terlihat terkejut.

"Kamu lebih akrab dengan Sisil. Aku tidak ada artinya lagi, 'kan?!" ujar Karin getir.

Kepala Matthew seketika tertunduk. Beberapa menit berlalu dalam hening. Karin bisa mendengar suara musik yang mengalun dari kamar orang tuanya. Saat Matthew kembali mengangkat kepala, mata itu kini terlihat resah.

"Rin... emm... kamu keberatan kalo aku dekat dengan Sisil?"

Ganti Karin yang mencermati Matthew. Sementara hatinya meragu, logikanya justru mengusik.

Sekarang saatnya.

Setelah berdebat dengan dirinya sendiri, akhirnya dengan berat hati Karin harus bertanya untuk ketenangan batinnya, "Matt, k-kamu... kamu sayang dengan Sisil?"

Seketika Karin menangkap kilat resah di mata Matthew. Jakun Matthew terlihat naik turun. Lalu Matthew mengangguk pelan.

Melihat itu, hati Karin mencelos. Ia berusaha mengatur napasnya karena tiba-tiba oksigen yang dihirupnya serasa berkurang. Kembali Karin menguatkan diri. "Apakah kamu juga... s-sayang padaku?"

Kali ini Matthew mengangguk kuat.

Napas Karin tercekat. "Maksudmu apa, Matt. Kamu sayang Sisil, tapi juga sayang padaku?"

Matthew berdiri cepat lalu meraih tangan Karin dan menggenggamnya erat. Matanya menatap Karin lekat. "Karin, kamu sahabatku. Sahabatku satu-satunya. Meskipun...," Matthew terdiam sejenak. "Meskipun aku... emm... aku menyukai Sisil. Tapi kamu tetap berarti bagiku. Sangat berarti."

Mendengar itu, hati kecil Karin menjerit. Tetapi di luar, Karin berusaha menampilkan sebuah senyuman, sementara hatinya saat itu menangis pilu.

"Eh, kita berteman lagi, 'kan?!" tanya Matthew, kini suaranya terdengar malu.

Butuh tenaga besar untuk Karin menggerakkan kepalanya naik turun.

Wajah Matthew terlihat lega. "Sori ya, kalau aku bertingkah seperti anak kecil." Matthew tertawa kecil. "Aku janji, besok-besok nggak bakalan cuekin kamu lagi."

Karin menjawab, "Iya...," dengan suara lirihnya.

Matthew menatap Karin cukup lama sebelum akhirnya menunjukkan jari kelingkingnya. "Kita baikan ya. Kita bersahabat lagi."

Karin memaksakan sebuah senyuman. Perlahan ia mengangkat jari kelingkingnya di depan Matthew. Setelah itu Matthew mengaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Karin.

❄❄

Beberapa menit kemudian, di kamarnya, di atas tempat tidur, Karin duduk menyandar di dinding. Kedua kakinya ditekuk

dekat dada. Karin membenamkan wajahnya ke bantal. Air matanya tidak lagi terbendung. Isakan demi isakan lolos dari bibirnya.

Pada saat yang sama, di kamarnya, Matthew berdiri menyandar dekat jendela yang terbuka. Samar-samar didengarnya isak tangis Karin yang terbawa oleh angin ke telinganya. Matthew menunduk dan menghela napas panjang.

Keesokan harinya, Karin meminta maaf kepada Silvia sehubungan dengan hamster dan sambal di bakso, tetapi tidak meminta maaf untuk barang-barang Silvia yang berpindah tempat. Silvia menanggapi dengan raut wajah dingin dan tidak mengatakan sepatah kata pun.

Setelah itu nasib sial Silvia mulai memudar, digantikan oleh keberuntungan. Barang Silvia tidak lagi hilang. Kini Matthew dan Silvia juga terlihat pergi dan pulang sekolah bersama—mereka berboncengan naik sepeda motor. Anehnya, nasib sial yang dulu ada di Silvia, kini berpindah ke Karin. Layaknya dulu ketika belum mengenal Matthew, Karin kembali diantar jemput oleh ayah dan ibunya. Ia juga jarang belajar bersama dengan Matthew, karena Matthew selalu ingin belajar bersama dengan Silvia—tentunya di rumah Silvia. Jadi, Karin tahu diri dan menolak dengan halus saat Matthew mengajaknya ikut serta.

Meskipun Karin dan Matthew telah berbicara baik-baik dan masalah mereka telah terselesaikan. Meskipun Matthew

tetap menganggap Karin sebagai sahabat, tetapi Karin merasakan hubungannya dengan Matthew tidak lagi seperti dulu. Tidak lagi semurni dulu dan tidak lagi senyaman dulu. Memang setiap hari mereka masih berbicara dan bertegur sapa baik di sekolah maupun di depan jendela, tetapi Karin menyadari, Matthew bukan lagi miliknya. Matthew telah menjadi milik cewek lain—milik Silvia!

So Closed, so...

"Sil...."

"Hmm."

Matthew melirik. Silvia terlihat asyik membaca novel di sebelahnya.

"Ayo PR-nya dibikin," desak Matthew untuk yang ketiga kalinya.

"Iyaaaa, bentar. Tanggung nih," sahut Silvia tanpa melepaskan pandangan matanya dari novel yang sedang dibacanya.

Matthew mendesah kesal. Belajar bersama dengan Silvia memang berbeda bila dibandingkan dengan Karin. Sesi belajar bersama Silvia mengharuskan Matthew aktif. Aktif mengajak gadis itu untuk mau belajar atau mau membuat PR. Meskipun orang tuanya ada di rumah, tetap tidak membuat Silvia lebih rajin, apalagi malam ini, orang tua Silvia pergi kondangan dan rumah kosong karena pembantu juga pulang kampung.

"Sil, bikin PR dulu, baru baca novel. Aku sudah mau kelar nih." Matthew menggerutu.

Silvia mengangkat wajahnya lalu melemparkan senyum manis. "Aku nanti nyontek PR-mu saja ya, Sayang."

Matthew mendengus kesal. "Kalo kamu nyontek terus, itu sama saja kamu nggak belajar. Kalau ada kuis dadakan gimana? Nanti nilaimu jeblok lagi."

"Ya kalo ada kuis mendadak, aku lihat jawabanmu aja," sahut Silvia kalem. Kembali ia membaca novelnya.

Dalam diam, Matthew mengamati Silvia. Gadis cantik di kelasnya, bahkan terkenal paling cantik di sekolah dan Matthew merasa bangga karena berhasil memenangkan hati Silvia sementara para cowok berlomba untuk berebut mencuri perhatian gadis ini. Sama seperti cowok lain, Matthew juga menyukai senyum manis Silvia, wajah cantiknya, rambut keriting panjang yang jatuh tergerai dan kerlingan mata yang selalu membuat jantung para cowok berjumpalitan. Tetapi di balik kecantikan itu, Silvia termasuk gadis yang malas dan nilainya selalu pas-pasan. Orang tua Silvia akhirnya menganjurkan kepada Matthew untuk selalu belajar bersama di rumah Silvia. Awalnya Karin menyetujui, tetapi setelah Matthew berkencan dengan Silvia, Karin lebih banyak absen dengan berbagai macam alasan. Matthew menyadari, Karin sengaja menjaga jarak—mungkin ingin memberi privasi kepadanya dan Silvia. Meskipun Matthew menyukai privasi yang diberikan, tetapi tidak bisa dipungkiri kalau dirinya merasa kehilangan sosok sahabatnya, kehilangan kebersamaan mereka.

Matthew menghela napas. Matthew memang mencintai Silvia, itu yang membuatnya susah untuk bersikap apa adanya.

Berbeda jika di depan Karin, ia tidak perlu menahan diri. Matthew akan bebas mengemukakan pendapatnya, tidak takut akan membuat Karin tersinggung dan ngambek. Matthew menegakkan punggung lalu menyelonjorkan kakinya yang kesemutan karena duduk bersila di karpet. Jam di dinding menunjuk di angka delapan. Kembali Matthew menatap Silvia.

"Sil, nanti aku kena marah Papa Mamamu kalau nilaimu jeblok terus. Bisa-bisa aku nggak boleh datang ke sini lagi."

"*Don't worry*."

Matthew mendengus. "Jangan nyesel ya kalau orang tuamu melarang kita pacaran.

Silvia melirik manja. "Nggak mungkin. Papa Mama sayang banget sama kamu kok."

"Aku mau lihat, apa mereka masih sayang padaku kalau rapormu kebakaran dan kamu nggak naik kelas."

Silvia menutup novelnya dengan wajah cemberut. "Kamu kenapa sih? Kok marah-marah begitu."

"Aku marah karena kamu nggak mau belajar, nggak mau bikin PR. Aku pengin nilaimu bagus. Tapi kamu malah cuek, malah baca novel."

"Aku baca novel cuma sebentar," Silvia ngotot.

"Sebentar apanya? Sudah lebih dari satu jam kamu baca novel!"

"Ihhh." Kening Silvia berkerut dalam. "Heran deh, kenapa sih kamu jadi kolokan begini."

Matthew mendesah kesal. "Sil, apa kamu nggak kepengin dapat nilai bagus seperti aku dan Karin?!"

Mendengar itu, wajah Silvia sontak berubah kelam. Ia melempar novel ke pangkuan Matthew, lalu berdiri dengan gusar. "Oh, aku tahu sekarang. Kamu bosan sama aku, 'kan? Kamu pengin belajar bareng sama Karin, 'kan?" Setelah itu Silvia berlari masuk kamar sembari membanting pintu.

Matthew menatap pintu kamar Silvia yang tertutup. Selalu niat baiknya kepada Silvia berakhir dengan pertengkaran. Matthew menghela napas ketika isak tangis Silvia terdengar dari balik pintu kamar. Kejadian ini dipastikan hampir selalu terjadi jika mereka berdua belajar bersama. Tetapi herannya tidak pernah terjadi jika Matthew belajar bersama dengan Karin. Jika diminta memilih, sebenarnya Matthew lebih memilih belajar bersama dengan Karin. Sahabatnya itu bisa diajak kerja sama dan enak diajak bertukar pikiran. Belajar bersama dengan Karin artinya komunikasi dua arah, semua mendapatkan keuntungan. Tapi jika dengan Silvia, yang terjadi adalah Matthew belajar sendiri dan setelah itu harus memberi contekan kepada Silvia. Belum terhitung harus siap mengalah dalam segala hal jika Silvia ngambek seperti ini.

Matthew kembali menghela napas saat bangkit dari duduknya—bagaimanapun, Silvia adalah kekasihnya, cewek yang disukainya. Suka atau tidak suka, Matthew harus bisa menerima tabiat kekasihnya ini.

"Sil." Matthew mengetuk pintu kamar Silvia.

"Pergi!" teriak Silvia dari dalam kamar.

"Jangan ngambek gitu dong," bujuk Matthew. Kembali Matthew mengetuk pintu.

"Bodo amat!"

Matthew menekan hendel pintu lalu membuka pelan. "Sil." Dilihatnya Silvia berbaring menelungkup di atas tempat tidur. Sejenak Matthew ragu, apakah sebaiknya ia masuk atau berdiri di ambang pintu.

"Sisil."

Panggilan Matthew direspons isak tangis Silvia yang terendam di bantal. Mendengar itu, Matthew memutuskan untuk masuk. Ia berjalan mendekati dan duduk di sisi tempat tidur Silvia lalu mengusap pelan punggung kekasihnya. "Jangan nangis dong."

Mendadak Silvia berbalik lalu menatap Matthew dengan bersimbah air mata. "Karin! Karin! Karin!" Silvia terisak. "Kenapa sih kamu selalu bandingin aku sama dia?!" suara Silvia terdengar sengit. "Kamu sudah nggak sayang lagi sama aku ya?!"

Matthew menghela napas. "Iya, iya. Aku minta maaf. Sudah jangan marah-marah lagi."

Tetapi Silvia terlanjur panas hati. Ia bergeser lalu duduk menyandar di dinding. "Apa karena Karin lebih pintar dari aku?! Lebih cantik dari aku?! Lebih baik dari aku?! Aku tahu kenapa kamu suka cari-cari kesalahanku, kamu mau kita putus, 'kan?!"

Matthew terperanjat. "Kok ngomong gitu sih. Aku nggak bermaksud membandingkan kamu dengan Karin. Lagian, siapa juga yang mau putus, aku 'kan sayang kamu."

"Bohong!" tuduh Silvia dengan mata berapi-api. "Aku sudah merasa, dari dulu diam-diam kamu suka dengan Karin."

Lalu Silvia tersenyum mengejek. “Mana ada sih, cowok dan cewek bisa jadi sahabat sejati. Hasilnya mereka malah saling suka dan aku hanya jadi obat nyamuk buat kalian. Ya, ‘kan?!” Kembali Silvia terisak lalu menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Ya ampun.” Matthew meraih tubuh Silvia seraya memeluk erat. “Kenapa sih kamu hari ini. Kok jadi sensi banget.” Matthew melonggarkan pelukannya lalu menatap lembut gadis di depannya. “Aku dan Karin hanya bersahabat, nggak mungkin aku suka dengan Karin. Yang aku sukai dan sayangi di dunia ini hanya satu.” Matthew mencolek hidung Silvia. “Hanya kamu.”

“Gombal.” Silvia merajuk, tetapi tidak lagi menangis.

“Mau aku buktiin?!” Matthew mengedipkan mata.

“Mana buktinya?” tantang Silvia sembari mulutnya mencibir.

Tanpa pikir panjang, Matthew menangkup rahang Silvia lalu mendaratkan ciuman singkat di bibir Silvia. Selama mereka berpacaran, Matthew hanya mencium Silvia di pipi atau kening. Tetapi ciuman singkat di bibir ini seperti listrik yang mengaliri tubuh mereka. Sejenak mereka berdua terdiam dan saling memandang. Lalu perlahan Matthew mendekatkan wajahnya dan kembali bibirnya menyentuh bibir Silvia. Awalnya mengecup, lalu mulai bergerak mengulum bibir hangat itu. Ketika mendapati bibir Silvia menyambutnya, Matthew seketika bersemangat. Ia mengulum bibir Silvia

dan menggigitnya pelan. Beberapa saat kemudian, Matthew mengakhirinya dengan enggan.

"Itu buktinya...," Matthew berkata dengan suara parau.

Pipi Silvia merona di bawah tatapan intens Matthew. Selama beberapa menit, mereka kembali saling berpandangan dalam diam. Dalam keheningan, indra penciuman Matthew menangkap wewangian mawar dari tubuh Silvia. Suhu di dalam kamar itu mendadak terasa meningkat. Jakun Matthew bergerak-gerak gelisah mendapati bibir Silvia yang membengkak akibat ciumannya—yang terlihat menggiurkan di mata Matthew. Sementara didengarnya napas Silvia menderu dan suhu di kamar meningkat pesat, sesuatu di dalam tubuh Matthew mulai menggeliat. Perlahan tangan kiri Matthew meraih belakang leher Silvia lalu menarik mendekat ke arahnya. Dilihatnya mata Silvia menutup perlahan bersamaan dengan bibir mereka kembali bertemu. Jemari tangan kanan Matthew bergerak perlahan, mengusap pipi Silvia, turun ke rahang Silvia. Lalu menyentuh tulang belikat dan mengusapnya pelan. Setelah itu bergeser turun dan meluncur pelahan masuk ke celah kaus Silvia. Sementara tangannya menjelajah di balik kaus itu, didengarnya desahan lembut lolos dari bibir Silvia.

Tinggal Kenangan

Karin membaringkan diri di rerumputan yang padat dan menghijau. Angin sore di tepi danau memainkan anak rambutnya. Karin menyilangkan kaki lalu memejamkan mata. Menikmati angin sepoi-sepoi menerpa kulitnya. Telinganya menangkap kicauan burung di atas pepohonan. Suara kendaraan lalu-lalang terdengar di kejauhan. Sore ini, tidak seperti biasanya, danau dekat perumahan Karin tampak sepi, hanya terlihat beberapa anak bermain layang-layang.

Karin membuka mata, menatap ke langit. Ia melihat dua buah layang-layang menari-nari di sana. Karin tersenyum sendu. Dua tahun yang lalu, ia dan Matthew menaikkan layang-layang. Mereka menikmati layang-layang itu menari-nari mengikuti sang angin. Sore itu menjadi kenangan tersendiri bagi Karin. Kenangan bermain layang-layang dengan Matthew untuk terakhir kalinya.

Waktu itu, sebelum mereka menaikkan layang-layang, dirinya dan Matthew berbaring bersebelahan di tempat ini, di rumput ini. Mereka kembali menjadi sahabat sejati—benar-benar sahabat sejati, seperti sebelum ada orang ketiga yang hadir di tengah-tengah persahabatan mereka. Mereka berdua

membicarakan masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa depan yang terlihat kelabu bagi Matthew, begitu juga bagi Karin—ketika Matthew mengucapkan, "Silvia hamil, Rin." Karena hal itu, dalam waktu dekat, Matthew dan Silvia akan menikah di Cirebon, di rumah keluarga besar Silvia. Setelah itu mereka akan mengikuti orang tua Matthew pindah ke Surabaya. Di sana, Matthew akan kembali melanjutkan sekolah lalu kuliah.

Kalimat demi kalimat yang meluncur pelan dari mulut Matthew bagaikan hujaman tombak di jantung Karin. Sejak Matthew resmi berpacaran dengan Silvia, diam-diam, Karin tetap berharap suatu saat mereka akan putus. Mungkin harapan Karin terkesan jahat. Seharusnya sebagai sahabat Matthew, ia mendoakan agar sahabatnya langgeng dengan Silvia. Tetapi Karin tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia masih mencintai Matthew. Tetapi selama janur kuning belum melengkung, bisa jadi Matthew akan sadar dan hatinya berubah haluan. Namun setelah mendengar kehamilan Silvia, hati Karin benar-benar hancur. Kini dan selamanya, ia tidak lagi bisa berharap. Ia tidak lagi mempunyai kesempatan. Semua impiannya untuk bersatu dengan Matthew kandas.

Setelah itu waktu berlalu dengan cepat. Matthew menikah lalu pindah ke Surabaya dengan keluarga kecilnya dan kedua orang tuanya. Karin tetap berhubungan dengan Matthew melalui *email* dan *WhatsApp*. Tiga bulan pertama komunikasi mereka berjalan dengan lancar, sampai pada suatu

hari, Silvia menghardik Karin melalui *WhatsApp* di nomor telepon Matthew—untuk tidak mengganggu suami dan rumah tangganya!

Setelah kejadian itu, Karin mengganti nomer telepon dan akun *email*-nya. Meskipun sakit hati, Karin menganggap itu sebagai sebuah pertanda. Benar, ia tidak boleh lagi berhubungan dengan Matthew. Tidak boleh, jika Matthew telah menjadi milik Silvia. Tidak boleh, jika hati Karin masih mencintai Matthew. Dan tidak boleh, jika kesempatan untuk bersatu dengan Matthew telah sirna.

❄❄

Sore itu, Karin dan kedua orang tuanya akan pindah ke Yogyakarta. Karin akan kuliah di Yogyakarta dan orang tuanya memutuskan untuk pindah ke kota kelahiran Maggie. Tessa telah bekerja di Jakarta dan kini tinggal di sebuah apartemen.

Setelah memasukkan koper terakhir di bagasi, Karin berdiri di tepi jalan, berdiri di antara dua rumah—rumahnya dan Matthew. Ia menatap dua jendela di lantai atas yang saling berhadapan. Teringat pertama kali dirinya dan Matthew berkenalan. Teringat saat mereka duduk di meja belajar masing-masing dan saling bercakap-cakap. Teringat setiap malam, sebelum tidur, mereka saling mengucapkan *good night*. Karin menghela napas lalu menunduk. Sebutir air mata bergulir.

"Rin."

Karin menoleh dan mendapati ibunya telah berdiri di sebelahnya. Cepat-cepat dihapusnya air mata dengan punggung tangannya.

"Ingat Matthew?!"

Karin mengangguk.

Melihat itu, Maggie memeluk bahu Karin lalu meremasnya lembut. Sejenak mereka berdiri bersebelahan dalam diam sambil menatap kedua rumah itu.

Lalu Maggie menoleh dan berkata dengan lembut, "Yuk, Papa sudah menunggu."

Saat Kijang Innova bergerak meninggalkan kedua rumah itu, Karin menoleh ke belakang. Memperhatikan bangunan dan atap kedua rumah itu menjauh lalu menghilang berbaur dengan air matanya.

Bagian Kedua

Tak Diduga

"Rin, ayo cepat naik!" seru Matthew dari balik jendela SUV Hyundai warna *silver metalik* yang terbuka.

Karin bergeming. Otaknya serasa beku dan tumpul. Ia menatap Matthew dengan mata nanar dan mulut setengah terbuka. Karin tetap berdiri membeku di tempat ketika Matthew keluar dan bergegas memutari SUV lalu meraih dua koper Karin dan memasukkan ke bagasi.

Karin terlonjak dan matanya berkedip cepat ketika suara klakson dari mobil di belakang SUV itu dibunyikan dengan keras. Dengan linglung ia menatap Matthew menutup bagasi. Saat klakson mobil berbunyi lagi diikuti oleh klakson mobil lain, Matthew menoleh ke belakang seraya meminta maaf dengan isyarat tangan dan cepat-cepat menyusup di belakang kemudi sambil berteriak keras ke arah Karin. "Aku bisa kena tilang karena berhenti di sini."

Mendengar teriakan panik Matthew, seperti kuda yang dilecut, Karin bergerak cepat masuk ke dalam SUV dan duduk di samping Matthew. Secepat kilat, Matthew menekan gas, meninggalkan bandara sambil berdoa dalam hati agar pelanggaran yang dilakukannya tidak terekam oleh kamera pengawas bandara.

Setelah keluar dari lingkungan bandara, Matthew mengembuskan napas lega. Ia menoleh dan mendapati Karin duduk dengan wajah pias dan tegang.

"Halo, Karin. Lama banget kita nggak ketemu," sapa Matthew riang.

Karin menoleh sejenak ke Matthew, setelah itu kembali mengarahkan pandangannya ke depan. Matanya menatap keramaian jalan raya melalui kaca mobil tetapi tidak benar-benar memperhatikan. Benaknya berputar-putar tidak menentu, berusaha menggabungkan keping demi keping kejadian yang mengagetkan ini.

Kenapa Matt ada di sini? batin Karin resah. *Kenapa dia bisa tahu kalau aku ke sini?*

Tanda tanya demi tanda tanya terus berputar di benak Karin.

"Kedinginan ya?" tanya Matthew. Ia memperbesar suhu pemanas mobil.

Mendengar itu, Karin baru menyadari bahwa sedari tadi kedua tangannya bersidekap dan badannya gemetar. Tetapi Karin tahu, ini bukan karena cuaca dingin. Ini karena... *Oh Tuhan*. Ini lebih karena perasaannya, karena hatinya. Karena mendadak ia bertemu kembali dengan Matthew dan sekarang duduk di sebelah cowok ini.

"Rin, kamu ke sini untuk *tour,* 'kan?!" Matthew menoleh sekilas. "Berapa lama?"

Berapa lama ya? Karin bertanya kepada dirinya sendiri. *Ihhh, kenapa sih otakku jadi bolot begini.* Seketika Karin kesal dengan dirinya. Karin berdeham kikuk lalu mengatur posisi duduknya. "Emm... mungkin delapan sampai sembilan hari."

"Kamu nggak ikut biro perjalanan? Sudah *booking* hotel?"

Karin menggeleng pelan, tetapi Matthew tidak melihatnya.

"Rin?"

"Nggak. Belum." Karin menjawab dua pertanyaan Matthew dengan enggan.

"*Oke*, kalo begitu, kita makan dulu. Perutku keroncongan nih. Kita makan yang hangat-hangat saja ya."

Karin tidak menjawab ajakan Matthew. Setelah itu keheningan dan kecanggungan terasa kental menyelimuti mereka. Matthew tidak lagi mengajukan pertanyaan, terlebih lagi Karin. Laki-laki itu mengemudikan mobil dengan hati-hati melewati jalanan yang licin.

Karin melepaskan pandangannya keluar jendela dengan hati resah. Dahulu ia selalu memimpikan ingin bertemu kembali dengan Matthew dan mimpinya sekarang menjadi kenyataan—senyata laki-laki yang duduk mengemudi di sebelahnya. Laki-laki dengan suara sama, wajah sama tetapi dua kali lebih tampan dari yang terakhir diingatnya... *Oh Tuhan.* Tubuh Karin kembali gemetar. Ia berusaha mengabaikan Matthew. Tetapi tubuh dan hatinya tidak merespons seperti keinginannya. Saat ini jantung Karin berdebar lebih kencang, memompa darah lebih cepat ke seluruh pembuluh di tubuh,

namun tetap saja wajah Karin terlihat pucat. Karin mempererat syal dan jaketnya, setelah itu kembali bersidekap—kembali menggigil.

Melalui kaca jendela, Karin melihat, sebagian besar jalan raya telah tertutup oleh salju tipis. Meskipun warna putih itu berbaur dengan warna-warni dari benda-benda lain, dari cat gedung, lampu lalu lintas, mobil yang lalu lalang, dari hijaunya pepohonan dan warna pakaian musim dingin orang-orang yang berjalan, tetapi warna-warna ceria itu terkalahkan oleh warna putih. Warna putih yang cantik namun terasa dingin dan beku. Karin kembali menggigil tanpa sadar.

Setelah beberapa saat duduk membeku layaknya timbunan salju, akhirnya Karin menarik napas lega saat SUV yang ditumpanginya masuk di pelataran bangunan ruko berwarna-warni yang berselimutkan salju tipis.

❄❄

Matthew mengajak Karin memasuki satu ruko yang menyajikan *noodle* khas Korea. Saat mereka masuk, rumah makan tampak sepi, belum terlihat ada pengunjung yang datang. Rumah makan ini tergolong sederhana. Tidak ada hiasan yang menarik di dalamnya, hanya meja dan kursi kayu berwarna cokelat tua yang diletakkan berderet membentuk dua lajur. Dinding dengan cat krem yang sudah kusam tersamarkan dengan beberapa foto lokasi Korea Selatan yang diletakkan di pigura-

pigura tua. Saat pelayan rumah makan mendatangi mereka dengan membawa daftar menu, Matthew memilih *spicy seafood noodle* dan Karin mencoba *thick noodle with fish cake.*

"*Noodle*-nya di sini enak banget," ujar Matthew saat pelayan itu meninggalkan meja. "Oya, bagaimana kabarmu, Rin?"

Karin menatap Matthew sekilas, setelah itu menyibukkan diri denganmembersihkan meja dengan tisu yang diambil dari dalam tas. "Baik-baik saja, Matt. Kamu sendiri?" Karin balik bertanya dengan canggung.

Matthew menyandarkan punggungnya. "Sama, baik juga." Lalu Matthew tersenyum lebar. "Kita kok formil banget sih."

Mendengar itu, mau tidak mau Karin tersenyum.

"Aku kangen banget sama kamu, Rin. Sudah berapa lama ya kita ngga ketemu. Sejak kelas satu SMA ya?!" Matthew menatap Karin dengan mata berbinar-binar. Binar sama yang dilihat Karin puluhan tahun yang lalu setiap kali Matthew sedang gembira. Dalam hati Karin mendesah sedih.

"Kabar Om Noah dan Tante Maggie gimana? Baik, 'kan? Terus Kak Tessa, sudah nikah dengan Joni?" Matthew nyerocos. Kini tubuhnya dicondongkan ke depan dan jari-jari tangannya ditautkan di atas meja.

Karin tersenyum mendapati kilat penasaran di mata Matthew.

"Mama dan Papa baik. Kak Tessa sudah menikah, punya anak satu, cewek. Tapi suami Kak Tessa bukan Joni."

Tiba-tiba Matthew tertawa, "Jadi ceritanya, Kak Tessa sadar kalo Joni itu kurang *oke* ya?!"

Karin menatap Matthew dengan wajah bingung.

"Dulu kamu bilang padaku. Aku lebih pintar dari Joni." Cengiran nakal kini menghiasi wajah tampan Matthew.

Karin menyandarkan punggung di kursi sambil tertawa geli mengingat peristiwa itu. Setelah itu Karin menarik napas panjang. Kini ia merasa lebih tenang dan santai, mungkin karena tawa Matthew yang mampu menguapkan hormon negatifnya.

"Sekarang kamarku ditempati siapa, Rin?" tanya Matthew lagi.

Karin menggeleng. Melihat itu, kerut samar terpeta di kening Matthew.

"Aku nggak tinggal di Tangerang lagi, Matt." Karin menjawab raut heran di wajah Matthew. "Sejak aku kuliah di Yogya, Papa dan Mama ikut pindah ke Yogya juga. Papa sudah pensiun dan sekarang punya usaha sendiri."

"Oh, pantas aja...," gumam Matthew. Wajah Matthew terlihat sangat lega.

Pelayan rumah makan datang membawa dua mangkok besar *noodle*. Bau wangi seketika merasuk ke indra penciuman Karin. Air liur Karin mendadak menitik dan perutnya mulai memberontak.

"Ayo kita makan dulu," ajak Matthew. Ia mengulurkan dua sumpit yang terbuat dari *stainless* ke Karin. "Mau cicip

punyaku?" Matthew menggeser mangkuknya lebih dekat ke Karin. Wangi *seafood* tercium. Mangkuk *noodle* milik Matthew berisi *noodle* dan campuran beberapa *seafood* yang dipotongan kecil-kecil. Karin melirik mangkuk pesanannya, berisi *noodle*, *seafood* namun tidak sebanyak *seafood* di mangkuk Matthew dan sebuah sate.

"Aku coba dulu pesananku." Lalu Karin mencicipi kuah di mangkuknya menggunakan sendok, terasa hangat dan gurih. Setelah itu ia mengambil sate berbentuk seperti lembaran pangsit. "Ini apa ya, Matt?"

Matthew memperhatikan sekilas. "Oh itu ikan yang diolah seperti pangsit."

Karin mengigit kecil, mencicipi sate ikannya. "Hmm...." Ia kembali menggigit sate itu, kali ini dengan gigitan besar. "Enak. Berasa ikan banget. Rasanya hampir mirip otak-otak ya."

Matthew tersenyum lebar. "Nih cicip, udangnya manis." Matthew mengambil potongan udang dari mangkuknya dengan sumpit dan meletakkan di mangkuk Karin.

Karin menyumpit dan memasukkan udang pemberian Matthew ke dalam mulutnya lalu setelah menguyah, ia nyengir. "Udangnya berasa manis dan pedas."

Setelah itu, mereka berdua menikmati *noodle* masing-masing. Sesekali Karin meneguk air putih dari gelas *stainless*.

"Rencana menginap di mana, Rin?" tanya Matthew disela-sela menguyah.

"Di daerah... emm, bentar." Karin meletakkan sumpit dan menarik kertas kecil dari saku jaket. Lalu membuka dan

membaca, "Di daerah Hongik University." Karin mengembalikan kertas itu di saku jaket. "Kalo aku cek di internet, sepertinya penginapan di situ lumayan murah dan bersih. Tapi aku belum *booking*."

Matthew tampak berpikir sejenak. "Hongik University itu sekolah desain dan seni. Daerahnya ramai karena ada banyak pertokoan." Matthew meletakkan sumpit di atas mangkuk yang telah kosong lalu menatap Karin lekat. "Kamu menginap di apartemen aja. Di Seoul banyak apartemen bagus. Nanti aku urus."

Karin menggelengkan kepala. "Aku nggak mau ngerepotin kamu. Lagian kalo apartemen pasti sewanya lebih mahal."

Matthew tersenyum lebar. "Nggak mahal, Rin. Tenang aja. Lagian aku nggak merasa direpotin. Justru aku takut kamu sendirian di sini. Santai aja. Pokoknya tahu beres deh."

Karin menatap Matthew dengan cemberut. "Aku bilang nggak mau!"

Mata Matthew berkilat nakal. "Kalo aku bilang mau!" tantang Matthew.

Karin mendesah kesal. Ia meletakkan sumpit di atas mangkuk dan membersihkan mulutnya dengan tisu. Lalu diam menatap Matthew. Keningnya berkerut dalam.

"Rin, jangan gitu dong. Kita 'kan udah lama nggak ketemu. Jangan marah begitu. Aku ingin cerita banyak. Ingin dengar ceritamu juga."

Karin menunduk mendengar ucapan Matthew. Hatinya berdesir manakala kenangan masa lalu berkelebat di benaknya.

Lemparan bola salju mengenai tubuhnya, membuatnya terjatuh terjengkang. Bulatan kecil yang diletakkan di atas bulatan besar saat mereka mencoba membuat *snowman,* lalu—

Suara Matthew mengembalikan kesadaran Karin. "Ayolah, Karin. Kali ini biar aku jadi *guide*-mu. Aku hafal Korea Selatan," bujuk Matthew dengan lembut.

Karin menengadah dengan wajah heran, "Kamu tinggal di sini?"

Matthew tersenyum nakal, "Nah, pengin dengar ceritaku, 'kan?"

"Dasar!" Karin mencibir. Wajahnya terlihat kesal. Tetapi tidak bisa dipungkiri dirinya penasaran dengan keberadaan Matthew.

Matthew tertawa geli melihat kekesalan di wajah Karin. "Sudah selesai makannya?" tanya Matthew. Melihat Karin mengangguk, Matthew berdiri dan berkata, "Kalau begitu, kita urus apartemenmu dulu."

Karin memutuskan untuk mengalah dan kembali mengangguk.

Tak Disangka

Matthew mengamit lengan Karin memasuki lobi sebuah apartemen di Seoul. Sebelumnya, saat SUV memasuki lingkungan apartemen itu, Karin mengerutkan dahi dan mulai protes, sudah pasti sewanya bakalan selangit. Tetapi Matthew menenangkan dengan dalih akan cek harga lebih dahulu.

Karin mengeluarkan paspornya untuk proses administrasi, Matthew meminta Karin untuk duduk di sofa dan proses administrasi akan dilakukan oleh Matthew. Sementara Matthew beranjak pergi, Karin mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ruangan ini tertata dengan cita rasa tinggi. Lantai marmer tampak bersih dan mengkilat. Lampu-lampu yang ada berwarna kuning memberi pantulan eksotik ke ruangan yang didesain dengan warna kuning gading. Di bagian tengah ruangan bergantung lampu kristal besar. Pohon Natal menjulang tinggi dengan hiasan warna-warni dan di sebelahnya, boneka Teddy Bear super jumbo terlihat berdiri di sudut ruangan. Karin mendesah senang. Meskipun tarifnya mahal, bolehlah menginap satu hari di tempat ini untuk merasakan kemewahan apartemen di negara lain. Saat Karin

berdiri untuk menyusul Matthew, laki-laki itu telah berjalan mendekatinya.

"Sewanya mahal nggak? Kamu daftarin aku sehari, 'kan?!"

Matthew mengangguk. "*Yup*. Nih paspormu. Yuk, kita ambil koper. Kunci kamar sudah ada di aku."

Tidak lama kemudian, mereka telah menyusuri selasar apartemen di lantai 16 dan berhenti di sebuah pintu besar. Matthew mengeluarkan kartu untuk membuka pintu. Setelah pintu terbuka, dia melangkah masuk. Karin menyusul di belakangnya dengan mata terbelalak.

"Nggak salah nih, Matt."

Matthew menoleh sekilas. "Salah kenapa?" Ia meraih kenop di pintu kamar lalu membukanya. Matthew menarik koper dan menghilang dari pandangan Karin.

"Buset. Segede gini, berapa duit nih sewanya? Aku bisa bangkrut."

Matthew menyandar di bingkai pintu kamar. Tersenyum geli melihat Karin berdiri di tengah ruangan yang tertutup karpet tebal dengan koper kecil di sampingnya. Karin menatap sekeliling ruangan dengan pandangan kagum.

"Nggak mahal kok. Tenang aja."

Matthew berjalan ke arah sofa dan membuka jaket tebalnya lalu menyampirkan jaket itu di sandaran sofa. Syal tebal masih melingkar di lehernya.

"Kopermu sudah aku bawa ke kamar. Kamu ganti pakaian dulu. Kalo mau mandi, aku tunggu. Setelah itu terserah kamu mau ngapain, aku layani bak ratu."

Wajah Karin bersemu mendengar kata-kata Matthew. Sejenak Matthew memperhatikan wajah Karin, setelah itu melangkah mendekat dan merekuh Karin dalam pelukannya. Karin terkejut mendapati reaksi Matthew. Ia bergeming dan merasakan pelukan Matthew semakin kuat.

"Aku senang kita bertemu lagi, Rin. Sudah lama kita nggak ngobrol. Aku ingin seperti dulu lagi, kangen rasanya."

Mendengar itu, hati Karin tiba-tiba menghangat. Ia memejamkan mata lalu membalas pelukan Matthew. "Aku juga kangen, Matt," Karin menjawab lirih.

Mereka berpelukan cukup lama. Matthew mengusap rambut Karin dengan lembut.

"Matt, emm.... "Karin berusaha melonggarkan pelukan Matthew.

Matthew melonggarkan pelukannya dan menatap Karin dengan mata bersinar-sinar. "Ya?"

"Emm... bagaimana kabar Sisil?"

Kini Karin mendapati sinar di mata Matthew meredup. Matthew terdiam, lalu melepaskan pelukannya. Karin berdiri mematung, menunggu jawaban Matthew. Jantungnya berdebar keras mendapati reaksi Matthew.

"Mandi dulu, Rin, biar badanmu segar."

Karin bergeming.

Matthew mendesah. "*Oke*, setelah kamu berbenah, aku akan jawab pertanyaanmu."

Mendengar itu, Karin tersenyum lembut dan berlalu dari hadapan Matthew.

Setelah Karin menutup pintu kamar. Matthew mengembuskan napas panjang. Ia berjalan ke jendela besar yang menghadap kota Seoul. Dengan tangan di dalam saku, Matthew memperhatikan gedung apartemen yang ada di seberang. Matahari tampak menyembul dari belakang gedung apartemen itu. Siang ini sinar matahari cukup terik, tetapi tetap saja suhu dingin mendominasi. Matthew menarik ponsel dari saku celana, lalu mencari nomer tertentu dan sejenak mendengarkan nada sambung.

"Halo...," Matthew mulai berbicara saat telepon tersambung. "Belum. Aku batal pulang." Matthew menunduk menatap ujung sepatu bots kulitnya. "Karin ada di Seoul." Matthew berjalan pelan sambil mendengarkan. "Iya, sekarang di apartemen. Aku juga nggak menyangka." Lalu Matthew berhenti dan menatap lukisan *hanok*[1] yang terpasang di dinding. Lalu Matthew tersenyum. "Iya, aku akan mengatakannya nanti." Matthew menghela napas lega. "*Oke*. Pasti. *Bye*."

Karin duduk di ujung tempat tidur dengan perasaan campur aduk. Ia menatap pintu kamar yang tertutup di depannya. Di balik pintu itu, sosok Matthew, sahabat kecilnya, sedang menunggunya. Dan mata Matthew... oh, kenapa terlihat sendu

1. Rumah tradisional Korea

saat Karin menanyakan tentang Silvia? *Ya Tuhan.* Kepingan demi kepingan semakin berantakan dan tidak terjawab di benak Karin. Karin mendesah. Ia membuka jaket dan syal lalu melepas sepatu bots dan kaus kakinya. Setelah itu melongok ke dalam kamar mandi. Matanya berbinar ketika mendapati *bath up*. Lumayan, ia bisa berendam air hangat agar pegal-pegal di tubuhnya hilang.

Setelah Karin selesai membereskan barang dan kopernya, ia berganti pakaian. Kali ini ia mengenakan sweter tebal berwarna *pink* dengan semburat putih. Sweter ini memiliki kerah leher tinggi sehingga menghangatkan leher dan dadanya. Ia meraih sandal yang tersedia di kamar itu lalu memakainya. Karin mematikan penghangat ruangan setelah itu membuka pintu kamar. Ia mendapati Matthew duduk di sofa menikmati acara dari televisi LED super besar merek Samsung yang ada di depannya.

"Matt."

Matthew menoleh dan tersenyum. Ia meraih *remote* lalu mematikan televisi. Saat Matthew berdiri, Karin merasa ada sesuatu yang aneh.

"Kamu ganti pakaian ya?" tanya Karin dengan wajah heran.

Matthew mengangguk.

"Aku nggak lihat kamu bawa tas."

Matthew tersenyum lebar. "Memang enggak. Pakaianku ada di lemari."

Karin mencermati wajah Matthew, setelah itu ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan berjalan ke pintu lain yang saat itu tertutup. Karin membuka pintu itu dan matanya terbelalak. Ia menoleh cepat.

"Matt. K-kamu... tinggal di sini?"

Matthew kembali duduk di sofa. "*Yup*."

Untuk beberapa saat lamanya, Karin tidak bisa berkata-kata. Ia menatap Matthew dengan wajah bingung. Mendapati hal itu, Matthew tersenyum lembut dan kembali berdiri. Ia meraih tangan Karin serta menuntunnya ke sofa.

"Ini fasilitas dari kantorku, Rin. Jadi santai aja. Aku sudah info ke pihak pengelola kalau ada saudara yang menginap."

Mendengar hal itu, Karin duduk dengan wajah tegang dan menatap Matthew dengan waswas. Matthew menyusul duduk di meja pendek berhadapan dengan Karin.

"Aku nggak suka dipermainkan seperti ini, Matt. Kenapa dari awal nggak bilang kalo aku bakalan satu apartemen denganmu."

Matthew mencondongkan tubuh dan menopangkan kedua lengannya di paha. "Sori, Rin. Karena kalau kamu tahu, pasti kamu keberatan. Iya, 'kan?!"

Karin membenarkan ucapan Matthew dalam hati. "Nggak etis kita satu apartemen, Matt. Kamu sudah berkeluarga. Bagaimana kalo Sisil...," tiba-tiba tubuh Karin menegang.

Matthew meraih tangan Karin lalu mengusap lembut untuk menenangkan. “Tenang, Sisil nggak ada di sini.”

Karin menarik tangan dari genggaman Matthew dengan gusar. “Bukan berarti kita boleh seperti ini. Kamu suami Sisil.” Karin berdiri. “Antar aku ke penginapan lain. Sekarang!”

Saat Karin melangkah menuju kamar, ia mendengar jawaban Matthew.

”Sisil sudah meninggal, Rin.”

Masa Lalu

Karin menerima Ice Americano dari pelayan kedai sambil mengucapkan *Gamsahamnida*[1]. Matthew menatap Karin lalu nyengir lebar. Karin balik menatap Matthew dengan kening berkerut. "Kok cengar-cengir gitu sih," protes Karin.

"Belum ada setengah hari di sini, kamu sudah bisa ngomong bahasa Korea." Matthew kembali nyengir.

Karin tersenyum manis. "Nyontek di internet, Matt." Lalu Karin menyerumput kopi di depannya. "Hmm, benar katamu, Matt, cuaca boleh *winter*, tapi minum ini tetap aja enak."

Mata Matthew berbinar-binar. "Benar, 'kan? Aku nggak suka kopi tanpa campuran, tapi begitu mencicipi Ice Americano ini, langsung ketagihan."

"Aneh ya, isinya sama, kopi *espresso*, es dan air. Tapi rasanya kok bisa beda ya." Karin kembali menyerumput. "Coba aku tambah sedikit gula dan susu." Karin menambahkan gula dan susu yang disediakan pelayan kedai di cangkir kecil yang terpisah. Karin mengaduk dan kembali meminumnya. "Wuih, sedap." Karin menjilat sisa kopi di bibirnya.

---

1. Terima kasih

"Nah, itu baru kopinya, temannya belum kamu cicipin. Nih, coba donat *kimchi*." Matthew menyodorkan piring keramik berisi donat.

Karin mengambil satu donat dengan tisu, setelah itu memakannya. Saat menguyah, Karin mencermati donat di tangannya. Tidak seperti donat pada umumnya, donat ini tidak berlubang di bagian tengah. Karin memperhatikan bekas gigitannya, terdapat tiga lapisan warna. Warna cokelat keemasan di bagian luar donat, lapisan roti berwarna putih dan lapisan dalam berisi campuran *kimchi* berwarna cokelat. "Unik juga ya, ada donat *kimchi*."

"Sebetulnya dikenal dengan nama kroket *kimchi*." Matthew mengikuti Karin dan menggigit donatnya.

Karin mengangguk. "Betul, mirip kroket." Kembali Karin menggigit donat di tangannya.

"Bagaimana? Suka nggak?" tanya Matthew.

Karin menelan potongan donat di mulut. "Enak sih. Tapi aku lebih suka donat yang biasa aja."

Sambil makan, Karin memperhatikan orang berlalu-lalang di sekitarnya. Beruntung saat itu salju tidak turun, sehingga mereka bisa duduk makan di luar kedai, di pinggir jalan setapak yang dilapisi *con blok* dan deretan pohon besar yang menaunginya dari sinar matahari.

Karin membersihkan tangannya dengan tisu lalu menatap Matthew dengan sorot mata menyesal. "Aku minta maaf, Matt. Aku baru tahu kalau Sisil berpulang."

Matthew menyeka mulutnya dengan tisu lalu meremasnya. "Nggak masalah, Rin." Matthew meletakkan tisu bekas itu di piring kosong.

"Hmm, kalau boleh tahu, kenapa dengan Sisil? Dan... emm, bagaimana bisa...," Karin tidak lagi melanjutkan pertanyaannya. Ia menatap Matthew dengan sedih. "Sori."

Matthew mengembuskan napas keras, uap putih keluar dari mulutnya. Ia menyandarkan punggung di kursi kayu. "Aku sendiri tidak tahu, Rin." Lalu mata Matthew menatap di kejauhan, di belakang Karin. "Sisil berubah sejak anak kami meninggal." Matthew diam sejenak, matanya tampak berkaca-kaca. Ia tetap menatap di titik yang sama. "Beberapa jam sebelum kejadian itu, Sisil masih merasakan gerakan di perutnya, lalu tiba-tiba dia kesakitan. Aku langsung membawanya ke rumah sakit. Setelah sampai di rumah sakit, suster memeriksa lalu memanggil dokter yang menangani kandungan Sisil. Saat dokter datang dan memeriksa, dia mengatakan bayi kami sudah meninggal."

Refleks Karin meraih tangan Matthew dan menggenggamnya. Matthew balas menggenggam dengan erat. Lalu kepala Matthew menunduk.

"Sisil syok. Dan berikutnya bayi kami harus dikeluarkan dengan cara– " Matthew menutup mata dan diam sejenak. "Karena tenaga Sisil tidak ada lagi untuk mengeluarkan bayi kami yang sudah meninggal."

Mata Karin berkaca-kaca menatap Matthew yang menunduk di depannya.

"Sisil tidak mau anak kami diotopsi." Lalu Matthew mendongak dan berkata lirih, "Aku juga. Tidak tega rasanya. Jadi kami tidak pernah tahu kenapa bayi kami bisa meninggal." Matthew mendesah. "Sembilan bulan, Rin. Laki-laki, tampan."

Karin mengangguk. Sebutir air mata menetes di pipi Karin. Ia menyeka dengan punggung tangannya.

Matthew tersenyum lemah saat kembali berkata, "Setelah itu, Sisil berubah, menjadi pendiam dan tidak mau apa-apa. Karena aku harus sekolah, jadi Mamiku yang selalu membawanya kontrol ke dokter. Dokter memberinya obat penenang supaya Sisil bisa tidur, karena setiap malam dia berteriak-teriak dan menangis memanggil anak kami."

Matthew mengangkat gelas lalu meneguk habis *Ice Americano* miliknya. Karin diam menatap Matthew. Mata sahabatnya terlihat suram. Setelah itu, Karin mendengar Matthew berbicara lagi dengan suara nyaris tidak terdengar. "Tiga minggu sebelum ujian, sepulang sekolah, aku menemukan Sisil tidur di tempat tidur kami. Wajahnya tenang." Matthew menatap Karin dan matanya terlihat getir. "Sisil tidur untuk selamanya."

Karin menelan ludah dengan susah payah. Matthew tersenyum sedih. "Sisil minum obat penenang dari dokter dengan dosis berlebihan. Kotak obatnya kosong. Atau entah, dia minum obat apa lagi." Matthew mendesah. "Yang jelas Sisil berpulang dengan wajah tenang."

Karin menatap Matthew dengan perasaan campur aduk. *Oh, Matt. Menyedihkan sekali hidupmu*. Karin tidak pernah

menyangka kehidupan sahabatnya begitu dramatis. Matthew balik menatap Karin dan tersenyum lembut.

"Aku sudah bisa menerimanya, Rin. Waktu yang membuatku bisa menerimanya." Matthew kembali meremas jemari Karin dengan lembut. "Dan aku merasa lebih baik setelah bertemu denganmu. Bisa bercerita seperti ini. Lega rasanya."

Karin tersenyum dan mengangguk. Sejenak mereka terdiam, menikmati embusan angin yang basah dan dingin. Menatap orang yang lalu-lalang. Karin tersenyum saat butiran salju mulai jatuh perlahan.

"Ini tandanya kita harus pergi dari sini," ujar Matthew.

Karin mengangguk. Ia berdiri, menyelempangkan tas lalu memakai topi dan sarung tangan. Setelah Matthew membayar makanan dan minuman, ia menggandeng lengan Karin menjauhi kedai menuju SUV-nya.

"Matt, ada warnet di sini? Aku harus *email*."

"Warnet?" Matthew terbahak. "Nanti pakai *gadget*-ku saja, Rin."

Karin terkikik.

"Setelah ini aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

Matthew tersenyum lebar. "Rahasia. Pasti kamu suka."

Karin cemberut dan mencubit lengan Matthew dari balik jaket. "Sejak kapan kamu jadi suka main RHS-RHS-an begini?!"

"Sejak bertemu denganmu lagi."

Tempat rahasia yang dimaksud Matthew adalah Cheonggyecheon Stream, sungai kecil sepanjang 5.84 kilometer yang membelah pusat kota Seoul. Di sebelah kiri dan kanan sungai ini berdiri gedung-gedung tinggi. Sungai ini terlihat sangat rapi dan bersih, karena dinding dan pinggiran sungai dilapisi dengan batu alam tahan cuaca.

Karin berdiri di sebelah Matthew, mereka berada sangat dekat dengan tepi sungai. Mata Karin menatap sungai itu dengan kagum. Sebagian permukaan sungai telah membeku dan sebagian lagi masih mengalir. Yang membuat Karin kagum—air di sungai ini bersih dan bening. Berbeda sekali dengan sungai-sungai yang sering ditemuinya di kota-kota besar. Matthew mengajak Karin duduk tidak jauh dari sungai itu. Karin mendapati beberapa warga Korea duduk tidak jauh darinya sambil membaca buku. Ia juga melihat beberapa turis mengambil foto dengan latar belakang sungai ini.

"Keren, 'kan? Jarang ada sungai jernih di tengah kota. Jadi jangan heran kalau tempat ini jadi tempat rekreasi murah meriah untuk warga Korea sendiri."

Karin mengangguk. Matanya masih terpaku melihat aliran air di depannya.

"Rin...."

"Ya."

"Emm, aku minta maaf kalau Sisil dulu pernah menghardikmu."

Karin menoleh dengan pandangan terkejut, *oh, ternyata Matthew tahu*. Matthew menatap Karin dengan sorot mata menyesal.

"Saat aku ingin minta maaf padamu dan menjelaskan apa yang terjadi, aku tidak lagi bisa menghubungimu. Kamu ganti nomer telepon dan alamat *email*-mu ya?!"

Karin menunduk.

Matthew mendesah. "Aku mengerti kalau kamu tidak mau menjawab suratku atau menerima teleponku. Aku paham."

Karin menggerakkan kakinya. Sepatu botsnya meninggalkan bekas lingkaran di hamparan salju.

Karin kembali mendengar Matthew berkata, "Sisil tidak pernah suka kalau kita berteman baik."

Tapi kamu tetap memilih Sisil ketimbang aku, gerutu Karin dalam hati.

"Kalau boleh jujur, aku sangat kehilanganmu."

Karin menutup matanya. *Aku juga, Matt. Sangat kehilanganmu. Amat sangat, karena aku mencintaimu.*

"Maaf, Rin. Aku hanya ingin yang terbaik untuk rumah tanggaku. Jadi aku mengikuti keinginan Sisil, tidak lagi berusaha menghubungimu." Matthew menoleh ke Karin lalu berkata dengan suara sarat penyesalan. "Aku minta maaf ya."

Karin mengangguk lemah. "Kamu memang suami yang baik, Matt." Lalu Karin melanjutkan dengan suara parau. "Memang sudah seharusnya kamu melakukan hal itu."

"Terima kasih, Rin," ujar Matthew dengan suara lega. "Sudahlah, aku tidak mau lagi membicarakan masa lalu."

Karin mendongak dan tersenyum lembut. "Nggak papa, Matt. Aku senang kamu bercerita padaku. Rasanya seperti dulu lagi, saat kita saling bertukar cerita tanpa ada rahasia dan beban."

Kemudian mereka saling menatap. Matthew melihat kilau yang sama seperti puluhan tahun yang lalu di mata Karin, ketika gadis itu merasa bahagia. Pada saat yang sama, Karin mendapati kelegaan di mata Matthew. Lalu mereka tersenyum.

"Kita berteman lagi?" Matthew menunjukkan jari kelingkingnya.

Karin mengangguk mantap dan menunjukkan jari kelingkingnya juga. Setelah itu Matthew mengaitkan jari kelingkingnya di jari kelingking Karin.

"Nah, selain sebagai teman sejatimu, aku akan jadi *guide*-mu. Besok aku ajak ke satu tempat yang eksotik. Dulu kita belum pernah ke sana."

Mata Karin berbinar. "Oh ya, apa nama tempatnya?" tanya Karin penasaran.

"Jeju Island."

Bahagia

Keesokan harinya, Karin dan Matthew terbang ke Jeju Island dari bandara domestik Gimpo Airport, karena Korea Selatan membedakan lokasi bandara untuk penerbangan internasional dan domestik.

"Jeju ini pulaunya mirip-mirip Bali, Rin," ujar Matthew. Mereka berjalan bersisihan menuju pintu keluar bandara. Seketika itu angin dingin menerpa wajah mereka saat pintu kaca terbuka.

"Aku juga pernah dengar orang menyebut Jeju Island itu *Little Hawaii* atau *Honeymoon Island*," Karin menambahkan. "Matt," Karin menarik jaket Matthew. Matthew berhenti berjalan sembari menoleh. "Sebentar, aku pakai sarung tangan dulu."

Karin meletakkan koper lalu merapatkan syal dan menarik kancing jaketnya lebih tinggi. Setelah itu mengambil sarung tangan kulit dari saku jaket dan buru-buru memasukkan tangan kirinya. "Brrr, kenceng banget anginnya."

Matthew tertawa. "Justru karena angin kencang jadi salju belum turun."

Karin menatap jalanan di depannya. Tidak terlihat lapisan berwarna putih. "Oh iya ya. Di sini belum turun salju." Karin ganti memasukkan tangan kanannya ke sarung tangan.

"Tebakanku sih nggak lama lagi salju turun di Jeju, karena di Seoul sudah turun salju hampir dua minggu ini. Oya, kita ke hotel dulu, setelah itu baru keliling sepuasnya."

"Terserah apa kata *guide* deh," goda Karin.

Beberapa saat kemudian, setelah meletakkan tas jinjing dan mengunci pintu kamar hotel, Matthew melangkah menuju kamar Karin yang letaknya tidak jauh dari kamarnya lalu mengetuk pintu. Saat Karin membuka pintu, sejenak Matthew mencermati penampilan sosok manis di depannya. Karin mengenakan sweter warna salem serta celana panjang ketat hitam. Kaus kaki bunga-bunga mengintip dari ujung celana panjangnya. Tubuh Karin terlihat lebih ramping dan tinggi, juga feminim. Rambut hitam arang yang panjangnya sepunggung kini diikat ekor kuda. Karin tidak mengenakan perhiasan selain anting-anting berwarna putih dan jam tangan besar di lengan kiri. Di mata Matthew, Karin terlihat sangat cantik dan menarik. Namun Matthew menyadari daya tarik Karin bukan karena penampilannya atau bentuk tubuhnya yang kini langsing. Sejak dahulu Matthew telah menyukai sosok Karin apa adanya. Saat Karin masih remaja. Saat mereka masih bersekolah sama-sama. Saat Karin masih bertubuh gempal. Sejak dulu, daya tarik Karin lebih terpancar dari sikapnya yang sederhana dan terbuka—sosok yang tidak dibuat-buat. Sosok yang ceria dan begitu hidup.

Menyadari Matthew menatapnya dengan cara berbeda, membuat Karin rikuh dan gelisah. Ia berpikir, apakah harus berbalik masuk kamar atau tetap bergeming seperti sekarang? Apakah ia harus mengatakan sesuatu atau menggigit bibir bagian dalam seperti sekarang? Apakah—

"Karin, kamu cantik banget."

Mendengar pujian Matthew, pipi Karin yang semula dingin, kini menghangat dan matanya tampak berseri-seri.

Melihat reaksi Karin, Matthew kembali diingatkan satu hal, bahwa Karin bukan sosok yang suka berpura-pura. Matthew selalu dapat menebak suasana hati Karin dari ekspresi wajahnya. Wajah Karin bagaikan jendela yang terbuka sehingga dengan mudah Matthew melihat ke dalam hati Karin.

"Yuk, kita jalan," ajak Matthew sambil tersenyum.

Karin menarik napas lega. "Sebentar ya, Matt. Aku pakai sepatu dulu."

Saat Karin berbalik masuk, pintu kamar menutup perlahan di belakangnya. Tergesa-gesa Karin memakai sepatu bots dan menarik *resleting*-nya setinggi betis. Setelah itu menyelempangkan tas, mengalungkan syal, memakai jaket dan terakhir topi wol. Ketika Karin melangkah menuju pintu, ia berhenti sejenak di depan cermin—mencermati penampilannya. Matanya tampak berseri-seri. Bibirnya melengkung membentuk senyuman manis. Bayangannya terlihat sangat bahagia hanya karena seseorang yang menunggu di depan pintu kamarnya mengatakan "*kamu cantik banget*."

Jeju Island memiliki tujuh tempat wisata alam di luar wisata kuliner dan pusat perbelanjaan. Karena keterbatasan waktu, Karin dan Matthew hanya mengunjungi beberapa tempat wisata. Mereka mendatangi Dragon Head Rock—batu karang di laut yang menyerupai bentuk kepala naga. Setelah itu mencicipi jeruk Jeju yang terkenal manis segar langsung di perkebunan jeruk. Belum puas makan di tempat, Karin membeli satu kantong jeruk untuk di makan selama di perjalanan.

Sore harinya, mereka menuju Seopjikoji Coast untuk menyaksikan matahari terbenam. Mereka berdiri dalam diam di pinggir pantai. Mata mereka terarah ke laut dengan latar belakang langit berwarna *orange*. Karin menahan napas saat bola kuning keemasan itu memendarkan cahaya lurus di birunya air. Sedikit demi sedikit, bola kuning keemasan itu menyusup masuk ke dalam selimut laut bersamaan dengan menghilangnya cahaya lurus di permukaan air. Lalu langit berubah menjadi kelam. Beberapa saat lamanya Karin masih bergeming di sisi Matthew. Meskipun udara kini terasa lebih dingin dan embusan angin bertambah kencang, namun sisi terdalam di hati Karin terasa hangat. Momen ini tidak akan pernah dilupakan oleh Karin. Menyaksikan matahari terbenam bersama Matthew—sahabat sejati sekaligus orang yang dicintainya.

Dua hari kebersamaannya dengan Matthew di Korea telah menyadarkan Karin bahwa dirinya masih mencintai

Matthew. Cinta yang sama dan semakin bertambah kuat seiring berjalannya waktu. Sepuluh tahun telah berlalu, namun cinta ini tidak juga memudar. Cinta ini tumbuh seiring dengan umurnya. Dari cinta monyet seorang remaja, kini tumbuh menjadi cinta seorang gadis berumur dua puluh empat tahun. Tetapi kemudian, hatinya menjadi resah.

Ini tidak boleh terjadi, tidak boleh! batin Karin.

Namun saat jemari tangan kanannya digenggam oleh Matthew. Saat Matthew menawarkan kehangatan dan kenyamanan dari telapak tangannya yang besar dan kokoh, keresahan Karin memudar—hanya tersisa kehangatan dan kebahagiaan.

"Rin."

"Ya!"

Matthew menunduk.

"Aku senang bisa menyaksikan *sunset* bersamamu."

Karin mendongak dan tersenyum lembut ke sosok menjulang di sebelahnya.

"Aku juga, Matt.

Bertahun-tahun yang lalu, sejak dirinya kehilangan Karin, hidup Matthew menjadi hambar. Selain itu, pertengkaran demi pertengkaran yang hampir selalu mewarnai rumah tangganya semakin menambah daftar penyesalannya. Setelah menikah, Matthew baru menyadari bahwa Silvia adalah tipe wanita

pencemburu—imbasnya, persahabatannya dengan Karin selalu menjadi bahan percekcokan di rumah tangga mereka. Matthew tidak habis pikir, apa yang ditakutkan Silvia? Apa yang bisa dilakukan Matthew dengan Karin jika mereka hidup beda kota dengan jarak ratusan kilometer. Belum lagi jam sekolah Matthew yang menyita waktu. Rengekan dan keegoisan Silvia yang dulu diterimanya dengan senang hati, kini benar-benar terasa sangat mengganggu dan menyebalkan.

Sejak dulu Matthew menyadari bahwa Silvia dan Karin berbeda, bagai bumi dan langit. Perbedaan yang sangat menyolok baik fisik maupun kepribadiannya. Perbedaan fisik yang pernah membutakan Matthew. Perbedaan fisik yang membuat Matthew mengambil keputusan yang salah—memilih Silvia daripada Karin. Perbedaan fisik yang harus ditebusnya dengan harga mahal karena melakukan *perbuatan yang salah*.

Meskipun bukan hidup seperti ini yang dicita-citakan Matthew, tetapi orang tuanya mengajarkan dirinya sejak kecil untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya. Setelah itu hidup Matthew berubah total. Matthew menjalani rutinitas hidup tanpa kebahagiaan. Hidupnya tidak lagi berwarna, tidak lagi ceria. Kecantikan dan keelokan Silvia tidak lagi membuatnya senang dan bahagia. Setelah itu, masalah demi masalah datang silih berganti. Kehidupannya didominasi oleh teriakan, bentakan dan isak tangis. Lalu suatu saat, dalam sekejap, semua menjadi hening.

Sunyi.

Sepi.

Anaknya meninggal dunia.

Lalu menyusul Silvia.

Jika malam ini, ia menghabiskan waktu berjalan kaki dengan santai. Berjalan dengan langkah pelan di samping Karin. Mendengar suara Karin layaknya burung berkicau di pagi hari, maka Matthew mendapati hidupnya kembali lagi seperti semula—ke titik awal. Titik di mana ia mulai mengecap kebahagiaan. Menjalani hidup tanpa ada beban berat. Melalui hari-harinya bersama sosok yang menyenangkan dan membuatnya bahagia. Sosok Karin yang sederhana dan ceria. Sosok yang menularkan energi positif pada dirinya.

Matthew membenamkan kedua tangan di saku jaket. Menatap ke depan, sesekali menoleh dan mengangguk, mengiyakan cerita Karin. Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kuat-kuat.

Bahagia!

"Matt, kenapa kamu bisa nyangkut di Korea? Bisa kerja di sini?"

Matthew menoleh dan tersenyum, "Ceritanya panjang, Rin."

Karin terkikik, "Cerita aja, aku bakalan lama di sini kok."

Matthew terkekeh. "Aku akan mulai mendongeng saat kita makan nanti. Oya, besok setelah kita mendatangi Jeongbang Waterfall, kita balik ke Seoul ya."

Karin mengangguk.

Lalu Matthew menuntunnya menuju sebuah tempat makan yang menjual ikan bakar. Tempat makan yang mereka datangi berbentuk bangunan semi permanen yang terbuat dari papan. Beberapa ikan yang telah dibersihkan dan dikeringkan digantung berjajar di sebuah tali yang direntangkan. Ikan yang masih segar diletakkan di sebuah kotak plastik.

Setelah memilih dua jenis ikan laut untuk menu makan malam, mereka memutuskan duduk di luar bangunan menikmati angin yang berembus dan udara yang lebih segar, menjauhi asap putih yang berasal dari ikan yang sedang dibakar. Matthew menarik sebuah kursi kayu untuk Karin setelah itu menyusul duduk di depannya dan mulai mendongeng.

"Lulus SMA, Papi minta aku dan Mami menyusul ke Singapore. Kebetulan Papi ditugaskan di sana." Saat bercerita mata Matthew terlihat menerawang jauh. "Pergi ke Singapore memang jalan keluar terbaik. Aku harus pergi jauh untuk menenangkan diri setelah Silvia dan bayiku meninggal." Mata Matthew kini beralih ke Karin. "Setelah lulus kuliah, aku mendapat tawaran kerja di perusahaan Samsung. Jadi meskipun orang tuaku sudah kembali lagi ke Indonesia, aku tetap berada di Singapore."

"Lalu kenapa kamu bisa sampai di sini?" tanya Karin. Wajahnya terlihat semakin penasaran.

"Enam bulan yang lalu, aku ditugaskan di sini untuk mengisi kekosongan salah satu tenaga ahli mereka. Setidaknya satu tahun atau setelah pengganti permanen ada. Baru aku balik lagi ke Singapore."

"Wow. *Tenaga ahli*." Karin menatap Matthew dengan kekaguman yang tidak disembunyikan. "Dari dulu kamu memang cerdas, Matt. Hebat." Karin mengacungkan dua jempolnya.

Melihat reaksi Karin, tiba-tiba Matthew diingatkan saat pertama kali mereka berkenalan di depan jendela kamar masing-masing. Karin menatapnya dengan kagum bahkan terlihat takjub mengetahui bahwa Matthew pernah tinggal di luar negeri. "*Thank you,* Rin," Matthew menjawab dengan suara serak. Dadanya serasa meledak karena kebahagiaan yang meluap-luap.

Karin tersenyum manis. "Eh, tapi aku masih penasaran." Karin menatap Matthew lekat.

"Tentang apa?"

"Kok kamu tahu aku datang ke sini dan bisa menjemputku di bandara?"

Saat Matthew membalas tatapannya, Karin mendapati binar di mata Matthew. Binar yang tiba-tiba memberikan respons berbeda bagi jantungnya begitu juga hatinya.

"Kamu percaya takdir, Rin?"

Karin diam. Ia menatap Matthew dengan sorot mata tidak mengerti.

Matthew tersenyum lebar. "Aku ditugaskan di Korea. Lalu kamu datang untuk berlibur ke Korea. Setelah itu kita bertemu. Ini yang aku sebut takdir. Takdir kita."

Nostalgia

Di Seoul, Matthew mengantar Karin mengunjungi kota Jeonju yang terkenal sebagai kota Seribu Tahun Sejarah karena banyaknya tradisi dan budaya serta terkenal dengan *bibimbap*-nya. Di Jeonju, Matthew dan Karin menyusuri Rodeo *Street.* Menyaksikan dari dekat Pungnamun *Gate*, satu-satunya gerbang peninggalan kerajaan Jeonju yang tersisa dan mengunjungi Jeonju Hanok Village, perkampungan rumah tradisional Korea Selatan.

Keesokan harinya, mereka menuju sebuah ski *resort* di Yongpyong, berjarak dua setengah jam perjalanan dari Seoul. Setelah keluar dari SUV, sejenak Karin mengedarkan pandangan lalu menutup pintu SUV sambil tersenyum lebar. Tiba-tiba, bayangan sepuluh tahun silam menari-nari di pelupuk matanya.

"Pa, Ma, beneran nih kita mau main ski?"

Karin melihat orang tuanya mengangguk sambil tersenyum.

"Wow, keren." Lalu Karin menoleh ke arah Matthew. "Matt, asyik, kita main ski."

"He-eh." Matthew berjalan mendekat. "Kamu pasti nggak bisa main ski, 'kan?!"

Karin menatap Matthew dengan heran. "Kok kamu tahu? Aku pernah bilang ya?"

Matthew membenamkan topi wol Karin hingga menutupi hidungnya. "Ya tahulah, karena kamu baru kali ini keluar negeri."

Karin terkikik seraya menarik topinya. "Emang kalo pernah keluar negeri pasti bisa main ski ya? Kamu juga bisa, Matt?"

"Aku? Main ski?" Matthew terkekeh. Saat kembali berkata, suaranya terdengar sombong. "Apa sih yang Matthew nggak bisa."

Karin menatap Matthew dengan mata membesar . "Wow, kamu beneran bisa main ski. Keren."

Matthew merangkul bahu Karin. Mereka berdua berjalan mengikuti orang tua mereka memasuki ski resort. *"Tenang, kamu belajar ski dengan orang yang tepat."*

Karin menoleh cepat ke Matthew, "Beneran nih kamu mau ajarin aku main ski?!" Lalu Karin berteriak, "Wow, keren." Setelah itu Karin berjalan sambil melompat-lompat kegirangan.

Karin menoleh saat Matthew berjalan ke arahnya. Mata coklat Matthew menyapu sekeliling dengan cepat.

"Masih ingat tempat ini, 'kan?"

"Iya," bisik Karin. Hatinya bergetar karena bayangan sepuluh tahun silam kini berbaur menjadi satu. Ia menyandarkan tubuh di pintu SUV dan mendesah bahagia. "Aku tidak menyangka kamu membawaku ke sini. *Trims* ya, Matt."

Mata Matthew beralih menatap Karin lalu tersenyum lembut saat mendapati ekspresi bahagia di wajah Karin. "Sama-sama, Rin." Matthew memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan pandangannya kembali terarah ke bangunan ski *resort* di depan mereka. "Tempat kenangan." Matthew kembali menatap Karin dengan mata berbinar. "Karena kita dulu pernah bermain ski di sini."

Jantung Karin berdegup kencang dan napasnya tiba-tiba berubah menjadi sesak. Ia mengalihkan matanya, menghindari mata Matthew dan berusaha keras bernapas normal agar asap putih tidak keluar terlalu banyak dari mulutnya.

"Sekarang kamu bisa main ski?"

Karin menatap Matthew, matanya berkilat. "Kalo aku belum bisa?"

Matthew merangkul bahu Karin dan mengajaknya berjalan menuju ski *resort* di seberang mereka.

"Tenang, kamu belajar ski dengan orang yang tepat."

❄❄

Karin dan Matthew menunggu gondola yang membawa mereka menuju *sky lounge* di puncak lereng. Saat pintu gondola terbuka, Matthew menyematkan *plate* di pintu samping gondola diikuti oleh Karin. Lalu mereka masuk dan duduk berhadapan. Saat gondola bergerak naik, Karin memperhatikan pemandangan ski *resort* dari balik kaca.

Menatap hamparan putih luas di bawahnya yang ramai oleh para pemain ski.

"Rin, alamat rumahmu sama seperti yang tertera di paspor, 'kan?"

Karin mengangguk. Matanya tetap menatap keluar gondola, memperhatikan seorang pemain ski dengan cekatan turun meliuk-liuk di lintasan es.

"Om Noah sekarang punya usaha apa?"

Kini mata Karin beralih ke Matthew. "Dealer otomotif."

"Wow, hebat. Lalu kamu sendiri, sekarang kerja di mana, Rin?"

Karin nyengir lebar, "Di dealer otomotif Papa."

Sejenak mata Matthew membesar lalu tertawa tergelak. "Kamu bantu Om Noah pegang keuangan dan pembukuannya ya?"

Mata Karin berkilat-kilat. "Bukan."

"Lalu?"

"Aku *tenaga ahli* di sana."

Kini mata Matthew tidak hanya membesar, mulutnya juga menganga, "Karin, wow... kamu ternyata keren."

Karin terkikik. "*Trims,* Matt." Senang rasanya karena membuat seorang Matthew terbelalak dan kagum.

"Aku kuliah teknik mesin, Matt." Lalu kembali terkikik saat Matthew melontarkan kata 'wow'. "Mungkin aku cewek yang aneh ya. Sejak kecil suka main perkakas dan oli."

Matthew tersenyum, matanya melembut menatap Karin. "Kamu bukan cewek aneh, Rin. Kamu cewek unik dan luar biasa."

Di balik jaket super tebal yang dipakainya, dada Karin mengembang karena pujian Matthew.

"Wah, bisa nih kalo Hyundai-ku ada masalah, tinggal panggil kamu aja."

Karin terkikik geli. "Boleh-boleh, tapi bayarannya mahal karena kamu mendatangkan *tenaga ahli* dari Indonesia."

Matthew terbahak keras diikuti oleh Karin.

"Yuk, kita sudah sampai." Matthew bergerak turun saat pintu gondola dibuka petugas yang berjaga di *sky lounge.*

Karin menyambut uluran tangan Matthew dan melompat keluar dari gondola dengan wajah berseri.

❄❄

Kini mereka berdiri di ujung lintasan dan telah memakai kostum ski lengkap.

"Masih ingat dasar-dasarnya bermain ski?" tanya Matthew.

Karin mengangguk.

"Hebat juga sudah sepuluh tahun kamu masih ingat ajaranku."

Karin tersenyum simpul.

"*Oke*, tapi aku tetap harus mengingatkan sekali lagi. Baru nanti kamu praktikin."

Saat Matthew mulai menjabarkan ilmunya, Karin menarik kacamata turun menutupi matanya, lalu mengayun *poles* di tangannya dan meluncur dengan mulus. Matthew tertegun, setelah itu tertawa terbahak. Karin tersenyum geli mendengar tawa Matthew di kejauhan. Ia mencondongkan tubuhnya, kembali mengayuh *poles* untuk mempercepat laju *plate*-nya. Tiba-tiba, seseorang berjaket biru meluncur mendekati dan menoleh ke arahnya. Karin tersenyum mendapati Matthew tertawa seraya berteriak, "Yi-haaaa."

Setelah itu mereka berdua meluncur, berkelok-kelok bagai dua ular yang menari di lintasan putih sambil menyemburkan es di belakang *plate* serta meninggalkan dua garis berlekuk.

"Kamu mempermainkan aku ya," kecam Matthew dengan mata berkilat-kilat.

Karin menyandarkan punggungnya di kursi gondala yang membawa mereka untuk kedua kalinya ke *sky lounge* dan menatap Matthew dengan kilat nakal. "Wew." Karin menjulurkan lidah. "Aku nggak pernah bilang *tidak bisa* main ski."

"Tetap saja kamu mempermainkan aku!"

Karin terkikik geli. Wajahnya berseri karena kali ini ia bisa mempermainkan Matthew.

"Ayo kita bertanding. Kamu mau tanding di lintasan mana?" tanya Matthew saat gondola mereka telah mendekati *sky lounge.*

"Terserah kamu aja. Aku layani keinginanmu layaknya raja."

Matthew memencet hidung Karin dengan gemas.

Karin dan Matthew berdiri bersebelahan dengan jarak aman. Dari balik kacamata—mereka saling menatap—saling melemparkan senyum mengejek.

"Siap, Rin?"

Karin mengangguk. "Aku yang hitung."

"*Oke*."

"Satu-dua -ti... ga!"

"Yi-haaaa."

Mereka meluncur turun bersamaan. Desir *plate* beradu dengan es seakan-akan musik bagi mereka berdua. Jaket warna biru dan kuning meliuk turun dengan cepat. Saling adu kecepatan, saling menyalip. Matthew menoleh dan menjulurkan lidah saat melewati Karin. Ia meluncur turun lebih cepat meninggalkan Karin. Karin tersenyum lebar lalu mengayuh *poles-n*ya mengejar Matthew. Tiba-tiba, Karin melihat Matthew terjatuh. Salah satu *plate* yang dikenakan terpental sedangkan tubuh Matthew berguling-guling meluncur ke bawah.

Oh Tuhan.

Karin mengayunkan *poles* lebih cepat dan tubuhnya membungkuk menerjang angin. Dari balik jaket tebalnya, jantung Karin berdentum kuat. Ia berdoa agar Matthew tidak cidera. Mendekati tubuh Matthew yang terbujur, Karin menekuk kedua kakinya dan membelok tajam hingga percikan es dari *plate* di bawah kakinya mengenai Matthew. Karin segera melepas kacamata dan *plate* di kakinya lalu berlari di hamparan es mendekati Matthew. Ia jatuh terduduk seraya menggoyang-goyangkan tubuh Matthew dengan panik karena Matthew terbujur diam dan matanya tertutup.

"Matt... MATT!!!"

Karin meraba dada Matthew, mencoba mencari detak jantung Matthew. Tetapi tidak terasa. Dengan panik, Karin membungkuk, mendekatkan wajahnya ke hidung Matthew untuk merasakan napas Matthew.

Tiba-tiba...

"Aahhhhh...."

Karin berteriak panik saat tubuhnya berguling-guling—meluncur turun. Tetapi detik berikutnya Karin menyadari ia tidak berguling seorang diri. Tubuhnya dalam pelukan Matthew dan telinganya mendengar Matthew tertawa. Selama beberapa saat tubuh mereka berguling, meluncur dan akhirnya berhenti. Karin berada di atas tubuh Matthew dengan mata terbelalak. Matthew kembali tertawa menatap ekspresi wajah Karin—antara jengkel, marah, takut, panik. Karin cepat-cepat

berguling dari atas tubuh Matthew. Ia berbaring di sebelah Matthew dengan napas tersenggal-senggal. Setelah itu tangan kanannya memukul dengan kuat ke lengan Matthew.

"Dasar!!! Bikin orang takut aja. Aku pikir kamu cidera."

Matthew tertawa semakin keras.

Karin duduk, kedua kakinya terentang di atas salju. "Matt, kamu tega ya bikin aku jantungan."

"Karin, di mana-mana pembalasan jauh lebih kejam," jawab Matthew kalem. Masih dengan tubuh telentang, Matthew menatap Karin dengan mata berkilat nakal.

Mau tidak mau Karin tersenyum mendengar jawaban Matthew. Karin mengarahkan matanya ke atas, melihat peralatan ski miliknya dan Matthew yang tertinggal di tengah-tengah lintasan. "Matt, gimana peralatan kita. Ada di atas tuh."

"Ya ambil dong." Matthew bergerak bangun dengan pelan dan bergeser lebih dekat ke Karin.

"Enaknya," omel Karin. "Kamu yang ambil. Itu hukumannya. Aku mau turun."

"Ya udah, aku yang ambil. Sana kamu turun duluan," jawab Matthew polos.

Karin mengedarkan pandangan. "Yah, aku turunnya gimana nih? Masih jauh jaraknya ke bawah."

"Ya udah, guling-guling kayak tadi aja." Matthew terbahak mendapati wajah Karin kesal.

Dag Dig Dug

Matthew benar-benar menjadi seorang *guide* yang baik. Ia menuruti hampir semua keinginan Karin—hampir semua, kecuali satu—membuat *snowman*. Alasan Matthew karena ia sudah tahu Karin akan membalas dendam peristiwa sepuluh tahun yang lalu, saat Matthew berhasil menghindari semua lemparan bola-bola salju Karin, sementara Karin beberapa kali jatuh terjengkang karena lemparan balasan dari Matthew.

Selama menjadi *guide*, Matthew mengajak Karin keliling Seoul dengan SUV. Melewati Dongdaemun—Gerbang Besar Timur, satu-satunya gerbang yang tersisa yang berada di sisi timur kota Seoul yang telah direnovasi pada tahun 1869. Dua gerbang lain yaitu Namdaemun—Gerbang Selatan telah terbakar dan Seodaemun—Gerbang Barat telah hancur. Setelah itu SUV melewati jembatan-jembatan di Hangang River.

Mereka berdua juga terlihat berkeliaran di kawasan perbelanjaan di Dongdaemun, Myeong Dong dan Namdaemun. Matthew terlihat membawa beberapa kantong plastik dan kantong kertas sedangkan Karin sibuk melihat, meraba dan

menawar barang dengan alat bantu kalkulator. Mereka juga terlihat duduk dengan santai di kedai atau resto menikmati makanan khas Korea seperti *dakgalbi*—ayam panggang manis pedas yang dimakan dengan *tteokbokki* yang lebih dikenal dengan nama *topokki*—tepung beras yang diolah menjadi bentuk silinder dan bertekstur kenyal sebagai alternatif pengganti nasi. Juga mencicipi menu *spicy* Korea seperti *spicy octopus* dan *spicy soup* isi daging sapi atau *seafood*.

Selain jalan-jalan, berbelanja dan makan, Matthew juga mengajak Karin menonton *Jump Show*. *Show* yang berkisah tentang percintaan dengan adegan-adegan ilmu bela diri *taekwondo* dan gerakan-gerakan akrobatik yang lucu dan menarik.

❄❄

Suatu pagi, Matthew dan Karin menyeberang dengan kapal Ferry dari dermaga Gapyeong ke Naminara Republic yang lebih dikenal dengan nama Nami Island. Menyeberangi sungai Han tidak membutuhkan waktu lama, sekitar sepuluh sampai lima belas menit dan ferry telah merapat di dermaga Nami Island.

Ketika memasuki gerbang Nami Island, mereka disambut oleh dua *snowman* dan batu besar selamat datang yang ditulis dengan huruf Hangeul. Setelah melewati gerbang selamat datang, seolah-olah mereka berjalan di pilar besar yang hidup. Di sebelah kiri dan kanan berjajar dengan rapi pohon cemara dengan tinggi dan berukuran hampir sama.

"Bagus banget pohonnya. Keren," Karin bergumam lebih kepada dirinya sendiri. Ia mendongak dan memutar tubuhnya pelahan, mencoba mengukur ketinggian pohon-pohon cemara yang terlihat olehnya.

"Kalo tidak salah, pohon-pohon di sini ditanam berdasarkan tema empat musim," ujar Matthew, ia ikut mendongak ke atas.

"Oh ya. Wow, keren. Kira-kira berapa tahun usia pohon ini, Matt?" Karin menatap Matthew sejenak, lalu mendekati sebuah pohon dan meneliti batangnya. "Pasti tua banget ya, kulitnya sampai pecah-pecah begini."

"Sudah pasti puluhan tahun," jawab Matthew. "Batangnya segede begitu, aku aja nggak bisa meluk." Matthew terkekeh.

"Matt...."

Matthew menoleh. "Ya."

"Kita kelilingi pulau ini dari ujung ke ujung ya. Aku sudah lupa seberapa cantiknya pulau ini."

Matthew tersenyum, "Kalo gitu, kita jalan sekarang. Lebih baik bergerak, Rin, suhu di sini sangat dingin."

Karin dan Matthew berjalan melewati air mancur buatan, lalu patung-patung yang dibuat dari batu. Mereka juga melewati beberapa rumah makan dengan dinding kayu yang terlihat hangat beserta jendela kaca dan atap yang tertutup salju. Lalu melewati *guest house*, hotel, *cottages* dan beberapa toko yang menjual *souvenir*. Matthew juga mengajak Karin berhenti di depan api unggun yang dinyalakan di pinggir jalan untuk menghangatkan diri.

Beberapa kali mereka beristirahat, duduk berdampingan di bangku kayu yang diletakkan di bawah pohon. Entah karena suhu yang lebih dingin atau karena terbawa suasana Nami Island yang romantis, mereka duduk saling merapat. Saat duduk beristirahat entah untuk yang keberapa kalinya, Karin menurunkan ransel yang ada di pundaknya lalu menempatkan di antara kakinya dan Matthew. Setelah itu Karin melepas sarung tangan kulit dan menggosokkan kedua telapak tangannya lalu menekankan telapak tangan di kedua pipinya.

"Kedinginan?"

Karin mengangguk. "Wajahku aja sih."

Matthew melepas syal dari lehernya lalu mengalungkan di leher Karin.

"Matt, aku udah pakai syal."

"Ini untuk menutupi wajahmu." Matthew melingkarkan syal miliknya untuk menutupi wajah dan menyisakan mata Karin. Matthew nyengir kuda. "Mirip penyamun."

Karin terkikik sambil melepas syal Matthew dari wajahnya dan mengulurkan kembali ke Matthew. "Nggak ah. Kamu nanti kedinginan."

"Pakai aja, Rin. Aku nggak papa," tampik Matthew dengan lembut.

"Nggak mau." Karin ngotot. Ia menaruh syal itu di pangkuan Matthew. Matthew kembali mengalungkan syalnya di leher Karin, tetapi Karin lebih dulu menjauhkan tubuhnya.

"Karin, kamu bandel amat ya, disuruh pakai malah protes!"

"Kok maksa sih?!" Karin mulai sewot.

"Karena aku sayang banget sama kamu, Karin."

DEG.

Apa?!

DEG.

Aduh, kok aku bisa kebablasan ngomong sih.

Matthew menjaga wajahnya sedemikian rupa dan kembali mengalungkan syalnya di leher Karin.Kini Karin bergeming. Ia menatap Matthew, mencari-cari sesuatu di mata cokelat itu. Setelah selesai menutup wajah Karin dengan syalnya, Matthew membalas tatapan Karin. Beberapa detik mata mereka saling mengunci.

Karin, aku benar-benar sayang kamu, bukan lagi sebagai sahabat.

Oh Matthew, dari dulu kamu sayang padaku hanya sebagai sahabat.

Setelah itu mereka sama-sama membuang muka. Karin menunduk lalu menghela napas pelan—menciptakan uap putih. Matthew menoleh ke arah lain lalu mengembuskan napas—menciptakan uap putih.

TIK... TOK... TIK... TOK.

Beberapa detik berlalu dalam hening.

"Emm...." Matthew menoleh ke Karin. "Yuk... jalan lagi?"

Karin merasa luar biasa lega karena keheningan yang menyiksa dicairkan oleh ajakan Matthew. Ia cepat-cepat mengangguk. Seperti dikomando, mereka cepat-cepat berdiri. Saat Karin membungkuk untuk meraih ranselnya....

JEDUK!!!

"Aduh."

"Auw."

Matthew dan Karin sama-sama mengusap kepala masing-masing dari balik topi wol. Mereka sama-sama meringis dan saling memandang. Setelah itu sama-sama tertawa keras.

"Aduh, Rin. Buset dah. Kepalamu sekeras batu," olok Matthew.

"Enaknya, emangnya kepalamu enggak?! Lebih keras tahu!" balas Karin, kembali tertawa dan kini wajahnya berbinar.

Matthew kembali membungkuk untuk meraih ransel *orange* Karin dan menyampirkan di pundaknya. Setelah itu Matthew merangkul pundak Karin.

"Ayo... kepala batu, saatnya jalan lagi."

❄❄

Mereka makan di restoran yang menyajikan menu BBQ *all you can eat*. Matthew meletakkan daging sapi yang telah dipotong dengan gunting di atas besi panggangan yang dilapisi dengan *aluminium foil.* Sesekali Matthew membolak-balik daging-daging itu dengan sumpit agar tidak gosong.

"Matt, menu di sini aneh ya. Ada daun-daunan segar, selada, bawang bombai, cabai hijau dan merah. Buset, cabainya segede itu, mentah lagi. Ada salad dari kol dan sup rumput laut. Benar-benar aneh. Super aneh."

Matthew mengambil daging mentah yang baru saja dipotong-potong oleh Karin dari piring. "Memang khasnya begini. Cara makannya juga beda, daging ini dibalut dulu dengan selada atau daun lain baru dimakan."

"Aneh ah. Ribet. Ngapain pakai dibalut, langsung aja di makan. Toh bercampur juga di perut," sahut Karin sambil mengerling.

Matthew terbahak lalu menyenggol lengan Karin. Karin balas menyenggol lengan Matthew.

"Terus satu lagi, kurang nendang kalo nggak pakai nasi, Matt," tegas Karin.

"*Oke-oke*, nanti aku pesan—"

"Aduh!!!"

"Kenapa, Rin?"

Matthew meletakkan sumpitnya lalu meraih tangan kiri Karin. Ujung jari telunjuk Karin terluka kecil dan mengeluarkan darah.

"Ambil tisu, Rin," perintah Matthew.

Karin meletakkan gunting lalu meraih tisu yang ada di depannya dan memberikan ke Matthew. Matthew menyeka darah di jari Karin dengan tisu. Setelah itu menekan di sekitar luka. Karin meringis. Melihat reaksi Karin, Matthew tersenyum lembut.

"Supaya nggak infeksi, Rin. Jadi darahnya keluarin dulu ya. Dikit kok."

Karin mengangguk. Ia memperhatikan Matthew menyeka darah yang keluar dari jarinya. Setelah itu Matthew menunduk

dan memasukkan jari telunjuk Karin yang terluka ke dalam mulutnya dan mengisapnya. Karin terkesiap. Jantungnya berhenti dua detik, oh mungkin tiga detik karena napasnya menjadi sesak. Tetapi anehnya, ia bergeming.

Oh Tuhan.

Entah berapa detik atau berapa menit jari telunjuk Karin di dalam mulut Matthew. Yang jelas Karin hanya diam terpaku, menatap seperti orang bodoh. Tidak bisa berpikir dan tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya duduk dengan badan tegak dan tegang.

Matthew menarik jari Karin dari dalam mulutnya lalu membersihkan dengan tisu. Setelah itu kembali menekan di sekitar luka dan ternyata tidak ada lagi darah yang keluar. Tetap memegang jemari Karin, Matthew menengadah dan pandangan mereka bertemu. Sementara wajah Karin tampak tegang dan berubah warna, entah berapa warna yang merona di sana, ekspresi wajah Matthew sendiri tidak terbaca.

❄❄

Katakan sesuatu, batin Karin.

Tetapi yang terjadi sebaliknya. Bibirnya terkunci rapat, lidahnya kelu, tenggorokannya serasa membengkak dan ia bersidekap semakin erat memeluk tubuhnya yang gemetar. Oh Tuhan, ini terjadi lagi. Tubuhnya gemetar bukan karena cuaca dingin—tetapi karena hatinya.

Sejak masuk ke SUV ini, Karin mempertahankan posisinya sedemikian rupa—menoleh ke jendela di sampingnya. Memperhatikan pepohonan dan kendaraan-kendaraan lain yang bergerak cepat untuk mengisi keheningan sambil berdoa agar mereka cepat sampai di apartemen. Oh ya, ia lebih baik sakit leher daripada harus kembali bertatap muka dengan Matthew meskipun itu mustahil dilakukan di dalam mobil dengan kecepatan seperti ini. Tetapi tetap saja lirikan sekecil apa pun dari Matthew kini membuat hatinya gelisah dan resah.

Syukurlah, besok ia meninggalkan Korea, kembali ke Indonesia, sehingga ia tidak harus gelisah dan resah seperti ini lagi.

Tapi benarkah? Apakah ada jaminan ia tidak akan gelisah dan resah lagi?

Yakin, benak Karin membenarkan. Pasti, karena jarak kembali membatasi mereka. Seperti dulu—sejak mereka berpisah saat kelas satu SMA.

Oh ya? Benarkah? Itu yang ia mau? Jarak kembali ada di antara dirinya dan Matthew? Membatasi mereka bahkan memisahkan mereka kembali?

Karin bergerak-gerak gelisah dan tubuhnya semakin gemetar. Oh Tuhan, ia tidak tahu! Tidak tahu! Yang ia tahu sekarang, ia kembali seperti di titik awal. Titik di mana Matthew menjemputnya di bandara. Duduk bersebelahan dalam diam dengan hati gelisah dan resah.

Katakan sesuatu, batin Matthew.

Tetapi yang dilakukan Matthew justru meninggikan suhu di dalam SUV karena ekor matanya menangkap Karin duduk meringkuk seperti anak kecil, bersidekap dan gemetar.

Matthew sadar bahwa perbuatannya di restoran kembali menciptakan jarak antara dirinya dengan Karin. Jarak tak terlihat karena kebodohannya!

Oh... benarkah ia bodoh?! Benarkah ia menyesal karena telah melakukan hal itu?!

Tanpa sadar, Matthew menggeleng pelan. Tidak!!! Justru ia akan menyesal jika tidak melakukan hal itu.

Sejak bertemu dengan Karin di bandara, sejak itu pula ia selalu ingin merekuh Karin dalam pelukannya, ingin menciumnya. Ia ingin mengatakan betapa dirinya sangat membutuhkan Karin. Ingin mengatakan betapa tolol dirinya karena memilih Silvia. Sosok Silvia yang elok yang telah membutakan matanya, namun hanya sesaat. Ketika menyadari kepada siapa hatinya sebenarnya berpaut—semua telah terlambat. Namun jika sekarang ada kesempatan kedua yang datang kepadanya, ia tidak akan tinggal diam.

Dulu ia pernah kehilangan Karin, tetapi sekarang, ia tidak mau kehilangan gadis ini untuk kedua kalinya. Ia ingin hubungan mereka kembali seperti puluhan tahun yang lalu. Ingin dekat dengan Karin seperti dulu, sebelum ada Silvia, sebelum semuanya berubah. Ia ingin Karin menjadi sahabat sejatinya bahkan *partner* hidupnya. Tempat ia meletakkan kepala di pangkuan Karin. Tempat ia berbagi suka dan duka bahkan menua bersama Karin. Dan jika binar di wajah Karin

serta kerlingan itu membuat dada Matthew selalu bergemuruh dan otaknya menyuruh melakukan sesuatu bahkan hatinya pun menyetujui... ya, ia tidak merasa bodoh jika melakukan hal itu.

Katakan sesuatu! Karin memerintah dirinya sendiri.

Katakan sesuatu! Matthew memerintah dirinya sendiri.

Karin menarik napas lalu menoleh ke arah Matthew.

Matthew menarik napas lalu menoleh ke arah Karin.

"Rin."

Karin terkejut mendapati Matthew menoleh ke arahnya dan memanggil. Dengan gelagapan Karin menjawab *iya* namun tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya.

Matthew kembali menatap jalanan di depannya. "Kadang kala aku berharap bisa kembali ke masa SMA."

"Ohh." *Hei!!!* Karin mencela dirinya sendiri. Seharusnya ia mengatakan *kenapa, Matt?* dan bukannya *oh.*

"Dan aku ingin melakukan beberapa perubahan."

"Ohh." Karin menatap jalanan di depannya sambil menggigit lidahnya dengan geram. Kenapa sih jadi resah dan kikuk begini. Mestinya ia mengatakan *apa yang akan kamu lakukan, Matt?* dan bukan hanya mengatakan *oh* lagi. Melalui ekor matanya, Karin melihat Matthew kembali menoleh.

"Seperti aku tidak akan mengejar Sisil dan berkencan dengannya."

Ohh ya?! Tiba-tiba Karin tidak lagi merasa resah dan kikuk. Ia menoleh ke Matthew dan menatap laki-laki di sampingnya dengan penasaran. *Lalu?* tanya Karin dalam hati. *Apa yang akan kamu lakukan, Matt?*

Seakan-akan dapat mendengar pertanyaan di benak Karin, Matthew kembali menoleh. Matthew menatap Karin selama beberapa detik sambil tersenyum lembut dan ketika kembali mengarahkan pandangannya ke depan, Matthew berkata dengan suara mantap.

"Tapi aku akan berkencan denganmu lalu menikahimu."

Sudah Terlambat

Oh... cukup sudah, teriak Karin dalam hati.

Karin bergegas melangkah keluar dari lift menuju pintu apartemen. Di belakangnya Matthew mengejar lalu mencekal lengan Karin, memaksanya berhenti. Karin menunduk sementara matanya mulai terasa berat.

Oh Tuhan, jangan biarkan tangisku meledak di depan Matthew.

"Karin, aku tidak bercanda dengan ucapanku tadi," Matthew berkata dengan lembut.

Masih dengan kepala menunduk, Karin berkata dengan suara parau, "Matt, buka pintunya. Aku harus *packing* sekarang. Besok aku kembali ke Yogya."

Matthew mendesah dan mengalah. Ia mengambil kartu dari saku celana dengan tangan kiri sementara tangan kanannya tidak melepaskan lengan Karin. Saat pintu terbuka, Karin bergegas masuk, ingin cepat-cepat lari dari hadapan Matthew dan mengunci diri di dalam kamar, tetapi Matthew tetap menahannya. Setelah menutup pintu, Matthew menatap Karin dengan sorot mata lembut.

"Karin, andai aku bisa memutar waktu, kembali ke masa lalu. Aku akan memperbaiki kesalahanku.

Aku pasti akan memilihmu dan bukannya Sisil." Karin kini membalas tatapan Matthew sambil mengibaskan tangannya dengan kuat. Kilatan marah dan genangan air mata terlihat di mata hitam Karin. Matthew mengalah lalu melepaskan genggamannya.

"Jangan mempermainkan aku, Matt. Aku *bukan barang mainan* dan aku juga *bukan barang pengganti*." Karin memberi tekanan pada ucapannya dengan hati pedih. "Sisil tidak ada, lantas kamu berkata begitu padaku?!"

Karin bergerak menjauhi Matthew, tapi Matthew dengan sigap menangkap lengan Karin kembali.

"Lepaskan!"

"Karin, dengar aku dulu."

"Aku sudah cukup mendengar omong kosongmu. Matthew, kalau kamu masih menganggapku sahabat, lepaskan tanganmu dan jangan ganggu aku lagi."

"Aku cinta padamu, Rin."

Karin terhenyak. Ia menatap Matthew. Mata cokelat itu memancarkan keteguhan hati dan keseriusan—*oh Tuhan*, mata itu benar-benar dipenuhi oleh cinta.

BUK!!!

Jantung Karin serasa dipukul. Sakit. Sangat sakit. Karin bergeming. Wajahnya kini pias. Lalu perlahan ia menundukkan kepala dalam-dalam.

"Aku benar-benar mencintaimu, Rin," ungkap Matthew dengan suara bergetar.

Oh Tuhan.

Karin mengangkat matanya dengan gelisah. Setetes air mata jatuh di pipinya.

"Aku tahu kamu juga mencintaiku. Sejak dulu, sejak kita masih remaja," tambah Matthew dengan suara lembut. Tatapan Matthew kini mencari-cari sesuatu dalam mata Karin. "Dan aku lihat, cinta itu masih ada sampai sekarang."

Wajah Karin semakin pias. Tubuhnya tiba-tiba gemetar dan lututnya menjadi lemas.

Oh Tuhan, Matthew tahu. Oh Tuhan.

Matthew menarik Karin dalam pelukannya dan menumpukan dagunya di atas kepala Karin. "Oh, Sayangku, Karin. Sudah lama sekali aku ingin mengatakan hal ini."

Tubuh Karin menegang dalam pelukan Matthew. Karin memejamkan mata sembari menguatkan hatinya. "Matt...," Karin diam sejenak. Ia bimbang dengan apa yang akan dikatakannya. "Ak-aku... dulu memang pernah suka padamu." Karin kembali diam. Lalu ia menarik napas dalam-dalam untuk melegakan dadanya yang sesak. "Itu hanya cinta... monyet!" Karin kembali berkata dengan suara lirih, mirip bisikan. "Sekarang tidak lagi."

Perlahan Matthew melonggarkan pelukannya. Karin menunduk, menyembunyikan wajahnya dari tatapan menyelidik Matthew. Jemari Matthew mengangkat dagunya dan kini pandangan mereka bertemu. Ia mendapati banjir emosi melintasi wajah Karin. Lalu Matthew tersenyum dengan lembut.

"Karin, kamu tidak bisa membohongi dirimu sendiri dan juga membohongi aku."

Karin mundur menjauhi Matthew tetapi mendapati dinding di belakangnya. "Semuanya sudah berakhir, Matt. Sejak... sejak kamu meninggalkan aku karena Sisil. Semuanya sudah berakhir," Karin berkata dengan suara parau, sarat emosi.

Matthew mendesah sedih. "Aku tahu. Aku dulu memang bodoh. Karena itu aku kehilanganmu," Matthew mengakui.

Mendengar itu, mata Karin berkabut dan ia menutup wajah dengan kedua tangannya. Matthew kembali merekuh Karin dan hanya diam saat Karin memukuli dadanya dan menangis pilu. Matthew semakin mempererat pelukan dan menunduk mencium rambut Karin.

"Oh, Karin, Sayangku."

Sesaat kemudian, setelah Karin lebih tenang, Matthew melonggarkan pelukannya dan menghapus air mata Karin. Ia menatap lekat mata bulat di depannya. "Maafkan aku, Rin. Aku dulu memilih Sisil." Lalu Matthew kembali mendekap Karin di dadanya ketika mendapati sorot terluka di mata itu. "Percuma aku memberikan sejuta alasan kepadamu kenapa dulu aku memilih Sisil. Alasan sebaik apa pun, tetap akan menyakiti hatimu." Kembali Matthew menatap di kedalaman mata Karin. "Aku hanya bisa minta maaf dan berharap kita bisa bersama lagi. Sekarang, selamanya."

Mendengar harapan Matthew, hati Karin mencelos. Karin berusaha membebaskan diri dari pelukan Matthew

lalu berjalan dengan langkah gemetar menuju sofa. Ia menenggelamkan dirinya di sofa empuk dan berharap bumi menelan tubuhnya hidup-hidup. Ia sedih mendengar harapan Matthew. Harapan sama yang pernah ia inginkan bertahun-tahun yang lalu. Harapan yang tidak pernah menjadi kenyataan, baik dulu maupun sekarang.

Matthew menyusul lalu duduk di meja, di depan Karin. Kedua lengannya bertumpu di paha dan menatap di kedalaman mata Karin. "Aku berharap, takdir yang mempertemukan kita di sini dapat memperbaiki kesalahanku."

Karin menghindari tatapan Matthew. Ia menatap langit dari balik kaca di belakang Matthew. Langit biru muda dengan awan putih berarak di atas sana seakan-akan mengejeknya. Oh ya, apa yang Matthew ucapkan tadi? Takdir? Inikah yang disebut takdir? Benarkah ini takdirnya? Bertemu kembali dengan Matthew namun tetap tidak bisa bersatu! Takdir yang mempermainkan dan mengejeknya. Takdir yang selalu menorehkan luka di hatinya.

"Rin...."

Karin mengalihkan pandangannya ke wajah tampan di depannya. Wajah yang telah membuat hidupnya bahagia sekaligus sedih. "Matt, aku pikir lebih baik hanya ada kenangan dan persahabatan di antara kita."

Matthew menggeleng tegas. "Tidak! Aku mau lebih dari itu!"

Karin tersenyum sedih. "Tidak bisa lebih dari itu, Matthew."

"Aku mengaku salah. Tidak bisakah kamu memaafkan aku lalu kita memulai lagi dari awal? Tidak ada lagi yang menghalangi kita. Tidak juga Sisil."

Karin mendesah, terdengar menyedihkan untuk didengar bahkan bagi telinganya sendiri. "Aku memaafkanmu, Matthew. Tanpa kamu meminta maaf pun, aku sudah memaafkanmu. Tapi tidak ada masa depan buat kita meskipun...." Karin merasa tenggorokannya kering saat berbicara lagi. "Meskipun Sisil tidak ada lagi di antara kita."

Dahi Matthew berkerut dalam. Matanya menatap Karin dengan tajam. "Kenapa? Aku tahu kamu masih mencintaiku."

Karin menunduk. Saat menengadah kembali, Matthew mendapati kesedihan di wajah Karin.

"Aku akan menikah bulan depan. Menikah dengan Bram, teman kuliahku."

Matthew tertegun. Wajahnya berubah pucat.

"Aku menikah tanggal dua puluh enam Januari nanti," Karin berkata lirih, kembali menunduk menatap kakinya.

Hening.

Karin hanya mendengar suara napas berat Matthew. Dan rasanya mustahil, namun ia juga mendengar debar jantungnya sendiri yang memukul dengan keras dan bertalu-talu.

"Kamu menikah di hari ulang tahunmu," gumam Matthew, lebih kepada dirinya sendiri.

Mendengar gumaman Matthew, hati Karin teriris. Matthew masih mengingat hari ulang tahunnya. Karin memberanikan

diri mengangkat wajahnya. Ia mendapati kekecewaan dan kesedihan di sepasang mata cokelat itu. Mereka menatap dalam diam. Sama-sama tahu bahwa sekarang dinding tinggi dan kokoh benar-benar telah berdiri di depan mereka untuk memisahkan mereka kembali.

"Kamu mencintai...." Matthew berdeham. "Bram?"

Karin dapat melihat ketegangan di rahang Matthew, juga mendengar dalam suaranya. Karin menelan ludah dan memalingkan wajahnya, menatap ke pintu kamarnya yang tertutup. Ingin rasanya ia berlalu, mengunci diri di kamar itu dan tidak perlu menjawab pertanyaan Matthew.

"Rin."

Karin sejenak ragu lalu mengangguk pelan. Ia tetap tidak berani menatap ke arah Matthew.

"Karin."

"I-iya. Aku cinta Bram." Karin menjawab cepat namun terlihat gugup. Ia melirik selintas ke Matthew, lalu melihat ke belakang bahu laki-laki itu.

"Benarkah? Aku tidak melihat itu di matamu!"

Karin mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dadanya mulai bergemuruh.

Oh ya, sekarang Matthew berani menilaiku?!

"Aku tanya sekali lagi, benar kamu mau menikah tanpa dasar cinta?"

Kini hati Karin benar-benar mendidih. Ia menatap tajam ke arah Matthew tetapi suaranya bergetar saat menjawab, "Oh

ya. Lalu kamu sendiri? Dengan Sisil?" Karin mengangkat satu alisnya. Matanya menantang Matthew. "Jadi jangan coba-coba menghakimiku, Matthew!"

Saat Matthew akan menjawab, Karin telah menghambur masuk ke dalam kamar lalu menutup pintu dengan keras. Matthew menutup kembali mulutnya dan menunduk sedih. Beberapa saat kemudian, masih dalam posisi yang sama, samar-samar Matthew mendengar isak tangis dari balik pintu kamar itu. Isak tangis dari gadis yang sama, seperti beberapa tahun yang lalu yang didengarnya dari jendela kamarnya di lantai 2.

Oke, ucapkan kata perpisahan dan jangan hanya diam, perintah Karin kepada dirinya sendiri.

Karin berdeham. Ia menatap kikuk ke arah Matthew yang berdiri di depannya. Matthew balas menatap dengan lembut. "Matt, ehm... *trims* sudah jadi *guide*-ku," Karin berkata dengan suara parau.

Matthew mengangguk.

Karin semakin kikuk. Ia menunduk, menatap paspor di tangannya. "A-aku minta maaf, karena marah padamu," lanjut Karin dengan suara lirih. "Karena kita bertengkar."

Tiba-tiba Karin telah berada dalam pelukan Matthew. Laki-laki itu memeluknya erat dan lama. Kini Karin melepaskan semua belenggunya. Ia balas memeluk Matthew sama

eratnya. Saat Matthew melepaskan pelukannya, Karin merasa benar-benar kehilangan. Ingin rasanya lebih lama berada dalam pelukan Matthew, bahkan untuk selamanya. Matthew menatap Karin, sorot matanya hangat meskipun terlihat luka di sana.

"Aku yang harusnya minta maaf, Rin." Lalu Matthew mencium lembut kening Karin. Ciuman putus asa dan selamat jalan dari seseorang yang terluka hingga membuat air mata Karin menetes deras.

"Matt...." Karin mengusap air matanya yang tidak juga berhenti mengalir. "Jaga dirimu baik-baik ya. Aku selalu ingin dengar kabar tentangmu, jadi...," Karin kembali mengusap air matanya. "Janji padaku untuk kirim *email* atau *WhatsApp*."

Matthew mengangguk dan mata cokelat itu kini mulai berair.

Saat Karin berjalan menuju pintu masuk dan jarak mereka terlihat semakin jauh. Hati Karin terasa sakit dan nyeri. Ini lebih menyakitkan daripada perpisahan mereka dulu.

Oh Tuhan, kenapa kami harus bertemu jika akhirnya harus kembali berpisah?! Tidak cukupkah hatiku terluka saat aku berpisah dengan Matthew karena Silvia dan sekarang harus mengalami hal yang sama karena Bram?!

Sebelum berbelok memasuki bagian imigrasi, Karin berhenti dan kembali menoleh. Matthew masih berdiri di tempat yang sama. Berdiri dengan kaki terentang kokoh dan kedua tangan di saku celana. Postur tubuh yang tidak akan

pernah dilupakan oleh Karin—sepanjang hidupnya. Sekilas gambaran mereka bermain layang-layang kembali melintas di benak Karin. Bersepeda berdua. Meluncur di lereng ski. Jari telunjuknya di mulut Matthew. Sosok Matthew kini semakin memburam karena air mata. Lalu Karin melihat Matthew melemparkan ciuman jauh ke arahnya dan dengan senyum sedih Karin menangkapnya di udara lalu menekankan di dadanya.

Saat pesawat melayang—meninggalkan Matthew jauh di belakangnya. Karin menatap foto kecil yang selalu ia letakkan di tempat teraman dalam dompetnya. Foto dirinya berdua dengan Matthew dengan latar belakang *snowman*. Foto yang diambil sepuluh tahun lalu di Nami Island.

Berubah

Satu minggu menjelang pesta pernikahan...

Hmm, kopi ini rasanya mirip Ice Americano, batin Karin. Ia menyeruput kopi dari gelas sedikit demi sedikit. *Hmm, benar, mirip* Ice Americano.

"Kalo aku ambil tawaran kerja di Malaysia, kamu keberatan nggak, Rin?"

Walaupun ini kopi Starbucks*, tapi kalo suruh pilih, aku lebih suka Ice Americano*, pikir Karin lagi. Ia meletakkan gelas tingginya di atas meja.

"Kalo kamu keberatan tinggal di Malaysia, ya aku nggak jadi ambil. Gimana, Rin?"

Karin menatap gelas di depannya lalu mendesah sedih. *Oh, Matt, kenapa tidak ada kabar apa pun darimu?*

"Rin, Karin."

Karin terkejut saat tangannya ditepuk beberapa kali dan mendengar seseorang berkata, "Halooo, Sayang." Ia mendongak lalu mengejapkan mata. Karin menatap laki-laki di depannya dengan ekspresi bingung. Dilihatnya laki-laki itu tertawa, menampakkan deretan giginya yang terawat baik.

"Bram?!"

"Yoi, itu namaku. Memangnya ada nama lain selain aku?"

Matthew.

Karin tersenyum kikuk. Ia menggeser tubuhnya, bukan untuk mencari posisi duduk yang enak, tetapi untuk menutupi keanehannya.

"Sori, aku baru memikir sesuatu," sahut Karin dengan nada menyesal. Karin tidak berbohong. Saat ini ia memang sedang memikirkan sesuatu. Ia sedang memikirkan Matthew. Siapa lagi!

Bram menyandarkan punggungnya lalu menatap Karin dengan mata menyipit—menyelidik. Karin menyadari pandangan menyelidik Bram. Kembali ia menyeruput kopinya. Matanya dialihkan ke pintu masuk yang tidak jauh darinya.

"Tempat ini lumayan ramai ya," Karin berbicara asal untuk mengisi keheningan di meja mereka.

Bram memajukan tubuhnya lalu menggenggam telapak tangan kiri Karin. "Rin, ada masalah apa?"

Mendengar pertanyaan Bram—entah untuk yang ke berapa kalinya, Karin memalingkan wajahnya kembali ke Bram dan cepat-cepat memasang raut wajah sepolos bayi. "Aku nggak ada masalah kok." *Oh ya, masalahku dengan Matthew*. "Kenapa sih kamu selalu tanya seperti itu terus?"

Bram terdiam. Ia kembali mengamati Karin dengan saksama. Diamati seperti itu membuat hati Karin gelisah. Untuk menutupi kegelisahannya, Karin menarik tangannya dari genggaman Bram lalu meraih gelas dan kembali meminumnya—ah, untunglah, masih ada sisa kopi sedikit.

"Aku bertanya begitu, karena sejak pulang dari Korea, sikapmu berubah. Suka melamun. Oh, bukan *suka* tapi *sering*.

Dan sepertinya kamu tersesat dalam lamunanmu sendiri." Bram terdiam sesaat. Lalu melanjutkan dengan nada bergurau. "Jangan-jangan ada cowok Korea yang telah menghipnotismu ya?"

Karin tersedak kopi yang diminumnya. Ia terbatuk-batuk. Bram buru-buru menarik saputangan dari saku celananya dan mengulurkan ke Karin. Karin meraih saputangan milik Bram untuk meredam suara batuknya. Setelah batuknya mereda, Karin menyeka air mata yang keluar dengan saputangan itu. "Maaf...," ujar Karin sambil tersenyum canggung. Karin mengulurkan kembali saputangan itu ke Bram, tetapi kemudian terlihat ragu. "Emm, aku cuci dulu ya."

Bram diam-diam mendesah. Catat, satu lagi. Ia merasa kini Karin menjaga jarak dan cenderung formil padanya. Bram mengambil saputangan miliknya sambil mengernyitkan dahi dan memasukkan kembali ke saku celana. "Tumben mau cuciin saputanganku, Rin."

Karin menelan ludah dengan susah payah. "Emm, sekarang aku mau kok."

Bram diam, sebagai gantinya, tangannya bersidekap di dada dan kembali mengamati Karin dari seberang meja.

Hening.

TIK... TOK... TIK... TOK....

Karin menyelipkan rambut di belakang telinganya dengan gugup. Otaknya berpikir keras mencari bahan pembicaraan untuk memecahkan kecanggungan di antara mereka. Ah, akhirnya Karin teringat sesuatu. Ia menatap Bram

dan tersenyum manis. "Oh ya, Bram. Katanya kamu ingin membahas sesuatu denganku."

Mendengar itu, Bram mendesah kesal dan menggerutu dalam hati.

Karin berdiri di tengah-tengah *fitting room Bridal Young Girl.* Ruangan berukuran lima kali lima dengan cermin dari atas sampai bawah menutupi empat sisi dinding. Karin memperhatikan pantulan dirinya. Dirinya dengan balutan gaun pengantin berwarna putih tanpa lengan yang dihiasi renda dan mutiara. Bagian atas dari gaun pengantin ini dijahit sesuai dengan ukuran tubuh Karin. Mulai bawah pusar, gaun ini jatuh mengembang menutupi kaki. Model gaun pengantin yang dikenakan Karin sederhana namun terlihat berkelas dan elegan. Karin menatap pantulan dirinya dengan ekspresi datar. Tidak terlihat gembira atau *euforia* layaknya calon pengantin menjelang hari besarnya.

"*Oh my God*. Ini 'kan *fitting* terakhir!"

Karin terkejut lalu menoleh cepat.

Kyle, pemilik *bridal* sekaligus desainer gaun pengantin Karin, berdiri tidak jauh darinya sambil berkacak pinggang. Dengan mata setajam elang ditambah tatapan mencela, laki-laki itu meneliti seluruh tubuh dan terakhir berlabuh di wajah Karin. Lalu menggelengkan kepala dengan dramatis. Setelah itu mendesah keras. "*Oh my God*. Kenapa dengan kamu,

Sayangku," tanya Kyle dengan suara kemayu. Kyle berjalan menghampiri dengan langkah gemulai dan tangan melambai seperti penari. "*Oh my God*. Badanmu kenapa jadi kerempeng beginiiii dan wajahmu... *oh my God*," tangan Kyle memegang dagu Karin. "Kusam, tidak bercahaya. Oh, lingkaran hitam di mata. Ini bencana namanya!" Kyle melepas dagu Karin lalu meraih kedua tangan Karin. "Sayangku, kamu sakit ya?"

Karin menggeleng lesu.

Maggie berdiri dari duduk dan menghampiri sambil bertanya, "Kyle, gaunnya masih bisa di*permak,* 'kan?! Setidaknya di bagian pinggang, supaya nggak terlalu longgar."

Kyle tidak langsung menjawab pertanyaan Maggie. Ia bergeser dan berdiri di depan Karin. Setelah itu menunduk dan menarik gaun Karin di pinggang—bagian kiri dan kanan.

"Lena, ambil jarum pentul. Cepat, Sayangku, cepat," perintah Kyle kepada karyawannya.

Kyle memberi tanda dengan jarum pentul di bagian-bagian tertentu di gaun pengantin Karin yang terlihat longgar. Setelah selesai dengan pekerjaannya, Kyle menatap Maggie dengan tampang galak. "Untung masih ada satu minggu lagi, jadi masih bisa dikecilin. Aku tidak bisa membayangkan Karin memakai gaun pengantin kedodoran. Kalo tiba-tiba *melorot* gimana??? *Oh my God*, hancurlah bisnisku." Setelah itu Kyle menoleh ke Karin dan berkata dengan nada perintah, "Sayangku, besok kamu harus datang. Wajahmu harus ekstra DI-RA-WAT. *Oke*! Aku-akan-sangat-sangat-malu-sekali jika pelanggan kesayanganku tidak tampil sempurna sejuta persen. *Oke*!"

Karin tersenyum kecil.

"Nah, mama Maggie, bisakah si ceking Karin ini dijaga agar tidak stres. Aku tidak mau ada lingkaran hitam lagi di matanya. Jelek! Jelek! JE-LEK! Bencana itu namanya, mama Maggie. *Oke*!" Kyle kembali menoleh ke Karin. "Jelas 'kan, Sayangku. Kamu harus tampil super cantik dan sempurna, supaya calon suamimu, si ganteng Bram itu nantinya melongo, kalo perlu *ngeces*. *Oke*!"

Setelah memaksa Karin mengerti dan mengangguk, Kyle tersenyum puas lalu menepuk tangannya sendiri. "Bagus!"

Saat Kyle menjauh, Karin diam-diam mendesah.

Calon suami?! Bram?! Oh Tuhan.

Dari cermin, Karin melihat Kyle memberi instruksi kepada dua orang karyawannya lalu melangkah keluar ruangan tanpa berkata apa-apa lagi.

Maggie diam-diam memperhatikan putrinya. Raga Karin berada di tempat ini, tetapi pikirannya entah ke mana. Mata Karin menatap ke cermin, tetapi tidak benar-benar melihat ke cermin. Maggie menghela napas, lalu menyentuh lengan Karin dengan lembut. Karin terkejut akibat sentuhan itu.

"Yuk, gaunnya dilepas, Sayang. Setelah itu kita makan siang ya," ajak Maggie dengan suara lembut.

Karin tidak mengatakan apa pun. Ia hanya mengangguk dan menurut saat dua karyawan *bridal* membantunya melepas gaun pengantin dari tubuhnya.

Resah dan Gelisah

Maggie memperhatikan, sejak lima menit yang lalu, Karin hanya menggeser-geser makanan yang ada di piringnya. Lauk *cap cay seafood* telah bercampur menjadi satu dengan nasi tetapi porsinya tidak juga berkurang.

"Kok nggak dimakan, Sayang?"

Karin mendongak lalu kembali menunduk. "Emm... nggak lapar, Ma."

Wah... ini benar-benar gawat, pikir Maggie.

Jika Karin tidak bernapsu makan berarti ada dua hal yang terjadi, sakit atau bermasalah. Tetapi Maggie yakin, kali ini Karin tidak bernapsu makan bukan karena sakit. Maggie telah lama mencurigai putrinya ini mempunyai masalah—sejak pulang dari Korea.

Maggie meletakkan sendok dan garpu, lalu menyeka mulutnya dengan tisu dan meneguk es jeruk. Kali ini Maggie harus tahu masalah putrinya. Untunglah, resto tempat mereka makan siang ini sepi pengunjung sehingga akan lebih nyaman jika ia mengajak puterinya berbicara dari hati ke hati.

"Karin ada masalah dengan Bram?"

Tetap menunduk, Karin menggeleng pelan dan semakin sibuk menggeser-geser makanannya.

"Mama ingin Karin jujur. Ada apa?"

Tangan Karin berhenti bergerak. Perlahan ia mendongak menatap ibunya. Maggie menangkap kegelisahan di wajah putrinya.

"Rin, ada apa?" tanya Maggie lagi, kini dengan suara lebih lembut.

Karin menelan ludahnya dengan susah payah. "Emm, aku bingung, Ma."

"Bingung kenapa?"

Karin memejamkan mata lalu mendesah. Saat membuka matanya kembali, Maggie mendapati mata putrinya berkaca-kaca.

"Ma, aku ketemu Matthew di Korea."

"Oh...."

Karin menghela napas sedih. "Matt ternyata mencintaiku, Ma. Dia ingin bersamaku."

Kening Maggie berkerut. "Bukannya Matthew sudah menikah?"

Karin mengangguk. "Sisil sudah meninggal, Ma."

Cepat-cepat Maggie meraih tangan putrinya. "Karin...."

Tetapi Karin menyela dan kembali berkata, "Aku masih mencintai Matthew, Ma. Tapi sekarang aku harus menikah dengan Bram. Aku bingung, Ma." Setetes air mata mengalir di pipi Karin.

Mendengar pengakuan putrinya, Maggie meraih gelas dan meminum es jeruknya dengan gugup. *Oh Tuhan*. Kini ia seperti mengalami *de javu*. Maggie merasakan jantungnya berpacu lebih cepat.

"Ma...."

Maggie menatap mata sendu putrinya. Hatinya mencelos. Dulu—dulu sekali, kasus ini pernah terjadi dan ternyata kini berulang. Sejenak Maggie terdiam. Otaknya berpikir dengan keras. Lalu ia memutuskan untuk bertanya secara hati-hati.

"Waktu Bram melamar dan mengajak menikah, Karin setuju. Itu artinya Karin mencintai Bram."

Karin mengangguk lemah. "Aku memang mencintai Bram, Ma. Tapi cintaku pada Bram tidak sebesar cintaku pada Matthew. Aku mencintai Matthew dari dulu. Mama tahu itu, 'kan?!"

Maggie tersenyum penuh pengertian. "Sekarang apa yang akan Karin lakukan? Karin sudah setuju menikah dengan Bram tapi Karin masih mencintai Matthew."

Karin terdiam mendengar pertanyaan ibunya. Ya, apa yang akan ia lakukan? Matthew jauh dan tak tersentuh. Jarak terentang di antara mereka sementara kini tidak ada kabar berita apa pun dari Matthew. Sedangkan Bram, laki-laki ini sangat mencintainya. Selalu ada di sampingnya—dan seminggu lagi akan menjadi suaminya! *Oh Tuhan*. Lalu Karin menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca, membuat hati Maggie terenyuh.

"Aku tidak tahu, Ma. Aku benar-benar bingung."

"Oh, Sayang." Maggie bergeser dan pindah duduk di sebelah Karin lalu memeluk putrinya dengan penuh kasih. "Mama mengerti perasaan Karin. Sangat mengerti."

Karin berdiri menyandar di tiang kayu teras yang terletak di halaman samping rumah orang tuanya. Rumah orang tua Karin berada di jalan Kaliurang. Rumah ini jauh dari keramaian kota Yogya dan lebih mendekati gunung Merapi. Rumah ini tidak terlalu mewah seperti rumah mereka sebelumnya, tetapi yang membuat orang tua Karin tertarik karena rumah ini menghadap ke arah gunung Merapi dan memiliki halaman yang sangat luas. Belum termasuk udara sejuk bahkan di siang hari.

Karin bersidekap, mencoba menghangatkan tubuhnya. Udara malam ini sangat dingin namun terasa menyegarkan. Ia menatap halaman berumput hijau yang terbentang di depan matanya. Ibunya telah merapikan halaman dan tanaman-tanaman yang ada. Beberapa hari lagi, halaman ini akan dipenuhi kursi-kursi, meja, dan panggung untuk acara pesta pernikahannya. Karin menarik napas panjang lalu mengembuskan dengan kuat. Dadanya kembali terasa sesak.

Sepulang dari Korea, hatinya benar-benar resah dan bimbang. Ia tidak menyangka kepergiannya ke Korea akan

membawanya bertemu kembali dengan Matthew. Ia pergi ke Korea untuk bernostalgia sebelum menikah dengan Bram. Setelah itu ia akan menghilangkan perasaan dan kenangannya tentang Matthew untuk selamanya.

Karin mendesah sedih.

Ia merasa seperti orang jahat. Ia sudah setuju menikah dengan Bram, tetapi kini enggan menjalaninya. Ia sadar, sesadar-sadarnya bahwa tiga minggu ini ia telah banyak melukai perasaan Bram. Meskipun Bram tidak tahu alasannya, tetapi tetap saja hati kecilnya merasa bersalah. Ia merasa telah mengkhianati Bram, calon suaminya, karena kini ia memikirkan dan mengharapkan laki-laki lain. Meskipun laki-laki lain itu adalah cinta pertamanya, cinta sejatinya.

Selama tiga minggu ini, ia berharap seorang pangeran akan muncul di depan pintu rumahnya, menyatakan cinta dan menyelamatkannya, seperti dongeng-dongeng yang dulu dibacanya—Cinderella, Rapunzel dan Snow White. Tetapi siapakah pangeran itu? Apakah Matthew yang akan menyelamatkannya dari pesta pernikahan yang tidak diinginkannya lagi! Atau justru Bram? Laki-laki yang akan menghapus semua penderitaannya karena harapan untuk bersatu dengan Matthew mustahil terjadi!

Karin menghela napas.

Rasanya memang tidak mungkin pangeran itu adalah Matthew. Karena tiga minggu telah berlalu sejak ia pulang dari Korea dan tidak ada kabar berita dari Matthew, bahkan

hanya untuk menanyakan: *Apakah kamu sudah sampai dengan selamat di Yogya, Rin?* Lalu mengapa ia tidak berusaha menghubungi Matthew lebih dahulu? Karin menggelengkan kepala. Ia takut konsekuensinya. Ia takut hatinya akan semakin patah. Dekat namun tak terjamah. Dekat namun tak bisa memiliki. Rasanya sungguh menyakitkan. Tetapi mengapa ia tetap mengharapkan kabar berita dari Matthew? Kembali Karin menggelengkan kepala. Entahlah, ia sendiri bingung dengan hatinya.

Beberapa saat kemudian Karin mengunci pintu samping lalu masuk ke kamar dan menyalakan audio. Setelah itu suara merdu David Foster dengan lagu *The Best of Me*—lagu kesayangan Matthew, terdengar mengalun lembut dari kamarnya.

You were my one more chance
I never thought I'd find
You were the one romance
I've always known in my mind
No one will ever touch me more
And I only hope that in return
I might have saved the best of me for you

❄❄

Matthew menekan *remote* kontrol untuk mematikan audio *hifi*-nya setelah lagu *The Best of Me* selesai. Angka digital jam

di nakas berganti dari 01:59 ke 02:00. Matthew mengganti posisi tidurnya—entah untuk yang ke berapa kalinya. Lalu ia meregangkan tubuh—untuk yang ke sekian kalinya.

Tiga minggu ini, ia susah tidur. Tapi ia tahu penyebabnya. Ia susah tidur karena benaknya dipenuhi oleh sosok Karin. Karin bersama dengan seorang laki-laki, tetapi bukan dirinya. Karin menyiapkan pesta pernikahan, tetapi tidak menikah dengannya. Karin di pelukan seorang laki-laki, tetapi bukan di pelukannya. Rasanya gila jika benaknya selalu dipenuhi bayangan-bayangan seperti itu.

Matthew menggeram kesal.

Tiga minggu ini, tidak ada kabar berita dari Karin. Gadis itu tidak berusaha menghubunginya, bahkan hanya untuk *say hello*. Tetapi seharusnya ia yang mengirim *email* lebih dahulu ke Karin. Seharusnya ia mengirim pesan lebih dahulu ke Karin. Seharusnya ia lebih dahulu menanyakan keadaan Karin, setidaknya bertanya apakah Karin telah sampai dengan selamat di Yogya. Seharusnya! Tetapi ia tidak melakukan. Ia takut konsekuensinya. Ia takut hatinya akan semakin patah. Dekat namun tak terjamah. Dekat namun tak bisa memiliki. Rasanya sungguh menyakitkan.

Matthew kembali mengingat kejadian sebulan yang lalu. Ia mengambil cuti lima hari dan berencana pulang ke Indonesia, menengok orang tuanya di Bandung. Entah konsentrasinya yang terganggu karena menjawab panggilan telepon atau karena hal lain, yang terjadi berikutnya Matthew justru menuju

terminal kedatangan! Rasanya tidak masuk akal jika ia melihat Karin, sahabatnya, sekaligus gadis yang dicintainya—yang menghilang tanpa kabar berita, sedang berjalan keluar dari gedung bandara. Nah, jika ini yang disebut ibunya sebagai takdir—sebagai pertanda baik—bahwa Karin adalah jodohnya, lalu mengapa harus ada orang ketiga lagi di antara mereka?

Setelah itu, Matthew masih bergelut dengan pikiran dan hatinya. Bertanya jawab bahkan adu argumentasi dengan dirinya sendiri. Hatinya menyangkal tetapi juga mengakui. Pikirannya menyalahkan tetapi juga membenarkan.

Satu jam kemudian, akhirnya hati dan pikiran Matthew menyepakati satu hal: Ia memerlukan Karin dan kali ini tidak akan melepaskan gadis itu!

Kejutan yang Menghebohkan

Tiga hari menjelang pesta pernikahan...

"Loh, kok udah nongol," seru Karin dengan terkejut saat membuka pintu rumah. "Tumben nggak telepon minta dijemput."

"Wah, nggak sempat, Jessy rewel terus," jawab Tessa sambil mendorong kopernya masuk ke dalam rumah. "Ma... Pa...," panggil Tessa dengan suara keras.

"Kenapa Jessy rewel? Sakit ya?" tanya Karin sambil menutup pintu.

Jimmy, suami Tessa yang menjawab, "Biasalah, minta permen, padahal giginya ada yang bolong." Lalu Jimmy mengerutkan kening. "Kamu tambah kurusan ya, Rin?"

Karin nyengir lebar. "Dulu aku disuruh diet. Sekarang dibilang kurusan. Payah ah. Nggak konsisten."

Jimmy tertawa terbahak. Gadis cilik dalam gendongan Jimmy ikut terkikik.

"Eh, berani ngetawain Tante ya," Karin melotot ke gadis cilik di depannya. "Tante kitik-kitik nih."

"AAAAHHHHHHH!"

"Haduh." Karin menutup kedua telinganya. "Gendang telingaku bisa pecah."

"Jessy, nggak boleh gitu dong," tegur Jimmy dengan kening berkerut. "Ayo... cium Tante Karin dulu."

"Nggak mau," teriak Jessy sambil menyembunyikan wajahnya di dada ayahnya.

"Yuk, sama Oma aja ya." Maggie berjalan menghampiri. Jessy menoleh lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Maggie. "Cucu Oma yang paling pintar." Maggie mengambil alih Jessy dari gendongan Jimmy. "Jim, makan dulu. Ada gudeg kendil kesukaanmu."

"Wah... gudeg kendil. Enak nih," ujar Jimmy, senyumnya mengembang. "*Trims*, Ma."

"Ya." Maggie melihat Noah dan Bram muncul dari ruang keluarga. "Pa, Jimmy diajak makan dong." Setelah itu Maggie duduk di sofa sambil memangku Jessy.

Noah menepuk bahu menantunya dengan hangat. "Gimana kabarmu, Nak?"

"Baik, Pa." Jimmy menjawab sambil tersenyum. "Papa dan Mama gimana kabarnya? Baik juga, 'kan?!"

Noah mengangguk sambil tersenyum. "Baik-baik."

"Hei Jim...," sapa Bram.

"Bram. Selamat ya."

Bram menyambut uluran tangan Jimmy. "*Thanks*."

"Ayo, kita makan dulu," ajak Noah.

Bram menoleh ke Karin. "Rin, makan yuk."

"Duluan aja, nanti aku susul," jawab Karin.

Bram mengangguk.

"Gimana persiapannya?" tanya Jimmy kepada Bram. Jimmy dan Bram berjalan berdampingan mengikuti Noah menuju ruang makan.

"Beres semua," suara Bram terdengar mantap.

"Sudah cuti?" tanya Jimmy lagi.

"Belum. Besok masih kerja."

Tessa mendadak muncul, "Jim, mana Jessy?"

"Tuh digendong Mama."

Tessa menoleh dan mendapati Jessy bergelung manja dipangkuan ibunya. "Jessy, makan ya, Sayang. Tuh, Oma bikin sop kesukaan Jessy," ajak Tessa. Ia menghampiri ibu dan anaknya.

"Nggak mau!" teriak Jessy. Gadis cilik itu menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Eh, tadi Jessy janji mau makan kalau sampai di rumah Oma," bujuk Tessa lagi.

"Nggak mau!"Jessy membebaskan diri dari pelukan neneknya. Ia merosot turun dan berlari ke ruang keluarga. Tessa berjalan mengikuti gadis ciliknya.

"Jessy, Oma yang suapin ya," seru Maggie. Ia ikut berdiri dan menghilang dari ruang tamu.

"Nggak mau! Nggak mau! Nggak mau!"

Karin masih berdiri dekat pintu, mengamati keluarganya sambil tersenyum. Hatinya senang karena bisa berkumpul kembali dengan kakak dan iparnya, juga keponakannya. Kakak dan keluarganya hanya bisa ke Yogya dua kali dalam setahun.

Biasanya Tessa akan datang di bulan liburan anak sekolah dan bulan Desember. Tetapi kali ini, kakaknya khusus datang untuk menghadiri pernikahannya—nah, ini yang membuat hatinya sedih. Pernikahannya dengan Bram! Karin menarik napas panjang. Setelah itu ia melangkah untuk bergabung dengan keluarganya.

TING-TONG...

Karin berhenti berjalan lalu berbalik ke arah pintu sambil bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan yang datang lagi malam ini. Ia mengintip dari balik gorden dan hanya mendapati punggung seorang laki-laki. Tiba-tiba jantungnya berdesir manakala melihat postur tubuh itu. Cepat-cepat Karin meraih kenop pintu dan membukanya. Di depan pintu ia berhadapan dengan seorang laki-laki tinggi menjulang, mengenakan celana *jeans* yang telah pudar warnanya dan kaus putih berkerah, memperjelas badannya yang tegap dan kokoh.

"Oh Tuhan," ucap Karin lirih tanpa sadar.

Matthew tersenyum lebar. Matanya berkilat-kilat. "Halo, Sayang."

Karin bergeming. *Syok*. Darah di wajah Karin serasa tersedot seluruhnya. Hatinya bergemuruh hebat. Jantungnya berdebar keras dan keringat dingin mulai merayapi punggungnya. Tiba-tiba tubuhnya gemetar.

"Matthew?!"

Karin terlonjak mendengar suara Tessa dari belakang bahunya.

"Halo Kak Tes," sapa Matthew ramah.

"Siapa, Tes?" suara Jimmy terdengar dari dalam rumah.

"Matthew...," Tessa menoleh dan menjawab dengan suara sedikit lebih keras.

"Matthew?" ganti suara Noah yang terdengar di belakang Karin.

"Halo, Om Noah," sapa Matthew riang. "Apa kabar?"

"Oh...." Noah tertawa lebar. "Ternyata benar-benar Matthew. Wah, sudah lama nggak ketemu," Noah kini berdiri di samping Karin bersama Jimmy.

"Hei, halo," sapa Jimmy ramah kepada Matthew.

"Halo juga," balas Matthew.

Tiba-tiba Bram telah berdiri di samping Karin lalu memeluk bahu Karin erat. Ia tersenyum samar kepada Matthew serta bertanya dengan suara lirih ke Karin, "Siapa dia, Rin?" Matanya mencermati laki-laki di depannya. Tetapi Karin tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia semakin bertambah pucat dan gemetar.

"Siapa yang datang, Pa?" tanya Maggie dari ruang makan.

"Ini, Matthew," jawab Noah.

"Matthew?!" Maggie bergegas menghampiri keluarganya yang berdiri bergerombol di depan pintu. Ketika melihat Matthew, Maggie terkejut. Matanya terbelalak lalu berseru tanpa sadar, "MATTHEW!"

Tiba-tiba terdengar suara serak dari halaman samping. "LUUUUV... MATTHEW!"

"Ma, Om ini siapa sih?" suara riang Jessy terdengar.

"Sst...."

"Matthew, ayo masuk," ajak Noah. "Ayo semua masuk." Noah berkata kepada keluarganya.

Setelah itu, seperti dikomando, anggota keluarga itu bubar dari depan pintu.

Meja makan berkapasitas enam orang, kini terasa sesak dengan tambahan dua kursi plastik yang diduduki oleh Jimmy dan Matthew.

"Matthew, Papa Mama kamu sekarang tinggal di mana?" tanya Noah.

"Sudah empat tahun di Bandung, Om. Sepertinya kerasan, jadi nanti kalau pensiun maunya di sana," jawab Matthew. Lalu Matthew kembali menyuapi Jessy karena gadis cilik itu sudah membuka mulut dan bersuara, "Hakkkk...."

"Ya ampun, tumben-tumben. Baru kali ini Jessy mau makan disuap orang yang baru dikenalnya," bisik Tessa kepada ibunya yang duduk di sebelahnya.

Maggie tersenyum simpul lalu menatap Matthew dan berkata, "Matt, ayo nambah lagi."

"Iya, Tante."

"Mama suap ya, Sayang. Om Matthew mau makan," bujuk Tessa, kini mengarahkan sendoknya ke mulut Jessy.

Jessy memalingkan wajah. "Nggak mau!"

"Sini, Papa saja yang suap ya," ganti Jimmy membujuk.

Jessy menggeleng kuat-kuat dan berteriak kuat, "Nggak mau! Jess mau disuap sama Om Matthewwww!"

"LUUUUV... MATTHEW!"

"Nggak papa, Kak Tes. Saya yang suap aja, mumpung Jessy mau makan." Lalu Matthew kembali mengarahkan sendok ke mulut Jessy dan gadis kecil itu membuka mulutnya lebar-lebar.

"Oya, Kak Tes, tadi suara apa ya?" tanya Matthew sambil lalu.

Tessa tertawa kecil. "Itu burung beo kesayangan Karin." Lalu Tessa berkata kepada Jessy, "Beo Tante Karin pinter ngomong ya, Jess."

Jessy mengangguk kuat. Gadis cilik itu menoleh ke Matthew lalu berceloteh riang—membuat beberapa butir nasi jatuh dari mulutnya, "Burung beonya pinter ngomong. Namanya Matthew."

"Oya?!" Matthew menimpali gadis cilik di sebelahnya sambil tertawa dalam hati. Kini ia akan mencuri keuntungan dari situasi yang tidak terduga ini. "Kok namanya mirip nama Om ya."

Kening Jessy berkerut, setelah paham apa yang dimaksud Matthew, gadis cilik itu tertawa lebar ke ibunya. "Oh iya ya, Ma, namanya sama ya."

Mendengar itu, tiba-tiba Tessa menyadari sesuatu. Ia melirik ke arah Karin. Ketika kembali akan mengatakan sesuatu ke putrinya, didengarnya Matthew bertanya ke Jessy.

"Beonya bisa ngomong apa aja, Jes?"

Merasa senang ditanya seperti itu, Jessy menjawab dengan suara riang, "Harus dipanggil dulu, Om, baru beonya mau ngomong." Lalu gadis kecil itu berteriak, "MATTHEW!"

"LUUUUUV... MATTHEW!"

Mendengar itu, anggota keluarga yang ada di meja makan tertawa. Jessy bertepuk tangan dengan wajah ceria. Sementara itu Maggie tertawa dengan kecut. Diam-diam ia menatap putrinya yang duduk di depan dan mendapati Karin menunduk dalam, terlihat sibuk dengan makanan di piringnya.

Karin yang sejak awal syok mendapati Matthew berdiri di depan pintu rumahnya, menjadi setegang senar yang terpancang di gitar dengan acara ramah tamah di meja makan ini. Kini ia bagaikan cacing kepanasan karena pembicaraan yang semula berfokus ke Matthew kini berubah haluan ke burung beonya. Karin juga merasakan tubuh Bram menegang lalu dengan tidak kentara memberikan tatapan yang sulit diartikan.

"Rin, bantu mama ambil puding," ajak Maggie di sela-sela tawa dan pembicaraan keluarganya seputar burung beo Karin yang suka berteriak *'Luv Matthew'*.

Bagaikan disengat listrik, Karin bangun dari duduk dan berjalan cepat ke arah dapur. Tanpa melihat, ia dapat merasakan tatapan tajam Bram dari balik punggungnya. Lalu Karin mendengar Bram bertanya, "Matt, sejak kapan kamu berteman dengan Karin?" Dan sebelum membelok ke dapur, Karin mendengar Matthew menjawab dengan suara tenang, "Saya bersahabat dengan Karin sejak kecil. Kami—"

Karin menyandarkan tubuhnya di pintu lemari pendingin, kini baru dirasakan tubuhnya gemetar hebat dan bagian belakang kaus oblongnya telah basah oleh keringat dingin. Maggie muncul sesaat kemudian. Melihat keadaan putrinya yang berdiri gemetar dengan wajah pucat, cepat-cepat didekapnya tubuh Karin.

"Ma...," suara Karin tercekat.

"Sst, tenang, Sayang. Tenang." Lalu Maggie melonggarkan pelukannya dan kembali berkata dengan suara lembut, "Tarik napas dulu. Ayo, tarik napas."

Karin menarik napas beberapa kali dan setelah terlihat lebih tenang, Maggie mengulurkan gelas berisi air hangat ke putrinya. "Ayo... minum."

Karin menurut. Ia meneguk air hangat dari gelas di tangannya. Setelah itu menatap ibunya dengan sorot mata khawatir. "Ma, bagaimana ini?"

"Tenang dulu. Karin harus bersikap tenang."

"Tapi sekarang Matthew datang, Ma."

"Matthew datang untuk menghadiri pesta pernikahanmu, Sayang."

Karin diam. Ia tahu pasti Matthew datang jauh-jauh dari Korea bukan untuk datang ke pesta pernikahannya. Pada saat yang sama, Maggie menyadari, ia sendiri ragu dengan apa yang baru saja dikatakannya. *Feeling*-nya mengatakan sebaliknya. Lalu anak dan ibu saling bertatapan. Karin dengan sorot mata panik dan dada berdebar keras. Sedangkan Maggie, berusaha

menyembunyikan kekhawatirannya. Ia sendiri tidak bisa memberikan jalan keluar terbaik kepada putrinya mengenai masalah ini, kecuali hanya menenangkan putrinya dan berdoa dalam hati.

"Yuk, Sayang. Kita balik lagi ke meja," ajak Maggie dengan suara lembut.

Karin menunduk. Kalau boleh memilih, ia lebih baik berada di dapur, bersembunyi, menghindari tatapan tajam Bram dan lirikan penuh arti dari Matthew. Karin mendesah lalu mengangguk enggan.

"Waktu di Korea, kamu bertemu dengan Matthew?" Bram bertanya menyelidik.

Karin terdiam. Otaknya berputar keras untuk mencari jawaban yang aman. Sambil memegang kenop pintu, ia menatap halaman depan rumah dengan jantung berdebar keras.

"Karin, kamu sudah nggak jujur lagi!" Bram kembali berkata dengan suara menuduh.

Karin menatap Bram sejenak, lalu kembali melabuhkan pandangannya ke halaman depan. "Aku nggak bohong, Bram."

"Kalo begitu, jawab pertanyaanku tadi," desak Bram.

Karin mendesah. "Iya, aku ketemu Matthew di Korea."

Wajah Bram terlihat tegang. "Lalu selama di Korea, kamu jalan dengan dia? Pergi berdua?"

Karin mengangguk lemah. Bram terlihat berusaha menguasai emosinya. Wajahnya mulai berubah warna.

"Kemarin kamu tidur di apartemen siapa? Apartemen dia ya?!" desis Bram.

Untuk pertanyaan ini, Karin memutuskan lebih baik tidak menjawab. Ia yakin dengan alasan apa pun, Bram akan marah besar dan berprasangka buruk padanya.

"Rin...."

Bram meraih lengan Karin dan mengguncangkannya. Karin memberanikan diri untuk menatap Bram.

"Bram, jangan tanya-tanya begitu. Kesannya aku jahat banget. Aku nggak bohong."

"Lalu kenapa kamu nggak cerita setelah pulang dari Korea? Tentang Matthew? Selama kita pacaran, aku nggak pernah tahu kalau kamu punya sahabat dekat namanya Matthew. Yang aku tahu, nama Matthew adalah nama burung beo kesayanganmu!"

Karin menunduk mendengar tuduhan Bram yang berapi-api padanya. "Ya...," suara Karin terdengar ragu. "Aku pikir, kenapa juga aku cerita soal sahabatku. Itu 'kan masa lalu."

Kedua alis Bram berkerut. "Oya?! Lalu saat di Korea? Kenapa nggak cerita kalau ketemu sahabatmu lagi?" Bram bertanya dengan nada sangsi.

"Sudahlah, Bram. Kenapa sih kamu jadi marah-marah begini? Katanya mau cepat-cepat pulang, Tantemu sudah menunggu, 'kan? Kasihan kalau dia menunggu lama," ujar

Karin dengan suara lemah. Ia tidak mau memperpanjang perdebatan karena tahu dirinya yang bersalah dalam hal ini.

Bram terdiam. Ia menyisirkan jari-jari tangannya ke rambut. Wajahnya tegang. Dadanya terlihat turun naik. Ia berusaha mengendalikan emosinya. Ia bisa merasakan *ada sesuatu* antara Karin dengan laki-laki bernama Matthew itu. Akhirnya Bram mengembuskan napas panjang. Ia meraih jemari tangan Karin dan menatap tajam ke mata Karin.

"Kamu tahu, 'kan, kalo aku sayang padamu. Cinta padamu?! Kamu tahu itu, 'kan, Rin?!"

Karin mengangguk lemah. Hatinya sedih karena apa yang dikatakan Bram benar. Laki-laki ini amat sangat mencintainya—bahkan terobsesi padanya. Bram bersedia mengalah dan melakukan apa pun untuknya.

"Tiga hari lagi kita akan menikah. Semua sudah siap. Undangan sudah disebar. Keluarga besarku sudah berkumpul, yang dari luar negeri juga sudah datang. Keluargamu juga sudah mempersiapkan semua. Kak Tessa juga sudah datang." Bram menatap mata Karin dengan intens. "Aku hanya mengingatkanmu, Rin," lanjutnya dengan suara dingin.

Bulu kuduk Karin meremang mendengar nada suara Bram. Karin menunduk. Sebenarnya ia tidak perlu diingatkan. Setiap saat, Karin telah menghitung. Setiap detik—setiap menit—setiap jam, bahwa sebentar lagi ia akan menikah dengan Bram!

Dari ruang keluarga, diam-diam Matthew memperhatikan dua sosok yang diliputi aura ketegangan itu. Sesekali ia mengiyakan cerita ayah Karin mengenai seluk-beluk usahanya.

Matthew memperhatikan, sejak ia datang ke rumah ini, tangan Bram tidak pernah jauh-jauh dari Karin. Entah melingkar di bahu Karin, memegang lengan atau menggandeng Karin. Matthew tahu, hak Bram berlaku seperti itu karena Karin calon istrinya. Tetapi tetap saja sesuatu dalam relung hatinya bergemuruh dan memanas.

Matthew melihat Karin dan Bram keluar. Tidak lama kemudian terdengar suara mesin mobil dinyalakan lalu terdengar menjauh. Matthew memberi waktu dua menit kepada dirinya sendiri untuk menanggapi cerita ayah Karin, lalu...

"Om, maaf sudah malam, saya pulang dulu," Matthew berpamitan.

Noah melirik ke jam dinding sembari bertanya, "Malam ini menginap di mana?"

"Di hotel daerah Tugu, Om. Oya, Tante mana? Saya mau pamitan juga."

Noah memanggil Maggie. Matthew segera berdiri dan berpamitan kepada Maggie bertepatan dengan Karin masuk dan menutup pintu depan.

"Rin, aku pulang dulu ya," Matthew berjalan menghampiri Karin.

Karin menatap mata Matthew sejenak lalu mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Boleh aku bicara denganmu sebentar," tanya Matthew kepada Karin dengan wajah tenang.

Karin terdiam, terlihat bimbang. Sejenak ia menatap ke ayah dan ibunya yang saat itu berdiri di belakang Matthew. Lalu Karin menjawab, "*Oke*, aku antar kamu keluar."

Setelah itu, Karin menutup pintu depan dan berjalan mengekor di belakang Matthew. Sesampainya di sisi mobil, Matthew berbalik lalu meraih kedua tangan Karin dengan lembut.

"Sori, kalau aku mengagetkanmu."

Karin menatap Matthew tetapi tidak melihat penyesalan di wajah tampan itu, justru ia mendapati kilat menggoda di mata itu. Karin tidak melepaskan tangannya dari genggaman Matthew tetapi juga tidak balas menggenggamnya.

"Matt, kenapa kamu datang?"

"Sebentar lagi kamu ulang tahun, 'kan?!"

"Kamu tahu aku tanya bukan untuk itu," sergah Karin. Ia jengkel karena merasa dipermainkan.

Matthew tersenyum lembut melihat kekesalan di wajah tirus itu. "Aku hanya ingin membuktikan dengan mata kepalaku sendiri, apakah kamu benar-benar mencintai calon suamimu."

Hati Karin mulai mendidih, ia menatap Matthew dengan tajam, "Apakah dugaanmu terbukti?!"

Matthew meremas jemari Karin dan berbisik, "Dugaanku terbukti. Malam ini, aku minta kamu mempertimbangkan lagi tawaranku. Aku ingin bersamamu, Karin, kali ini untuk selamanya."

Maggie berbaring miring ke kiri sambil memeluk guling kesayangannya. Kejadian di meja makan beberapa jam yang lalu kembali terbayang di benaknya.

Tapi sekarang Matt datang, Ma.

Maggie bergerak gelisah. Ia berbalik dan berbaring miring ke kanan. Ia menatap punggung Noah. Dekur halus terdengar dari balik punggung itu. Malam ini ia membutuhkan Noah. Ingin berbagi beban dengan suaminya. Selain itu, Noah sebagai kepala keluarga dan ayah Karin, harus tahu masalah putrinya. Maggie takut akan ada kejadian tak terduga yang menanti mereka—seperti dulu, puluhan tahun lalu. Jadi lebih baik mereka mengantisipasi terlebih dahulu. Tidak mau membuat Noah bangun dengan terkejut, Maggie mengusap-usap punggung suaminya dengan lembut.

"Hmm...," Suara berat Noah terdengar. Laki-laki itu membalikkan tubuhnya menghadap Maggie lalu lengannya menarik dan memeluk tubuh istrinya.

"Noah." Maggie memanggil pelan dalam pelukan suaminya.

"Hmm."

"Aku khawatir."

Noah membuka mata lalu mengejap-ejapkan matanya pelahan. Meskipun lampu kamar dimatikan, tetapi lampu di serambi samping masuk melalui kisi-kisi jendela sehingga Maggie dapat melihat mata Noah menatap ke arahnya.

"Khawatir?" Noah berdeham. "Kenapa khawatir?"

"Soal Karin," jawab Maggie.

"Kenapa dengan Karin?"

Maggie bangun dan duduk bersila di samping suaminya. Ia menyalakan lampu di nakas. Mata Noah mengerjap, menyesuaikan dengan keadaan kamar yang tiba-tiba terang.

"Kamu masih ingat, 'kan, dulu Karin pernah *suka* dengan Matthew." Maggie berhenti sejenak ingin melihat respons suaminya. Lalu kembali melanjutkan saat Noah hanya menatapnya dengan tangan bersidekap di dada. "Ternyata Matthew juga *suka* dengan Karin."

Maggie mendapati raut wajah Noah berubah. Suaminya kini telah mengerti apa yang ada di benak Maggie, bahkan sebelum Maggie mengatakannya. Dalam diam, Noah menatap ke langit-langit kamar.

"Aku khawatir kejadian dulu akan terulang lagi," lanjut Maggie. Ia meraih bantal dan memangkunya. Lalu meletakkan kedua lengannya di atas bantal itu.

Mata Noah beralih ke Maggie, keningnya berkerut samar. "Kejadian apa, Meg?"

Maggie menatap Noah lalu tersenyum lembut. "Kejadian di pesta pernikahanku."

Mata Noah terkunci di mata Maggie yang berkilat-kilat. Kenangan lama tiba-tiba menyerbu benak mereka. Noah tersenyum lembut lalu menarik Maggie untuk kembali berbaring di sebelahnya. Setelah Maggie berbaring, Noah menatap Maggie dan bertanya dengan lembut, "Kamu menyesal?"

Maggie menggelengkan kepala. Matanya berkilat-kilat jenaka. "Aku senang kamu menculikku."

"Walaupun orang tuamu membenciku?"

Maggie memukul lengan suaminya dengan manja. "Ihhh, itu dulu. Sekarang kamu jadi menantu kesayangan."

Noah tersenyum lebar. "Iya, setelah tidak diakui selama tiga tahun."

Maggie terkikik geli. "Itu bayaranmu karena menculik anak orang di hari pernikahannya."

"Tapi kamu dengan senang hati diculik."

"Karena waktu itu yang nyulik aku ganteng banget. Ya maulah," Maggie menjawab dengan mata berbinar-binar.

Noah kembali tersenyum lalu menarik Maggie dalam pelukannya dan mencium kening istrinya. Mereka menarik napas lega. Membayangkan tahun-tahun bahagia yang telah mereka rasakan.

"Aku bingung mau jawab apa seandainya Karin bertanya lagi."

Mendengar kata-kata istrinya, Noah semakin mempererat pelukannya.

"Aku sendiri pernah mengalami dilema yang sama." Maggie mendongak menatap ke mata suaminya. "Menurutmu ini hukum karma buat kita?"

Noah tersenyum. "Aku nggak percaya hukum karma."

"Lalu, kita harus bagaimana?"

Noah telentang. Kedua tangannya menyangga kepala. Ia berpikir cukup lama sebelum akhirnya berkata, "Kita doakan

saja supaya semua berakhir baik. Bram laki-laki baik. Matthew juga. Kita serahkan keputusannya pada Karin."

"Aku juga maunya begitu. Tapi pernikahan tinggal tiga hari lagi. Semuanya sudah siap. Aku takut terjadi sesuatu," gumam Karin.

Noah berbaring miring lalu menatap Maggie sambil tertawa lebar.

"Itu yang dirasakan Mama dan Papamu. Jadi aku menerima dengan hati lapang waktu mereka tidak mengakuiku sebagai menantunya."

Di kamar lain, Karin bergelung di bawah selimut meskipun pendingin di kamarnya tidak dinyalakan. Karin jarang menyalakan pendingin, ia lebih memilih membuka jendela kamarnya sehingga udara segar pegunungan masuk ke dalam kamarnya. Malam ini, telah dua jam lebih berbaring, tetapi matanya masih nyalang.

Tiga hari lagi kita akan menikah. Semua sudah siap. Undangan sudah disebar. Keluarga besarku sudah berkumpul, yang dari luar negeri juga sudah datang. Keluargamu juga sudah mempersiapkan semua. Tessa juga sudah datang. Aku hanya mengingatkanmu, Rin.

Aku tanya sekali lagi, benar kamu mau menikah tanpa dasar cinta?

Karin menutup wajahnya dengan bantal, berharap dengan begitu bayang-bayang Bram dan Matthew hilang dari benaknya.

Aku hanya bisa minta maaf dan berharap kita bisa bersama lagi. Sekarang, selamanya.

Kamu tahu, 'kan, kalo aku sayang padamu. Cinta padamu?! Kamu tahu itu 'kan, Rin.

Oh Tuhan. Karin mengangkat bantal dari kepalanya. Ia bangun lalu duduk di tepi tempat tidur. Percuma, ia tidak bisa tidur. Benaknya penuh sesak, serasa akan meledak. Karin berdiri lalu keluar kamar. Ia membuka pintu menuju serambi samping dan menghampiri seekor burung beo yang ada di sebuah sangkar besar. Burung dengan bulu berwarna kuning dan hijau dengan semburat merah di bagian dadanya, terlihat meringkuk di pinggir sangkar. Burung beo ini milik kakek Karin dan diberikan kepadanya sebelum kakeknya meninggal dunia tiga tahun yang lalu. Setelah itu, Karin memberi nama burung beo itu dengan nama Matthew. Sungguh menggelikan karena nama yang terlintas pertama kali dipikiran Karin saat itu adalah Matthew. Sejak saat itu, Karin melatih si beo-Matthew dengan sabar. Hasilnya, setiap kali si beo-Matthew mendengar namanya dipanggil, dia akan berteriak 'Luv Matthew' .

Tetapi ia tidak pernah menyangka, pemilik nama sesungguhnya—Matthew, akan berkunjung ke rumahnya dan mendengar burung beonya berbicara—di depan Bram pula. Karin menyadari, Bram telah mencurigai perasaannya kepada Matthew. Karin memijat pelipisnya pelan.

Aku hanya ingin membuktikan dengan mata kepalaku sendiri, apakah kamu benar-benar mencintai calon suamimu.

Apakah pangeran penyelamatnya benar-benar Matthew? Yang datang dari Korea dan berdiri di depan pintu rumahnya? Kalau dulu Karin selalu berharap dan menunggu kabar berita dari Matthew, tetapi saat sosok laki-laki ini muncul di depan hidungnya, ia jadi bingung. Dilema. Apa yang harus diperbuatnya?

Malam ini, aku minta kamu mempertimbangkan lagi tawaranku. Aku ingin bersamamu, Karin, kali ini untuk selamanya.

Oh Tuhan....

Dilema

Dua hari menjelang pesta pernikahan...

Siang ini Matthew akan mengunjungi Karin. Rumah orang tua Karin tidak terletak di pinggir jalan raya. Menuju ke rumah itu harus melewati beberapa blok perumahan. Avanza yang disewa Matthew berbelok memasuki jalan perumahan. Dari jarak beberapa ratus meter, Matthew melihat Karin sedang berjalan kaki dengan kepala tertunduk. Matthew mengurangi kecepatan laju Avansa dan berhenti. Matthew menurunkan kaca jendela.

"Rin, mau ke mana?"

Karin yang sedang berjalan dengan pikiran penuh menuju jalan raya untuk mencari angkot, terlonjak saat seseorang memanggilnya. Ia menoleh dan mendapati Matthew menutup pintu Avanza. Setelah menyeberang di jalanan yang sepi, Matthew berdiri di depan Karin, kembali bertanya, "Mau ke mana? Kok jalan kaki?"

Benaknya yang semula dipenuhi sosok Matthew, saat melihat laki-laki dalam bayangannya menjadi nyata di depan matanya, tiba-tiba memberi sensasi aneh pada diri Karin. Seketika itu juga jantung Karin berdebar liar.

Melihat pipi Karin merona dan matanya bersinar-sinar, hati Matthew membuncah. Ia tersenyum. Diraih tangan gadis itu dengan hangat lalu menggandengnya menyeberangi jalan. Karin menurut. Dalam diam ia mengikuti lalu duduk di jok penumpang saat Matthew membukakan pintu penumpang untuknya.

"Mau ke mana? Aku antar ya," tanya Matthew saat menyusup ke belakang kemudi. Ia menghadapkan tubuhnya ke arah Karin.

Karin termangu. Saat ini ia harus *fitting* gaun pengantin dan Matthew akan mengantarnya? *Oh Tuhan*. "Emm... Aku mau *fitting*," jawab Karin dengan suara lirih. Matanya menghindari tatapan Matthew.

Sejenak Matthew terdiam. Setelah itu Karin mendengar Matthew menjawab, "*Oke*, tunjukkan arahnya."

Lalu Avanza berputar arah menuju jalan besar.

"*Bridal*-nya di mana, Rin?" Matthew menoleh sekilas.

"Emm, di belakang Malioboro. Kamu tahu arah ke Malioboro?" tanya Karin. Ia meletakkan tas di pangkuannya.

"Aku tahu dari rumahmu ke Tugu. Hotelku di Tugu," jawab Matthew.

"Ya kalau begitu lewat Tugu aja. Dari situ aku kasih tahu arahnya."

Laju mobil berubah pelan dan berhenti menunggu antrian lampu lalu lintas. Matthew menoleh ke Karin, memperhatikan dengan cermat wajah gadis di sebelahnya.

"Rin, sekarang badanmu terlihat lebih kurus. Ada masalah apa?"

Karin menoleh ke jendela samping, menghindari tatapan ingin tahu Matthew. "Aku diet," sahut Karin singkat.

Matthew kembali mengarahkan matanya ke depan. Ia tidak lagi bertanya lebih jauh. Lampu lalu lintas telah berganti menjadi hijau. Matthew menjalankan Avanza dengan pelan, mengikuti mobil di depannya.

Matthew berpikir keras. Selama mengenal Karin, baru kali ini ia mendengar gadis itu diet. Tetapi Matthew tidak bisa dibohongi terutama jika melihat wajah Karin yang kusut dan tidak bercahaya, belum lagi lingkaran hitam di bawah mata itu. Adakah calon pengantin yang tidak menjaga penampilannya mendekati hari besarnya? Hanya ada satu alasan mengapa Karin terlihat kurus dan berpenampilan seperti ini—karena tidak bahagia. Mengetahui pemikirannya sendiri, hati Matthew mencelos. Ia pernah merasakan tahun-tahun penuh ketidakbahagiaan dalam rumah tangganya. Pernikahan yang tidak ia inginkan, tetapi tetap harus dijalaninya. Apakah Karin akan mengalami hal yang sama? Tegakah ia melihat hal itu terjadi juga pada Karin jika gadis ini menikahi Bram?

Matthew mendesah pelan, jika sebelumnya ia mengejar Karin karena fokus kepada kepentingannya sendiri. Ingin bersama Karin karena ia membutuhkan dan mencintai gadis itu. Sekarang ia dihadapkan pada kenyataan lain bahwa Karin juga membutuhkan dirinya. Juga mencintainya. Jika semalam ia

sempat mempertanyakan kembali keinginannya setelah tiba di hotel—keinginan untuk merebut Karin dari Bram. Ia mengakui bahwa ia gentar ketika bertemu dengan keluarga besar Karin. Ia membayangkan akan semalu dan semarah apakah mereka jika pesta pernikahan puteri mereka dikacaukan olehnya. Jujur ia juga gentar menghadapi Bram. Merasakan kemarahan Bram melalui tatapan matanya. Merasakan bagaimana Bram 'melindungi harta' miliknya yang diincar oleh laki-laki lain. Matthew menyadari, ia bagaikan penjahat, yang akan mengambil milik orang lain dengan paksa dan ia tahu itu tidak akan termaafkan. Ia gentar dan hampir mundur. Tetapi sekarang, melihat Karin duduk di sebelahnya, hati Matthew terenyuh. Keputusannya semakin mantap, ia akan merebut Karin! Tiba-tiba Matthew mendengar dering telepon. Dari ekor matanya ia melihat Karin mengeluarkan *gadget* dari dalam tas.

Sejenak Karin terdiam menatap layar di tangannya. Bram. Karin menghela napas lalu menekal tombol berwarna hijau dan mendekatkan *gadget* itu ke telinga.

"Ya."

"Kamu pergi *fitting* sendirian? Nggak sama Mama?"

"Mama jaga Jes di rumah."

Matthew menekan klakson mobil dengan keras saat sepeda motor di sampingnya memotong jalan.

"Pergi ke Kyle naik apa? Taksi?"

Karin terdiam. Terjadi pergumulan di hatinya. Akankan ia jujur atau tidak.

"Rin, halo...."

Akhirnya Karin memutuskan untuk jujur. "Aku pergi naik mobil."

"Mobil siapa? Tadi Mama bilang mobil dipakai Tessa."

Karin menelan ludah. "Aku diantar Matthew. Tadi ketemu di jalan."

Hening.

Karin merasakan Matthew menatapnya. Karin menoleh ke jendela samping. Dalam gerah, ia menunggu tanggapan dari Bram. Ia tidak tahu harus berbicara apa lagi kepada Bram. Setelah itu Karin mendengar suara berat di seberang sana.

"Ketemu Matthew di mana?"

"Di depan perumahan."

Hening.

Di dalam mobil, Karin merasa kepanasan. Ia menunduk dan mempermainkan tali tas di pangkuannya.

"Sekarang sudah sampai mana?"

"Apa?" Karin bingung dengan pertanyaan Bram.

"Sudah sampai jalan mana, Rin?"

"Oh, sudah deket Tugu."

Hening.

"Ya sudah, nanti aku telepon lagi. Salam buat Kyle ya."

"Iya." Karin diam-diam menghela napas lega. Saat Karin akan memutus sambungan telepon, ia mendengar Bram memanggilnya kembali.

"Rin. Aku cinta kamu. Kamu juga, 'kan?"

"Iya," Karin menjawab pelan.

"Kok cuma iya sih?"

Karin menutup matanya. "Aku cinta kamu," jawabnya lirih. Lalu Karin menunduk lebih dalam ketika merasakan tatapan mata Matthew.

"Apa, nggak dengar. Yang keras dong, Sayang," desak Bram.

Karin menggigit lidahnya dengan marah. Ia tahu, Bram sengaja menyudutkannya.

"Aku cinta kamu, Bram." *Puas!!!*

Setelah mengatakan itu, mata Karin berlinang. Ia benar-benar tidak tahan dengan situasi yang dihadapinya.

"Aku juga, Sayang. Nanti aku telepon lagi ya. Langsung pulang ya, Rin."

Setelah itu sambungan telepon terputus. Karin mengembalikan *gadget* dalam tas. Setelah itu mengambil tisu. Karin menoleh ke jendela samping. Berusaha menenangkan hatinya. Sekarang kepalanya terasa berat dan lehernya kaku. Oh tentu saja karena ia duduk dengan tubuh tegang selama menerima telepon dari Bram.

"Rin...," suara Matthew kini mengisi keheningan mereka.

"Ya." Karin menjawab tetapi tidak berani menatap Matthew. Diam-diam ia menyusut air mata yang berlinang dengan tisu.

"Lewat mana?"

Karin menatap jalan di depannya. Setelah itu dengan suara parau memberi petunjuk kepada Matthew.

Salah satu karyawan *bridal* menaikkan *resleting* gaun pengantin Karin. Pas! Gaun itu sekarang melekat manis di tubuh Karin. Karin berdiri termangu-mangu menatap bayangannya di cermin. Seorang gadis manis memakai gaun anggun dan elegan berwarna putih, cadar tersemat di gelungan rambutnya. Gadis di cermin itu cantik—sangat cantik, namun ekspresi wajahnya kosong. Gadis itu terlihat tidak bahagia. Matanya tidak bersinar dan bibirnya melengkung ke bawah. Sejak masuk ke *fitting room*, Karin diam tanpa ekspresi, tidak tersenyum dan tidak berkomentar. Karin bagaikan robot saat dua orang karyawan *bridal* memakaian sarung tangan putih di kedua tangannya.

Sayup-sayup terdengar ketukan di pintu. Salah satu karyawan membukakan pintu. Dari cermin, Karin melihat Matthew masuk dan berjalan menghampirinya. Matthew berhenti tepat di depan Karin lalu menatap gadis di depannya dalam diam. Karin mendapati semburan emosi di mata Matthew. Mata yang menatapnya dengan terpesona, penuh kasih, rasa memiliki namun juga tercermin kegetiran di sana. Selama beberapa saat, mata mereka saling menatap. Mereka tidak menggubris tatapan penuh penilaian dan bisik-bisik dua orang karyawan *bridal* yang berdiri tidak jauh dari mereka. Saat itu adalah saat di mana hati mereka berbicara banyak.

"Rin... kamu cantik banget," Matthew memuji dengan suara parau.

Mendengar itu, mata Karin menjadi buram dan tanpa dapat dicegah airmata mengalir deras bersama isakan yang lolos dari bibir Karin. Matthew mendesah sedih. Lalu dengan kikuk ia meminta agar dua orang karyawan itu memberi mereka waktu khusus. Setelah dua karyawan itu keluar dan menutup pintu, Matthew meraih Karin dan memeluknya erat. Karin merebahkan kepalanya di dada Matthew dan air matanya semakin deras mengalir. Isakan kecil berubah menjadi suara tangisan. Hanya ini yang dibutuhkan dirinya. Menangis sepuas-puasnya dan bersandar di dada seorang sahabat—sahabat yang dicintainya. Matthew mengusap punggung Karin dengan lembut. Meletakkan kepalanya di cadar pengantin yang tersemat di rambut Karin.

Tiba-tiba...

"Haduh... kenapa kamu, Sayang?"

Suara Kyle yang melengking mengejutkan mereka berdua. Matthew melepaskan pelukannya. Karin buru-buru menghapus air mata yang mengalir. Kyle berjalan mendekat lalu memperhatikan Matthew dengan saksama, setelah itu menatap Karin dengan pandangan bertanya-tanya.

"Ini siapa, Sayang? Yang aku tahu ini bukan Bram." Saat Karin akan menjawab, Kyle kembali menyela, "Sayang, jangan takut. Aku tidak mau ikut campur urusan dalam negeri pelangganku. Tapi baru saja Bram menelepon dan memastikan

apakah calon istrinya datang ke sini dan...," Kyle berdeham lalu menatap Matthew. "Aku diminta mengawasimu, Tampan."

Karin dan Matthew saling bertukar pandang.

Karin kembali menyusut air matanya dengan saputangan yang diulurkan Matthew. "Kyle, aku hanya menangis karena gembira dan... s-sahabatku memelukku karena ikut merasa senang."

"Sayang, aku tidak bisa dibohongi. Sekarang aku tahu dari mana lingkaran hitam di matamu itu." Kyle melambaikan tangannya, memberi tanda kepada Karin untuk tidak menyela perkataannya. "Seperti yang aku bilang, aku—Kyle, tidak mau ikut campur. *Oke*! Aku hanya ingin memastikan semua berjalan sempurna. Sekarang aku lihat dulu gaunmu, Sayang."

Lalu Kyle memperhatikan gaun yang dikenakan Karin. Ia melangkah memutari Karin. Pada saat yang sama, Karin dan Matthew hanya diam, saling memandang, saling mengirimkan sinyal-sinyal tertentu.

"Sempurna. Sempurna." Kyle berkata dengan nada puas. Setelah itu kembali menatap ke mata Karin. "Sayangku, bereskan urusanmu dan dua hari lagi aku ingin melihat wajah yang ceria. Aku ingin kamu tampil sempurna sebagai seorang pengantin."

"Ya, Kyle."

Lalu Kyle bersuit dan dua orang karyawan berjalan masuk. "Sayang, bantu Karin melepas gaunnya dan kemas gaun itu dengan sempurna." Lalu Kyle menatap Karin lagi. "Hati-hati membawa gaunmu, Sayang."

Karin mengangguk. "*Trims*, Kyle."

Sebelum melangkah keluar, Kyle menatap Matthew, mencermati postur tubuh Matthew dan berkata, "Tampan, kalo kamu punya waktu, aku ingin kamu jadi model untuk majalahku. Tolong pertimbangkan itu. Bisnis yang bagus untukmu!"

Matthew mengangguk pelan dan memperhatikan Kyle saat laki-laki itu melenggang dengan gemulai keluar dari ruangan.

Matthew mendongak saat Karin muncul dan menyusul duduk di sampingnya. Matthew mencermati Karin. Kini wajah Karin terlihat tenang. Setelah meninggalkan *Bridal Young Girl*, mereka tidak langsung pulang. Matthew sengaja membawa Karin memutari kota Yogya—tentunya dengan petunjuk arah dari Karin, agar Karin tenang. Mereka berdua sepakat agar keluarga Karin tidak heboh dan khawatir menemukan Karin pulang dengan mata sembap.

Sepanjang perjalanan, mereka diam membisu tetapi hati mereka berbicara banyak. Tangan kanan Karin selalu dalam genggaman tangan kiri Matthew. Genggaman itu akan terlepas manakala Matthew mengganti gigi mesin atau memutar kemudi. Dalam diam, Karin merasa Matthew banyak berbicara kepadanya. Menenangkan melalui sentuhan tangannya yang hangat dan kuat. Menghibur melalui tatapan

mata yang lembut. Mengatakan perasaan cinta dan sayang melalui senyumannya.

Karin mempergunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya, bahkan dering panggilan Bram melalui *gadget*-nya tidak membuatnya goyah. Ia tidak lagi menutupi perasaannya meskipun tidak ada kata cinta yang keluar dari mulutnya. Ia ingin merasakan kebersamaan dengan Matthew—entah kapan lagi hal ini bisa dilakukannya. Dan jika saat ini mereka berdua bisa duduk berdampingan di serambi samping, memperhatikan burung beo yang bergerak-gerak di sangkarnya, membuat hati Karin lega. Ia butuh waktu untuk menenangkan diri sebelum bertemu kembali dengan Bram.

"Aku tidak heran kalau kamu bisa melatih beo ini bicara." Matthew memperhatikan beo yang melompat-lompat kecil dalam sangkarnya. Lalu Matthew memanggil burung beo itu. "Matthew."

Spontan burung beo itu bersuara, "LUUUUV... MATTHEW!"

Matthew tertawa lebar sambil melirik Karin. Karin melengos. Diam-diam tersenyum malu. Kembali Matthew beberapa kali menyerukan kata kunci 'Matthew' dan burung beo itu membalasnya dengan riang. Karin kini menoleh, memperhatikan laki-laki di sampingnya sambil mengulum senyum. Tidak pernah dalam hidupnya, ia berani memimpikan Matthew duduk di sini dan mendengar ungkapan hati Karin melalui suara beo kesayangannya. Lalu Karin melihat Matthew menengok ke arahnya dan menatapnya dengan lembut.

"Rin, kamu sudah mempertimbangkan tawaranku?"

DEG!

Karin mengalihkan matanya ke bunga mawar yang ditanam ibunya di dalam pot batu. *Aku bingung, Matt*, jawab Karin dalam hati.

"Masih ada waktu, Rin, seandainya kamu membatalkan pernikahanmu dengan Bram," ujar Matthew dengan suara lirih.

Karin berdiri dengan lesu. Membelakangi Matthew. Ia menyandarkan bahu kirinya di tiang kayu. "Tidak semudah itu, Matt," suara Karin terdengar menyedihkan di telinga Matthew.

Matthew berdiri lalu menyentuh bahu Karin dari belakang. "Apanya yang sulit? Kamu tinggal batalkan saja."

Karin membalik badan dan menatap tajam ke Matthew. Matthew mendapati kegelisahan di mata itu.

"Apanya yang sulit? Itu katamu? Bagaimana dengan tamu undangan? Katering?" Karin berhenti sejenak. Dadanya turun naik menahan emosi. "Bagaimana dengan keluargaku? Keluarga Bram? Kamu ingin aku menampar wajah mereka satu per satu dengan kata BATAL?! Papa Mamaku akan malu sepanjang hidupnya karena anaknya membatalkan pesta pernikahannya sendiri. Itu yang menurutmu tidak sulit!"

Matthew meraih tangan Karin yang dingin dan gemetar itu lalu meremasnya pelan.

"Kamu mau berkorban untuk mereka semua?! Mengorbankan kebahagianmu?! Menikah dengan Bram? Sementara kamu mencintaiku."

Air mata merebak bersamaan dengan kemarahan Karin. Ia mengibaskan tangan Matthew dengan keras.

"Berengsek kamu, Matthew. Kenapa kamu selalu membuatku sedih?"

"Karin." Matthew kembali meraih tangan Karin. "Aku ingin bersamamu, menikah denganmu, menua bersamamu!"

Tubuh Karin membeku.

Menikah denganku?! Menua bersamaku?!

Karin menatap Matthew dengan mata nanar. Air mata bergulir deras dari sudut matanya.

Matthew merekuh tubuh Karin dan memeluknya sambil berbisik tegas, "Aku mencintaimu, Rin. Aku ingin hidup bersamamu. Aku ingin kamu menjadi istriku."

Tiba-tiba Karin memberontak dan memukul Matthew dengan marah, "Lalu kenapa dulu kamu meninggalkanku. Kenapa, Matt. Kenapa!"

"HEI!!!"

Tubuh Karin menegang dalam pelukan Matthew manakala mendengar suara itu.

"APA-APAAN INI!"

Karin melihat Bram menarik kaus Matthew dengan kuat. Tubuh Karin terhuyung saat Matthew melepaskan pelukannya dengan tiba-tiba.

"Kurang ajar," teriak Bram. Ia menatap Matthew dengan mata beringas. "Kamu pikir kamu siapa, heh!"

Karin hanya bisa berdiri dengan gemetar menyaksikan dua laki-laki itu saling berhadapan, saling menatap, saling menantang. Aura permusuhan terasa pekat di depan Karin.

"Aku sedang menyadarkan Karin," jawab Matthew. Suaranya terdengar tenang.

"Apa katamu! Menyadarkan?! "

Aura marah benar-benar tersembur dari seluruh tubuh Bram, terutama matanya. Mata Bram menatap Matthew dengan berapi-api. Baru kali ini Karin melihat kemarahan yang begitu besar dari Bram. Oh ya, tentu saja, bagaimana tidak marah jika memergoki calon istrinya dalam pelukan laki-laki lain dua hari sebelum hari pernikahan?!

Matthew bersidekap sambil menatap mata Bram dengan tenang. "Menyadarkan Karin untuk tidak menikah denganmu."

"KEPARAT!" Bram menarik kaus Matthew dengan kasar.

"BRAM! MATTHEW! BERHENTI!!!"

"LUUUVVV... MATTHEW!"

Noah menghampiri. Di belakangnya Maggie mengekor. Wajah Maggie terlihat panik. Maggie menghampiri Karin lalu memeluk putrinya.

"Bram, Matthew, tenang," ujar Noah dengan suara berwibawa. "Bram, lepaskan kaus Matthew."

Mendengar permintaan Noah, Bram mendorong Matthew dengan kasar. Ia tetap menatap Matthew dengan mata berapi-api. Matthew merapikan kausnya sambil menatap ke

arah Karin lalu melemparkan senyum menenangkan. Melihat itu, mata Karin kembali memburam. Ia menurut saat ibunya menuntunnya masuk ke dalam rumah.

"Bram, sebaiknya kamu pulang," saran Noah.

Bram terlihat terkejut. "Pa, kenapa aku harus pulang?" Lalu menuding Matthew saat kembali berkata, "Justru laki-laki berengsek ini yang harus pergi dari sini!"

Noah memegang bahu Bram dan meremasnya lembut. "Papa akan mengajak Matthew bicara, setelah itu Matthew juga pulang."

"Tapi, Pa, aku ingin bicara dengan Karin," protes Bram.

Noah menggelengkan kepala. "Tidak baik bicara dengan Karin saat kamu marah seperti ini. Jadi turuti kata-kata Papa."

Bram terlihat berusaha mengendalikan emosinya. Ia bernapas dengan berat. Setelah beberapa saat, ia berpamitan kepada Noah dengan suara pelan. Setelah itu masuk ke dalam rumah dan meninggalkan peringatan kepada Matthew melalui sorot matanya.

Noah menarik napas panjang lalu menatap Matthew dan menggelengkan kepala. "Kalau kamu bukan anak Harianto, aku sudah melemparmu keluar dari rumahku, anak muda."

Matthew tersenyum samar mendengar ancaman dari laki-laki berbadan tegap di depannya. Matthew tidak meragukan Noah akan mampu melakukan hal itu, mengingat laki-laki di depannya sejak dulu aktif dalam olahraga bela diri Yudo.

"Ayo, kita ngobrol di halaman depan," ajak Noah.

Mereka masuk ke dalam rumah lalu berjalan berdampingan menuju teras depan. Noah duduk di kursi rotan dan Matthew menyusul duduk di depannya. Noah mencermati Matthew.

"Kamu tahu kalau Karin dan Bram dua hari lagi akan menikah?"

Matthew mengangguk pelan. Ia menunduk dengan tangan terjalin di pangkuan.

"Lalu kenapa kamu menganggu mereka?"

Jakun Matthew terlihat bergerak-gerak. Ini salah satu yang membuat hatinya gentar. Apa pun yang dilakukannya untuk merebut Karin, pada akhirnya ia tetap harus berhadapan dan mempertanggungjawabkan kepada ayah Karin.

"Om, saya mencintai Karin," Matthew berkata pelan namun mantap.

"Lalu?" Noah menatap datar.

Matthew diam. Sikapnya terlihat gelisah. *Lalu? Lalu apa yang akan aku katakan? Meminta Om Noah membatalkan pernikahan Karin?* tanya Matthew kepada dirinya sendiri. Matthew menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Saya pernah menikah dengan orang yang tidak saya cintai, Om. Saya pernah berkeluarga dan tahu rasanya kalau itu terjadi. Dan saya tidak mau itu terjadi juga dengan Karin."

Hebat juga anak ini, puji Noah dalam hati. Tetapi di luar, Noah tetap memasang wajah datar. "Lalu?"

Lalu? Lalu apa lagi yang akan aku katakan? batin Matthew. Kembali otaknya berpikir keras. Diberi pertanyaan seperti itu membuatnya mati kutu.

"Karin mencintai saya, Om. Dan saya juga mencintai Karin."

"Lalu?"

Matthew menggaruk kepalanya tanpa sadar. Ia memejamkan matanya sejenak, menguatkan hatinya. *Kepalang basah*, pikirnya. *Ia harus mengatakan sekarang.* Setelah itu, ia menatap ayah Karin lalu berkata dengan mantap, "Saya akan menikahi Karin, Om."

Kali ini Noah benar-benar dibuat terkejut dengan jawaban Matthew. *Woahhh*, pikirnya. *Anak ini sama nekadnya denganku*. Noah menatap Matthew. Ia melihat keteguhan yang ada di mata anak muda ini. Saat itu, ia seperti melihat gambaran dirinya sendiri puluhan tahun yang lalu. Disadari atau tidak, ia semakin menyukai laki-laki muda yang duduk di depannya.

"Matthew, Om menghargai maksud baikmu. Tapi kami sudah lebih dulu menerima lamaran keluarga Bram dan Karin juga telah menyetujuinya."

Wajah Matthew memucat. Jantungnya mendadak sakit, seakan-akan ribuan anak panah menghujam di sana. Bahu Matthew merosot dan ia menuduk lemas.

"Jangan salah sangka, Matthew. Om tidak menolak kamu. Hanya saja, dua hari lagi, Karin akan menikah." Noah menarik

napas dalam-dalam, tahu bahwa kata-kata selanjutnya akan menyakiti hati laki-laki muda ini. “Om berharap, kamu dengan jiwa besar merelakan Karin menikah dengan Bram.”

Matthew memejamkan mata. Kini hatinya hancur lebur.

“Sebaiknya kamu pulang. Tenangkan hati dan pikiranmu. Tolong pikirkan kata-kata Om.”

Matthew mengangguk dengan lemah.

Happy Ending?

Satu hari menjelang pesta pernikahan...

Sejak pagi, rumah orang tua Karin terlihat ramai. Orang berlalu-lalang membawa barang-barang dan perlengkapan pesta. Puluhan kursi lipat, beberapa meja panjang, panggung dan dekor setengah jadi diturunkan dari atas truk. Sesaat kemudian mobil boks datang membawa rangkaian berbagai macam bunga dan tiang-tiang penyangga datang bersamaan dengan mobil bak terbuka yang membawa tenda pesta.

Setelah itu kesibukan terasa di halaman samping rumah. Panggung kayu dengan pilar melingkar berwarna serba putih untuk acara pemberkatan pengantin dihiasi dengan rangkaian bunga. Dua tenda ukuran sedang dipasang di sudut kiri dan kanan taman. Di bawahnya diletakkan meja-meja panjang untuk menghidangkan makanan dan minuman. Kursi-kursi yang dilapisi kain berwarna perak dengan bunga-bunga kecil untuk menyamarkan ikatan kain diletakkan menghadap ke panggung kayu. Pilar-pilar besi tipis berwarna hijau yang dihiasi daun yang menjuntai dan bunga berwarna-warni, dipasang mulai dari pintu menuju panggung kayu.

Jika kesibukan terjadi di halaman samping rumah, berbeda di kamar Karin. Meskipun saat ini jam telah menunjukkan pukul

dua belas siang, gorden dan jendela di kamar Karin masih tertutup rapat. Karin bergelung di balik selimut seperti bayi. Ia mendengar hirup-pikuk yang ada di luar kamar. Mendengar orang-orang saling berbicara. Orang tuanya bercakap-cakap atau memberi instruksi kepada beberapa orang. Ia mendengar Tessa berbicara dengan Jimmy atau mengejar-ngejar Jessi. Ia juga mendengar Bram datang lalu menanyakan keberadaan dirinya kepada orang tuanya.

Tak lama setelah itu didengarnya pintu kamar diketuk pelan. Karin tahu siapa yang mengetuk pintu kamarnya. Tetapi ia bergeming. Dari balik selimut yang menutupi sampai ke leher, Karin melihat pintu kamar terbuka dan kepala Bram menyembul dari celah daun pintu.

"Karin, Sayang."

Sebagai jawabannya, Karin memejamkan mata.

Karin mendengar pintu terkuak, lalu Bram masuk dan kembali menutup pintu. Setelah itu langkah pelan Bram semakin mendekat ke arahnya. Karin tetap bergeming.

Bram duduk di tepi tempat tidur. Ia meraba kening Karin dengan telapak tangan.

"Rin, kamu sakit ya?"

Batin Karin berperang. Keinginan untuk menghindar dari Bram sekaligus tanggung jawab moralnya kepada calon suaminya. Lalu dengan berat hati, Karin menggeleng. Karin merasakan Bram meraba rambutnya lalu mengusapnya dengan lembut.

"Aku minta maaf. Kemarin aku marah dan kehilangan kendali diri."

Karin menggigit bibirnya. Hatinya bimbang. Antara marah, rasa kasihan dan rasa bersalah—bercampur menjadi satu. Ia marah karena Bram berlaku kasar kepada Matthew, tetapi juga merasa kasihan kepada Bram karena terlihat atau tidak, Karin memilih dan membela Matthew.

"Aku... emm... hatiku sakit melihatmu berpelukan dengan Matthew. Aku sangat mencintaimu, Rin."

Hati Karin tertohok mendengar suara sedih Bram. Semakin sedih saat jemari Bram menghapus bulir air mata yang menetes di pipinya.

Oh Tuhan, aku telah setuju menikah dengan laki-laki ini. Tetapi sekarang apa yang aku perbuat, aku justru mengkhianatinya. Aku benar-benar jahat.

Karin masih dalam posisi sama ketika Bram keluar dari kamarnya. Ia tetap memejamkan mata sementara air mata tetap mengalir membasahi bantal.

Oh Tuhan, aku harus bagaimana?

❄❄

Tengah malam, Maggie mengetuk pintu kamar Karin. Maggie mendapati putrinya duduk bersila di tempat tidur. Punggungnya bersandar di dinding dan matanya menatap kosong ke depan. Maggie berjalan menghampiri lalu naik ke

tepat tidur dan duduk di sebelah Karin. Ia merekuh bahu Karin dan menyandarkan kepala Karin di bahunya.

"Karin, Mama ingin bertanya padamu dan malam ini kamu harus mau menjawab dengan jujur."

Maggie merasakan kepala Karin mengangguk.

"Karin ingin tetap menikah dengan Bram?"

Untuk beberapa saat Karin terdiam mendengar pertanyaan ibunya. Ini pertanyaan kedua yang diajukan ibunya pada hari yang sama. Dan hatinya masih meragu. Jika ia tidak bertemu dengan Matthew di Korea, ia akan setuju menikah dengan Bram. Tetapi kini, Matthew, orang yang dicintainya, muncul di pintu rumahnya dan mengatakan ingin menikahinya.

Karin bergerak-gerak gelisah dalam pelukan ibunya.

Tetapi sampai dengan detik ini, tidak ada kabar berita lagi dari Matthew. Sosoknya tidak terlihat. Batang hidungnya tidak muncul. Suaranya tidak terdengar. Mungkinkah Matthew mundur teratur setelah bercakap-cakap dengan ayahnya? Gentar dengan gertakan ayahnya? Lalu untuk apa Matthew mengatakan cinta dan mengajaknya menikah, jika berhadapan dengan ayahnya saja gentar! Kini Karin menyadari bahwa Matthew dulu dan sekarang sama saja—tidak berubah. Matthew yang datang di hidupnya, lalu menghilang. Setelah itu mendadak muncul kembali dan kini lenyap tak berbekas. Sedangkan Bram, sejak ia mengenal Bram di bangku kuliah, laki-laki itu selalu ada di sampingnya. Selalu menjaganya, selalu setia dan berkorban untuknya. Laki-laki yang bisa diandalkan.

Tetapi ironisnya, cintanya kepada Bram tidak sebesar rasa cintanya kepada Matthew.

Karin mendesah sedih.

Jika sebelumnya ia tidak menjawab pertanyaan ibunya. Malam ini ia harus menjawab agar hatinya tidak lagi terombang-ambing, tidak lagi bimbang. Ia harus memilih siapakah pangeran penyelamatnya—tentunya bukan seorang pengecut yang lari terbirit-birit karena hardikan dari ayahnya!

Lalu Karin menengadah menatap ibunya dan menjawab dengan suara lirih, "Ma, besok aku akan menikah dengan Bram."

Setelah mengatakan hal itu, ia merasakan hatinya benar-benar patah dan berdarah.

❄❄

Hari pernikahan...

"*Perfecto*," puji Kyle dengan mata berbinar-binar.

Karin memperhatikan penampilannya di cermin besar milik ibunya yang sengaja dipindahkan di kamar untuk Karin pagi ini berdandan. Kyle berdiri dibelakang Karin dengan senyum mengembang.

"Mama Maggie, gimana dengan penampilan Karin? *Oke*, 'kan?!" Kyle menoleh ke arah Maggie yang duduk di tepi tempat tidur Karin.

Maggie berdiri lalu beringsut mendekati putrinya. Matanya bersinar-sinar melihat penampilan Karin. "Cantik

sekali, Karinku," Maggie berkata sambil tersenyum lembut ke Karin.

"Yuk, ganti ibu mempelai yang dipercantik. Ayo Mama Maggie," ajak Kyle.

Saat Kyle bercakap-cakap dengan dua orang karyawan yang bersamanya, Maggie meraih tangan Karin lalu meremasnya dengan lembut. Karin menatap ke wajah ibunya yang berseri. Mendapati kerlip bahagia di mata separuh baya itu. Meskipun ia tidak bahagia, setidaknya ia bisa membuat ibunya bahagia. Karin membalas meremas tangan ibunya dan memaksakan sebuah senyum terulas di bibir.

"Mama *make up* dulu ya, Sayang."

Karin mengangguk.

"Karin, Sayangku, jangan menangis lagi ya, Sayang. Pagi ini aku jungkir balik menyamarkan bengkak dan lingkaran hitam di matamu." Kyle berdiri sambil memegang bingkai pintu.

Karin menoleh dan kembali mengangguk.

"*Perfecto*," ucap Kyle lagi sebelum sosoknya menghilang dari ambang pintu.

Karin mengangkat kedua sisi gaun pengantinnya lalu duduk di tepi tempat tidur. Sayup-sayup Karin menangkap kesibukan di luar kamar. Pagi ini karyawan katering telah datang dan terdengar sibuk mempersiapkan menu-menu yang akan disajikan. Beberapa saudara sepupu telah hadir. Keluarga inti Karin sedang bersiap-siap. Suara ayahnya, Jimmy, Tessa, jeritan Jessy mulai terdengar. Satu jam lagi, acaranya pernikahannya akan digelar.

Satu jam lagi, ia resmi menjadi istri Bram!

Entah berapa lama ia duduk termenung, hingga Tessa masuk dan berdiri di depannya dengan sepatu *high heels* dan gaun berwarna merah *maroon* mengembang sampai ke lutut. Kakaknya terlihat sangat cantik dan molek.

"Rin, acara akan dimulai. Siap-siap ya."

Karin mengangguk lemah.

Karin diam saat Tessa meraih cadar yang disematkan di rambutnya yang dibentuk menjadi sanggul kecil lalu menatanya dengan hati-hati untuk menutupi wajahnya. Setelah itu Karin berdiri dan mendesah sedih.

Selamat tinggal, Matthew.

Sebelum keluar dari kamar, Karin membuka telapak tangannya yang terkepal lalu menjatuhkan sobekan foto di atas meja. Foto dirinya berdua dengan Matthew di Nami Island.

❄❄

Lagu *Ave Maria* mengiringi langkah kaki Karin mengikuti keponakannya, Jessy, menuju panggung kayu berwarna putih yang dipenuhi dengan bunga berwarna-warni yang difungsikan sebagai altar untuk pemberkatan pernikahan. Tidak seperti Jessy yang berjalan dengan langkah riang, kadang-kadang berhenti atau melenceng dari jalurnya sambil tangannya sesekali melempar butiran-butiran kertas berwarna-warni, Karin berjalan dengan hati bergemuruh serta

menyembunyikan kedua tangannya yang gemetar dengan cara menggenggam erat-erat buket bunga mawar.

Dari balik cadar tipis, Karin melewati tamu yang telah berdiri menyambut kedatangannya. Diperhatikannya wajah itu satu per satu—di saat-saat terakhir kakinya melangkah menuju altar tempat dirinya dinikahkan dengan Bram, hati kecilnya masih mengharapkan sosok Matthew. Setelah melewati tamu yang hadir satu per satu dan ternyata sosok yang dicarinya tidak terlihat, dengan kecewa, akhirnya Karin memantapkan diri terus melangkah maju, mendekati Bram yang telah menunggunya di altar bersama seorang pendeta.

Ketika kakinya melangkah pelan mendekati Bram, jantungnya semakin nyeri dan hatinya semakin pedih. Pedih untuk dua hal, cintanya kepada Matthew yang tertinggal di belakangnya dan masa depan kelabu di depannya. Kaki kanan Karin kini menapak di undakan panggung. Bram terlihat mengulurkan tangannya. Karin menatap telapak tangan Bram yang terbuka. Sejenak ia ragu, tetapi akhirnya ia menyambut tangan Bram dan merasakan Bram menggenggam tangannya dengan erat. Setelah itu Tessa mengambil alih buket bunga.

Kini mereka berdua berhadapan di depan pendeta. Pendeta memulai acara pernikahan. Kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh pendeta hanya menjadi gaung di telinganya, tidak satu pun yang dimengerti oleh Karin. Karin berdiri dengan kepala tertunduk. Tubuh Karin bergeming di tempat, tetapi benaknya terbang ke masa kecilnya yang bahagia. Masa di

mana ia bebas lepas tanpa beban. Masa bahagia bersama Matthew sebelum semua masalah menghadang di depan mereka.

Karin tersentak saat Bram meraih tangannya. Saat itu ia mendengarkan pendeta berkata, "Kini saatnya kedua mempelai untuk mengucapkan janji pernikahan mereka."

Oh Tuhan!

Tubuh Karin seketika menegang.

Janji pernikahan!

Ia akan mengucapkan janjinya kepada Bram sebagai seorang istri di depan Tuhan, pendeta dan seluruh tamu undangan?! Janji sehidup semati bersama dengan laki-laki lain selain Matthew?! Setelah janji itu diucapkan, ia tidak akan bisa menariknya kembali!

Oh Tuhan!

Waktu kemudian bergerak sangat lambat. Karin merasa tempatnya berpijak bergoyang. Ia gamang saat mendengar Bram mengucapkan janji pernikahan sambil menatap matanya dengan intens. Telinga Karin berdengung manakala mendengar penggalan kata 'setia', 'di saat sakit' dan 'sehat', 'sampai maut memisahkan' dan 'tidak boleh diceraikan'.

Oh Tuhan!

Setelah Bram selesai, kini giliran Karin untuk mengucapkan janji pernikahannya. Suasana seketika menjadi hening. Bram menatapnya dengan mata berbinar-binar dan senyum tersungging di bibir. Karin merasakan tangannya diremas lembut oleh Bram.

Satu detik... dua detik... tiga detik....

Karin diam.

Empat detik... lima detik... enam detik....

Karin menunduk. Sementara keringat dingin mulai membasahi punggung dan keningnya, Karin menyadari bahwa Bram menunggu. Pendeta menunggu. Orang tuanya menunggu. Orang tua Bram menunggu. Para tamu undangan menunggu.

Sepi.

Hening.

"Pak Pendeta, boleh saya bicara?"

Suara itu bagaikan ketukan palu seorang hakim yang membebaskan Karin dari hukuman seumur hidup. Tanpa disadari, Karin mengembuskan napas lega lalu menoleh dan ia tertegun.

Matthew berdiri di antara para tamu undangan, berdiri di jalan yang dilewati Karin menuju ke altar. Sosoknya menjulang tinggi dan terlihat kokoh. Dengan kemeja biru muda dan jas berwarna hitam, serasi dengan celana panjang, dasi dan sepatu yang dikenakannya, wajah Matthew terlihat tenang namun penuh tekad. Matthew menatap ke Karin. Sorot mata itu terlihat menenangkan dan menjanjikan harapan.

Suasana seketika menjadi hening—bahkan terasa mencekam. Semua orang yang hadir tidak bergerak. Mata mereka menatap Matthew, menunggu dengan rasa penasaran. Namun tidak demikian halnya dengan Bram. Wajah Bram

terlihat geram dan tanpa disadari, tangannya mencengkeram jari jemari Karin dengan kencang, membuat Karin mengeryit kesakitan.

"Ya?" Suara pendeta memecahkan keheningan.

Matthew mengarahkan matanya ke pendeta lalu mengangguk dengan sopan. "Sebelumnya saya meminta maaf kepada Bapak Pendeta," Lalu mata Matthew beredar ke seluruh pengunjung. "Kepada Om Noah, Tante Maggie dan para tamu, jika saya dianggap mengganggu acara ini. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya-sangat-tidak-setuju-Karin-menikah-dengan-Bram."

Dengungan seketika terdengar. Suara bisik-bisik terdengar dari tamu yang hadir. Dari tempat duduknya, Noah mengembuskan napas dan diam-diam tersenyum dalam hati. Sementara Maggie yang duduk di sebelah Noah, mengatupkan kedua telapak tangan dipangkuan lalu memejamkan mata dan berdoa.

Hannah, ibu kandung Maggie sejenak terdiam, lalu menyenggol pelan lengan Maggie dan berbisik, "Sepertinya Mama pernah mengalami kejadian mirip-mirip begini, tapi di mana ya?"

Di altar, pendeta itu menatap Matthew dengan wajah terkejut. Seumur hidup ia melayani begitu banyak acara pernikahan, tetapi baru kali ini ada seseorang yang keberatan dengan jalannya pernikahan. Lalu pendeta itu berdeham dan kembali bertanya dengan suara tenang, "Boleh saya tahu alasan Anda kenapa keberatan?"

Suara dengungan seketika lenyap. Suasana hening kembali. Semua mata dan telinga kembali terarah ke Matthew.

Matthew melabuhkan matanya ke wajah Karin yang tertutup cadar lalu beralih ke pendeta dan berkata dengan suara mantap, "Karena saya mencintai Karin dan Karin juga mencintai saya."

Suara-suara yang timbul berikutnya bukan lagi berupa dengungan. Kasak-kusuk mulai terdengar. Ada yang terdengar mendukung, ada pula yang mengkritik. Pendeta mengerutkan kening. Ini sungguh situasi yang pelik. Ia tidak mungkin menikahkan dua orang mempelai jika ada pihak lain yang tidak setuju. Ia tidak mau melakukan kesalahan. Ia harus mengklarifikasi lebih dulu. Akhirnya tangan pendeta terangkat untuk menenangkan suasana yang mulai tidak terkendali. Setelah itu, pendeta menatap orang tua Bram dan orang tua Karin yang duduk di kursi deretan depan.

"Kepada orang tua mempelai, karena ada suara keberatan dari salah satu tamu, saya berpikir lebih baik untuk dua pihak keluarga mengklarifikasi terlebih dahulu sebelum pernikahan ini dilanjutkan."

Wajah Bram sontak menggelap. Ia menatap orang tuanya dan orang tua Karin. Sorot matanya terlihat mencari-cari dukungan. Kedua orang tua Bram terlihat bingung. Noah menarik napas panjang lalu menoleh ke arah Matthew yang masih berdiri tegap. Maggie hanya bisa menatap pasrah ke arah Karin, Bram lalu Matthew. Kali ini, ia mengerti mengapa

kedua orang tuanya marah besar atas kejadian puluhan tahun yang lalu di pesta pernikahannya.

"Pak Pendeta, saya minta acara tetap dilanjutkan," desak Bram.

Pendeta itu menggelengkan kepala. "Lebih baik dibicarakan dahulu. Saya beri waktu. Saya akan menunggu."

Mendengar jawaban pendeta itu, napas Bram menjadi berat. Ia melepaskan tangan Karin dengan kasar. Lalu dengan nyalang menatap ke Karin dan berpindah ke Matthew. Ia beradu pandang dengan Matthew. Matthew membalas sorot kemarahan di mata Bram dengan tenang. Melihat sikap Matthew seperti itu bagaikan menyulutkan api di genangan bensin. Tangan Bram terkepal erat di samping tubuhnya. Rahangnya mengeras dan urat-urat di kening dan lehernya mulai muncul.

"Keparat...," desis Bram.

Setelah itu dalam sekejap mata, Bram melompat turun dari atas panggung dan bagaikan singa yang murka, laki-laki itu mendekati Matthew.

"Bram, jangan!" Karin berseru dengan panik dari atas panggung.

Tetapi Bram tidak mengubris. Sebelum orang lain sempat mencegah, Bram telah melayangkan pukulannya ke rahang Matthew.

Setelah itu suasana menjadi kacau. Kaum perempuan yang hadir memekik dan berteriak. Tessa menggendong Jessy

yang menangis ketakutan. Para laki-laki berusaha mendekat untuk melerai perkelahian itu. Maggie dan ibunya berdiri lalu saling berpelukan. Noah, ayah Bram dan Jimmy, berusaha memisahkan Bram dan Matthew. Pendeta hanya diam dengan wajah bingung. Sementara Karin menangis ketakutan.

Karin membuka cadarnya dan berteriak memanggil Matthew. Ia melihat beberapa kali Matthew menghindari amukan Bram, tetapi beberapa kali pula laki-laki itu terkena bogem mentah Bram. Hidung Matthew berdarah dan sebelah matanya terlihat lebam. Tetapi Matthew tidak membalas! Tidak satu pun Matthew terlihat menggerakkan tangannya untuk membalas Bram. Semakin Matthew menghindar, semakin Bram bertambah kalap.

Lalu Karin memekik keras ketika melihat Bram menendang perut Matthew. Saat Matthew terhuyung ke belakang dan jatuh terjengkang, Karin merasakan pandangannya berputar dan tubuhnya seketika menjadi ringan.

Epilog

Nami Island, sebelas bulan kemudian...

Karin menyandarkan tubuhnya di kursi kayu. Ia merapatkan jaket dan melingkarkan syal menutupi leher. Sambil memeluk tubuhnya sendiri, Karin mendongak, menatap jajaran pohon pinus yang menjulang tinggi di sekelilingnya. Butiran salju halus jatuh pelahan memberikan sensasi dingin di kulit wajahnya. Karin menutup mata lalu mendesah. Dari mulutnya keluar uap tipis. Telinganya menangkap langkah-langkah kaki silih berganti berjalan di depannya. Suara tertawa dan percakapan di sekelilingnya. Lalu telinganya menangkap seseorang berseru.

"Hai, Tetangga!"

Karin membuka mata.

Kepala Matthew menyembul dari bingkai jendela kayu di bangunan seberang. Sejenak mereka saling menatap, saling menilai, saling mencermati.

Lalu Karin mendapati bibir cowok itu melengkung ke atas.

Seperti disihir—bibir Karin pun mengikuti.

"Hei juga, Tetangga," balas Karin sambil menyunggingkan senyum termanisnya.

Setelah itu kepala Matthew menghilang dari bingkai jendela. Karin kembali mendesah.

Sebelas bulan yang lalu, saat ia melangkah menuju altar di acara pernikahannya, ia tidak berani bermimpi akan kembali lagi ke Nami Island bersama dengan Matthew. Tetapi sejak Matthew mengacaukan pernikahannya dan menjadi pangeran penyelamatnya, Karin telah memantapkan pilihannya. Masa depan yang akan dijalaninya bukan dengan Bram, tetapi bersama dengan Matthew—meskipun ia harus membayar mahal untuk itu. Hubungannya dengan Bram memburuk, belum lagi dirinya dan orang tuanya menjadi bahan gosip selama berbulan-bulan karena ia membatalkan acara pernikahannya sendiri.

Matthew mendapati Karin mengamatinya saat keluar dari toko *souvenir*. Matthew berjalan menghampiri, setelah itu berdiri menatap gadis di depannya—sahabat sekaligus cinta sejatinya. Karin balik menatap dengan mata berkilat-kilat dan wajah bersinar. Pipinya memerah dan senyum manis merekah dari bibirnya. Matthew duduk di sebelah Karin. Ia mengulurkan sebuah kotak persegi empat.

"Hadiah buatku?"

Matthew mengangguk.

Karin mengulum senyum sambil membuka kotak yang ada di telapak tangan Matthew. Di dalamnya Karin mendapati sebuah keramik kecil berwarna putih berbentuk anjing. Karin mengeluarkan keramik anjing itu dengan hati-hati lalu mencermatinya. Keramik anjing bertelinga kecil, berkaki pendek dengan badan panjang. Di tubuh anjing itu disematkan

sebuah cincin berlian. Karin menatap Matthew dengan mata terbelalak.

Matthew balik menatap di kedalaman mata Karin dan bertanya dengan lembut, "Karin, maukah kamu menikahiku?"

Mendengar itu, Karin tersenyum bahagia. Matanya berbinar-binar saat ia mengangguk dan mengatakan, "Iya."

Wajah Matthew terlihat lega. Ia mengeluarkan cincin itu dan menyematkan di jari manis Karin. Lalu Matthew mendengar Karin mendesah saat mengamati cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Wow, pas banget ukurannya, Matt. Tahu dari mana ukuran jariku?"

Matthew tersenyum sambil merekuh bahu Karin. Ia berbisik, "Dari Mamamu." Setelah itu Matthew mencium kening Karin dengan lembut dan lama. Ciuman yang menghangatkan hati Karin di dinginnya salju yang turun saat ini.

Tamat

Tentang Penulis

Akrab disapa Evi. Disela-sela waktunya sebagai karyawati sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa novel, cerpen, dan novela.

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi dan pesan. Dan seperti keinginannya memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi melalui:

evi.wiadji@gmail.com

https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji/217869758362612

https://twitter.com/KeziaEviWiadji

Jika Aku Mencintai Sahabatku...

Erlina Essen (pelajar): Jatuh cinta pada sahabat itu sesuatu yang indah. Setidaknya kita sudah saling memahami satu sama lain begitu baik, mengerti apa kelebihan dan kekurangannya. Bisa jadi kedekatan itulah yang membuat kita malah jatuh cinta dengan mereka. Aku akan coba menunjukkan perasaanku padanya, karena aku tidak mau menyesal. Siapa tahu dia juga memiliki perasaan yang sama dengan kita. Cinta itu berani mengambil risiko.

Fatimah Azzahrah (editor): Memberikan jaminan kalau pundak saya selalu tersedia atau tangan saya selalu terbuka buat dia sekalipun cintanya sulit kita miliki. *Well*, cinta tanpa jalinan persahabatan itu kayak istana pasir, pasti roboh sekali kena ombak. Masalahnya, sahabat kita punya cinta buat yang lain nggak?

Cindy Putri (pelajar): *There's no friendship between boy and girl and i didnt believe it.* Tapi kalau pada saatnya saya merasakan itu pasti saya sudah gila. Itu abnormal. Niat awal saya berteman tapi malah melewati garis ekuator. Sulit sebenarnya. Jika mengungkapkan maka akan banyak efek buruk, seperti canggung yang jadinya menjauh. Kalau dipendam sakit sendiri sih ya. Tapi saya memilih segalanya

berjalan perlahan mengikuti arus. Kalaupun dia punya perasaan yang sama ya semua tidak akan berubah. *Even we are lovers we are still being good friends*. Hanya berbeda dari judulnya saja. Kita ngga akan tahu takdir Tuhan, 'kan?

Yudit & Stephani (pelajar): Ketika perasaan itu muncul, jangan mudah ingin saling memiliki. Berintropeksi diri, apakah itu perasaan suka atau perasaan nyaman. Berpikir dua kali untuk langkah selanjutnya. Pacar mungkin nggak bisa seterusnya, tapi sahabat bisa selamanya. Takut jadi canggung dan nggak bisa kayak dulu lagi. Kalo bersahabat bisa jadi diri sendiri, kalo pacaran cenderung jaim.

Vira Thalia Berliana (pelajar): Mencintai sahabat sendiri, mungkin tidak asing. Banyak hal ini terjadi. Namun karena kita udah kenal satu sama lain, udah deket banget jadi susah buat ngungkapinnya. Ya aku cuma bisa diam membisu. Aku pendam rasaku. Aku tak mau bila akhirnya persahabatan hancur hanya karena aku mencintai sahabatku sendiri. Biarlah jika memang kami berjodoh, takdir Tuhan yang akan mempersatukan.

Nurin Markus (mahasiswi): Aku akan berada di sisinya seperti pelangi yang menemaninya kala hujan reda. Seperti payung kala hujan membasahinya. Aku cukup memakai hatiku untuk mencintainya. Untuk sesaat, mari lupakan logika. Di mana logika meminta kita untuk mengungkapkan. Tapi untukku, melihatnya bisa tersenyum dan bahagia itu sudah cukup. Karena cinta tidak menuntut apa-apa dan tidak mengharapkan apa-apa.

Reny Ariani (pelajar): Menyimpan perasaan itu dengan rapi dan penuh doa. Alasannya *simple* saja, karena saya ini wanita. Sudah selayaknya saya menjaga kehormatan perasaan seorang wanita. Toh, jika nanti berjodoh, akan ada skenario indah yang mengungkapkan segalanya. Jika tidak berjodoh, saya telah belajar untuk berdamai dengan perasaan selama menjalin persahabatan tersebut.

NitaWidyaningtyas (*freelancer*): Aku akan mengungkapkannya karena memendam perasaan cinta sama dengan mengubur kesempatan.

Lasma FridaManullang (ibu rumah tangga): Panik! Berusaha tenang lalu doa sama Tuhan, tanya apakah dia orangnya. Karena cuma dengan cara itu saya bisa waras dan tetap bertindak wajar tanpa merusak persahabatan. *Btw*, saya menikah dengan sahabat saya.

Nurry Savitri (*freelance* penulis dan editor): Jujur, ceritaku banget. Pacarku adalah sahabatku. Aku nggak tahu perasaan itu muncul begitu saja, di antara kami berdua. Dulu kami berusaha untuk mengelak. Maksudnya agar perasaan ini tidak akan merusak hubungan persahabatan kami. Tapi semakin kami saling menjauh, semakin kami nggak bisa mengelak bahwa kami saling sayang. Tuhan telah menganugerahkan cinta di hati kamidan kami jalani. Mungkin ini memang takdir-Nya. Hingga empat tahun ini kami berusaha untuk saling menjaga cinta kami dan berharap cinta ini akan selalu ada hingga maut memisahkan kami.

Dian S Putu Amijaya (karyawan): Yang pertama yang aku lakukan, diam. Aku tak ingin terburu-buru dan tak tahu waktu. Aku akan memendamnya beberapa saat saja, setidaknya sampai aku tahu apa yang akan aku terima jika aku mengatakannya nanti. Tapi, ap apun yang terjadi, aku akan tetap mengatakannya. Walaupun sekadar untuk mencurahkan isi hatiku padanya, walaupun akhirnya tak indah sama sekali. Biar saja, yang terpenting dia tahu aku mencintainya. Biar saja, asal hatiku puas dan aku tak perlu pura-pura lagi. Setelah itu, aku ingin kita saling berjanji, satu hari yang lalu, satu hari saat aku mengatakan 'aku cinta padanya' adalah satu hari yang berbeda, satu hari di mana kita bicara sebagai seorang pria dan wanita. Dan setelah hari itu, kita harus kembali sebagai sahabat lagi. Tanpa kecewa, tanpa luka dan hanya tawa.

Yeni Rostiani (mahasiswi): Aku ingin dia tahu bahwa bebannya adalah bebanku, dukanya adalah dukaku, sedihnya adalah sedihku, sekalipun mungkin dalam bahagianya tak terlintas namaku di hatinya. Aku mencintainya seperti mencintai diriku sendiri.

Alisa Kening (mahasiswa & penyiar radio): Saya akan memendamnya untuk diri sendiri, karena saya takut patah hati. Saya takut dia tidak memiliki rasa yang sama. Entah sampai kapan saya begini.

Sari Widiarti (*blogger*): Pertama akan berdiam diri dulu, tak buru-buru untuk menyatakan cinta. Berpikir berulang kali, apakah itu cinta? Atau hanya sekadar perasaan sesaat.

Jika sudah mantap dan benar-benar cinta bahwa orang yang paling aku cintai adalah sahabat sendiri, maka ungkapkan saja, agar tahu lebih jelas apakah memang bisa lebih dari sahabat atau memang tetap jadi sahabat. Nah, tetapi risikonya sih sahabat bisa menjauh ketika kita mengungkapkan perasaan yang sebenarnya. Tapi kalau sudah risiko, ya harus dihadapi dengan lapang dada, bukankah hidup ini penuh dengan pilihan.

HEI GUYS,

KAMU NGERASA JAGO BIKIN NASKAH?
ATAU PUNYA NASKAH YANG BELUM
PERNAH DITERBITIN?
AYO BURUAN KIRIM NASKAH KAMU
BESERTA SINOPSISNYA & CV,
MINIMAL 120 HALAMAN
DENGAN SPASI 1,5 YA...
DON'T MISS IT!

KIRIM KE :

red.grasindo@gramediapublishers.com

Matthew

Aku berharap, takdir yang mempertemukan kita di sini dapat memperbaiki kesalahanku

Karin

Oh Tuhan, kenapa kami harus bertemu jika akhirnya harus kembali berpisah?!

Karin dan Matthew, dua sahabat yang saling mencintai.
Tetapi takdir mempermainkan mereka
layaknya dua layang-layang yang meliuk-liuk di langit.

Akankah mereka bersatu,
jika *wedding song* telah mengalun lembut
dan
salah satu dari mereka harus berjalan menuju altar
untuk mengucapkan sumpah setianya?

Kisah Karin dan Matthew yang ceria seperti membawa langkah saya kembali pada masa remaja. Masa di mana semua terlihat demikian berkilau, saat kita menemukan cinta pertama (dan mungkin sejati). Evi berhasil membuat saya percaya, kadang tak perlu menoleh terlalu jauh untuk menemukan orang yang tepat, belahan hatimu. *This kind of love could happen to anyone of us. :)*

Rina Suryakusuma – penulis Just Another Birthday dan Lullaby

Ah, saya iri sama Karin. Dia bisa bercerita *so romantic* di sini tentang apa yang dia rasa dan akhirnya menemukan cinta lamanya kembali dari orang di masa lalunya. Kalau ingin merasakan romantisme cerita cinta Karin di antara suasana negeri yang melahirkan banyak *boy and girl band* itu, baca deh novel ini sampai tuntas. Pasti kamu akan merasakan yang saya rasakan.

Anjar Anastasia – penulis Renjana

gramediana

ISBN 978-602-251-651-4

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

GWI 703.14.1.073

NOVEL